

**K.H. MUHAMMAD ZUHRI
ULAMA, PEJUANG DAN PENDIDIK**

(Menelusuri Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan)



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
Editor: Dra. Hj. Gustia Tahir, M. Ag.

RIWAYAT SINGKAT

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : K.H. Muhammad Zuhri
Panggilan : Zuhri
Nama Orang Tua : Abdullah (Bapak)
: Sariyunah (Ibu)
Tempat, tgl. lahir : Desa Tangsawa, 12 Maret 1926

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Istri : Hj. Aluh Jamilah
Nama Anak : Hj. Nazirah
Drs. H. Isa Anshari
Drs. H. Imam Zarkasyi
Kasmamiah
Hj. Nahriah
Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.
Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
Syarifuddin, S.Ag., M.Ag.
Nama Menantu : H.M. Zaini
Hj. Endang Suharti
Hj. Rusydiah
Ahmad Mursada Nor, A.Md.
H. Asmara Hadi, A.Md.
Dra. Hj. Mariani
Dra. Hj. Gustia Tahir, M.Ag.
St. Arafah, S.Ag.

C. PENDIDIKAN

1. SR (Lulus 1939)
2. Pondok Darussalam Martapura (Lulus 1945)
3. Pondok Modern Gontor Ponorogo (Lulus 1956)
4. Pendidikan Agama Islam pada SR (Lulus 1961)
5. Madrasah Aliah Agama Islam Negeri/MAAIN (Lulus 1968)

D. AKTIFITAS

Di antaranya :

1. Pengurus dan anggota Veteran RI No: 04.155/KS/82. NPV.15.022.807

2. Anggota Thariqat Sazaliyah
3. Pembina Majelis Taklim
4. Pimpinan Pondok Pesantren Abnaul Amin Rumpiang
5. Anggota Dewan Pendamping Pimpinan Cabang Satuan Karya Ulama
6. Mengikuti Kursus Tani Desa (1973)
7. Mengikuti Penataran Guru Matematika (1978)
8. Mengikuti Kursus Badan Pemeriksa Koperasi/KUD se-Kal-Sel (1980)
9. Mengikuti Penataran Tingkat Kabupaten Angkatan III (1979)
10. Mengikuti Pendidikan dan Latihan Keterampilan Pondok Pesantren di Cibubur Jakarta (1977)
11. Mengikuti Musyawarah KKM Madrasah Aliyah se-Kal-Sel (1991)
12. Mengikuti Pendidikan dan Latihan Ulama Non Formal se-Kal-Sel (1980)
13. Mengikuti Kursus Persamaan PGAN IV Tahun (1975)
14. Penataran Tenaga Pengembangan Unit Usaha Pondok Pesantren Tingkat Nasional Angkatan V 1984/85 di Jakarta (1985)
15. Mengikuti Lokakarya Teknis Pelaksanaan Hisab Rukyat (1997)
16. Menjadi TPHD (1990)
17. Menjadi Penyuluh Agama Muda dan Madya 1996/97
18. Mendapat Penghargaan sebagai Tokoh Pejuang al-Washliah (1997)
19. Mengikuti Seminar Regional Pendidikan Islam, Peluang dan Tantangan Fak. Tarbiyah IAIN Antasari (1992)

DAFTAR ISI

Motto

Ucapan Terimakasih

Kata Sambutan Kepala PPIM IAIN Alauddin Makassar

Sekapur Sirih

BAB I : SOSOK DARI DESA

- a. Desa Tangsawa
- b. Namaku Muhammad Zuhri
- c. Masa Kecil yang Bahagia
- d. Ikut Merantau
- e. Di mana Saudaraku
- f. Desa Rumpiang
- g. Menemukan Jodoh
- h. Obsesi yang Kuat
- i. Makna Kehidupan
- j. Pergi ke Mekkah dan Tragedi Colombo
- k. Mengenang Duka Mina

BAB II : MASA-MASA PERJUANGAN

- a. Arti Perjuangan
- b. Kemerdekaan adalah Kehidupan Sejati
- c. Terjun ke Medan Perjuangan
- d. Meninggalkan Keluarga
- e. Perjuangan, Pendidikan dan Keluarga

BAB III : PERJUANGAN DI BIDANG PENDIDIKAN

- a. Tiada Hari Tanpa Mencari Ilmu
- b. Berguru ke Mana-mana
- c. Pondok Gontor
- d. Menjadi Guru di Gontor
- e. Masehat Kyai
- f. Membangun Pondok
- g. Dari Pintu ke Pintu
- h. Anakku Permataku

BAB IV : PERJUANGAN DI BIDANG AGAMA

- a. Rumah dan Tumpuan Masyarakat
- b. Membangun Majelis Taklim
- c. Dakwah *bil Lisan* dan *bil Hal*
- d. Masuk Kampung dan Pesisir
- e. Mendamaikan Perseteruan

BAB V : PEMIKIRAN-PEMIKIRAN DI BIDANG AGAMA

- a. Agama itu Dunia-Akherat
- b. Pemikiran di Bidang Tauhid, Tasauf, Fiqih/Masail al-Fiqh dan Bahasa/Agama
 1. Tauhid
 2. Tasauf
 3. Fiqih/Masail al-Fiqh
 4. Bahasa dan Agama

BAB VI : PEMIKIRAN DI BIDANG PENDIDIKAN

- a. Arti Pendidikan bagi Manusia
- b. Islam dan Kewajiban Pendidikan
- c. Islam Maju karena Pendidikan
- d. Demokrasi Pendidikan

BAB VII : MENGHADAP ALLAH

- a. K.H. Muhammad Zuhri Wafat
- b. Aktifitas Sebelum Wafat
- c. Isyarat Wafat
 1. Persediaan Peralatan Kematian
 2. Pesan di Makassar
 3. Selesainya Studi Syarifuddin
- d. Detik-detik Wafatnya

BAB VIII : KESAN-KESAN

- a. Beliau Suami Sejati
- b. Pendidik yang Demokrat
- c. Ikhlas Tanpa Pamrih
- d. Mertua dan Orang Tua yang Adil
- e. Ayahku Figur Sejati
- f. Guruku dan Seperti Ayah Kandungku
- g. Manusia yang Konsisten
- h. Mutiara Terpendam dari Desa

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- a. Silsilah Keluarga K.H. Muhammad Zuhri
- b. Artikel-artikel Koran

MOTTO

1. HIDUP SEKALI HIDUPLAH PENUH ARTI
2. KEMATIAN BUKANLAH KARENA JASAD MASUK KE KUBUR, TETAPI KEMATIAN ADALAH KEMATIAN JIWA DAN PEMIKIRAN
3. KEINDAHAN BUKANLAH KARENA PAKAIAN DAN JABATAN YANG DIMILIKI, TETAPI KEINDAHAN ADALAH KEINDAHAN ILMU DAN AKHLAK
4. HIDUP MULIA DI DEPAN TUHAN DAN MULIA DI DEPAN MANUSIA



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini tidak mungkin dapat terwujud jika tidak didukung oleh banyak pihak. Di antaranya adalah Keluarga Besar K.H. Muhammad Zuhri yang memberikan beberapa informasi menyangkut penulisan buku ini. Bupati Banjar, Tanah Laut dan Marabahan yang banyak memberikan bantuan finansial dan moral selama K.H. Muhammad Zuhri memimpin pondok. Tokoh masyarakat dan para alim ulama yang banyak memberikan perhatian kepada aktifitas beliau. Masyarakat Rumpiang, para guru dan karyawan Pondok Pesantren Abnaul Amin yang sangat mendukung ketokohan beliau.

Ucapan terima kasih khusus, saya sampaikan kepada istri penulis Dra. Hj. Gustia Tahir, M.Ag., yang juga menjadi penulis dan banyak mendampingi, mendorong dan membantu penulis dalam membuat dan merampungkan buku ini. Juga kepada anakda Imam Alfiannor, S.Ag., M.Hi., yang turut membantu mengumpulkan data khususnya menyusun silsilah dan mendesain gambar-gambar K.H. Muhammad Zuhri. Ucapan terima kasih juga kepada Kepala Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Alauddin yang telah memberikan kata sambutan terhadap buku ini, sekaligus menjadi penerbit.

Hanya kepada Allah saya serahkan semua amal dan bantuan mereka, semoga senantiasa mendapat rahmat-Nya.

Wassalam,

H. Barsihannor
Hj. Gustia Tahir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM DAN
MASYARAKAT (PPIM)
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Telp. 0411 864931

KATA SAMBUTAN

Selaku Kepala Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, saya menyambut baik dan gembira atas terbitnya buku yang berjudul K.H. Muhammad Zuhri, Ulama, Pejuang dan Pendidik, ditulis oleh saudara Drs. H. Barsihannor, M.Ag. dan Dra. Hj. Gustia Tahir, M.Ag.

Penulisan buku semacam ini tentu sangat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat untuk menelaah dan mendalami pemikiran tokoh-tokoh penting yang banyak berkiprah di masyarakat. Hal ini seiring dengan visi PPIM IAIN Alauddin sendiri yang senantiasa mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan.

Kadangkala kita melihat, banyak masyarakat awam yang pergi ke makam (kubur) para tokoh, baik tokoh nasional maupun agama, akan tetapi mereka hanya menjadikan makam tersebut sebagai ajang “rekreasi religius” yang kadang-kadang dapat menjurus kepada kemusyrikan. Mereka tidak pernah menggali dan menelaah secara mendalam apa karya dan pemikiran tokoh tersebut dalam kehidupannya. Buku ini mengajak kepada kita semua untuk tidak sekedar mengenang tetapi lebih jauh menelaah dan menganalisis pemikiran dan karya-karya yang pernah ditelorkannya.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada penulis, saya selalu menganjurkan untuk tidak berhenti sampai di sini. Ciptakanlah karya-karya akademik ilmiah lainnya untuk pengembangan keilmuan dan wawasan akademik.

Kepala,

Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag.
NIP. 150 210 357

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah saya memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga terdorong hati saya untuk menulis biografi (sejarah hidup) K.H. Muhammad Zuhri sebagai seorang ulama, pendidik dan pejuang.

Sebenarnya rencana penulisan biografi ini sudah lama muncul di benak saya, yaitu ketika saya sedang menjalani proses pendidikan di Program Pascasarjana. Hal ini mengingat pada waktu itu saya sedang giat-giatnya menulis, baik makalah, tulisan di koran, maupun penelitian, sehingga dimungkinkan saya juga sempat membuat sebuah biografi, namun sayang pada kenyataannya hal itu tidak bisa terwujud, mengingat waktu dan pemikiran saya tersita untuk kebutuhan menyelesaikan program pascasarjana.

Ikhtiar untuk menulis biografi tersebut terus ada dalam pikiran saya sambil mengumpulkan sejumlah data-data yang langsung bersumber dari K.H. Muhammad Zuhri, maupun istrinya Hj. Aluh Jamilah ataupun anak-anak beliau lainnya serta teman-temannya. Berkat adanya data-data tersebut, maka saya mulai mencurahkan pikiran untuk menyusun buku biografi ini.

Buku ini dimaksudkan untuk mengingat kembali jasa-jasa K.H. Muhammad Zuhri yang tentu tidak diragukan lagi keulamaannya, komitmennya terhadap pendidikan dan keterlibatan beliau dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Rasanya tidak adil jika jasa-jasa beliau yang begitu besar tersebut tidak sempat terekam dalam tulisan, yang tentu akhirnya akan hilang tenggelam ditelan waktu, dilupakan oleh orang lain bahkan oleh anak cucu beliau sendiri.

Oleh karena itulah sebagai wujud pengabdian saya (sebagai seorang anak) yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk membuat rekaman sejarah hidup K.H. Muhammad Zuhri ini, maka saya mempersembahkan buku biografi ini ke hadapan anda semua.

Mengapa buku biografi K.H. Muhammad Zuhri ini ditulis, merupakan sebuah pertanyaan mendasar yang perlu dijawab. Memang K.H. Muhammad Zuhri bukanlah sosok yang menasional seperti layaknya tokoh-tokoh nasional lainnya, namun tidak terangkatnya beliau dalam pentas nasional sama sekali tidak mengecilkan arti diri pribadi beliau sebagai seorang sosok yang kharismatik, ulama, pejuang dan pendidik.

K.H. Muhammad Zuhri boleh jadi ibarat sebagian permata yang tersimpan di dalam dasar bumi, hanya sebagian kecil orang yang mengetahuinya. Namun demikian, meskipun tidak dikenal secara luas, permata itu tetap permata dan akan terus menjadi permata meskipun orang tidak pernah menyentuhnya.

Kehadiran K.H. Muhammad Zuhri di tengah-tengah masyarakatnya ibarat embun penyejuk yang tidak saja membuat jasmani menjadi segar, tetapi suasana hatipun menjadi damai. Alam sekitarnya pun berdendang seakan

gembira menyambut datangnya embun penyejuk tersebut. Burung-burung bernyanyi mengiringi derap langkah irama kehidupan masyarakat di sekitarnya.

K.H. Muhammad Zuhri yang tinggal di tengah-tengah masyarakat terpencil di desa Rumpiang kawasan kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar mampu menjadi pelita penerang kegelapan bagi masyarakatnya. Beliau ibarat obor penerang yang senantiasa membimbing langkah-langkah kaki manusia yang sedang menelusuri jalan setapak yang penuh dengan halangan, lubang dan jurang yang siap mencengkram kehidupan manusia.

Meskipun hidup jauh dari keramaian kota, dibatasi oleh jarak dan waktu yang melingkari kehidupan beliau dari keramaian kota yang begitu metropolis, madani dan modern, namun pikiran-pikiran beliau tidak terkungkung oleh batasan ruang tersebut, meski secara fisik beliau berada di tengah-tengah pedesaan yang terpencil, namun pikiran-pikiran modern beliau jauh berjalan, berkelana, menembus batas-batas dinding yang membatasi ruang gerak jasad beliau. Saya masih teringat dengan kata-kata beliau “Jasad boleh tertahan, namun pikiran harus jalan. Jasmani boleh dibatasi oleh ruang, namun pikiran harus tetap dinamis dan berperan, lihat Hamka, ujarinya”.

Demikianlah kepribadian beliau membuatnya begitu dinamis dalam berfikir sehingga membentuk beliau sebagai seorang ulama yang lebih banyak belajar secara mandiri. Di samping itu pendekatan sufistik yang tercermin dalam sikap keulamaannya membuat pribadinya begitu kharismatik, berwibawa, rendah hati dan dihormati oleh masyarakatnya. Sopan santun tutur kata dan bahasanya seakan “kekuatan ajaib” yang dengan tanpa dipaksa, orang senantiasa menaati apa yang dia katakan. Sikap keulamaannya tercermin dalam tindak tanduk dan tutur bahasanya.

Sebagai seorang ulama dalam perspektif tradisional, beliau begitu menguasai ilmu-ilmu agama seperti fiqh/ushul fiqh, hadis, tafsir, tasauf dan tauhid/ilmu kalam. Dan sebagai seorang ulama dalam arti ilmunan, ternyata beliau juga menguasai bahasa Arab dan Inggris, meskipun di saat-saat menjelang usia senjanya, beliau tidak begitu fasih lagi berbahasa kedua bahasa ini. Hal ini disebabkan sudah jaranginya beliau menggunakan kedua bahasa ini sebagai alat komunikasi.

Ilmu-ilmu yang didapatkannya tidak mengendap dalam dirinya saja, tetapi disebarluaskan kepada siapa saja yang mau menggali ilmu dari beliau, karena itulah beliau dikenal sebagai seorang muballigh/dai yang setiap saat diminta kesediaannya untuk menyampaikan pengajian majelis taklim, ceramah agama, nasehat perkawinan sampai masalah upacara kematian menurut Islam. Karena ilmunya yang mendalam beliau menjadi rujukan bagi segenap masyarakat. K.H. Muhammad Zuhri ibarat buku yang berjalan ke mana-mana dan setiap orang dapat dengan leluasa membuka dan mempelajari isinya.

Karena ketenangan jiwa dan kedalaman ilmunya, kehadiran beliau sebagai ulama tidak saja dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya untuk dimintai nasehat atau petuahnya, tetapi juga oleh beberapa pejabat pemerintah, seperti

gubernur, bupati, walikota, camat dan lain-lain sebagainya. Saya sering merasa takjub dan berfikir di benak saya “Kok, K.H. Muhammad Zuhri yang tinggal di pelosok desa, ilmu dan keulamaannya sanggup menembus batas-batas ruang bahkan dikenal di beberapa tingkat pemerintah”.

Untuk menyampaikan gagasannya, kadang-kadang beliau pergi ke daerah seperti diundang berceramah, pengajian dan lain-lain, tetapi tidak sedikit pula orang yang datang secara langsung ke rumah beliau untuk mendapatkan ilmu agama, nasehat, petunjuk, arahan, bimbingan, dari kalangan bawah hingga menengah ke atas. Terkadang saya saksikan, ada orang yang datang memang mau mendapatkan bimbingan keagamaan dan nasehat kehidupan, juga terkadang mereka datang untuk berobat kepada Bapak Kyai, baik pengobatan masalah fisik maupun rohani.

K.H. Muhammad Zuhri tentulah bukan seorang dokter, tetapi mungkin berkat kedekatannya kepada Allah, terapi psikologis yang diberikan kepada mereka yang datang sedikit banyak memberikan dampak medis untuk penyembuhan di sakit. Suatu hari saya bertanya kepada K.H. Muhammad Zuhri, apakah tidak rugi dengan banyaknya orang datang setiap hari yang tentu dilayani secara materiil seperti tenaga, waktu, pikiran, penyediaan air the/gula, kadang susu. Beliau menyatakan bahwa kita harus menyantuni orang lain, kita harus ramah dan hormat kepada orang lain, sebab Allah pun akan memberikan kasih sayang-Nya kepada orang yang memberikan kasih sayang kepada sesama manusia, tamu datang membawa rezkinya sendiri demikian ungkapan beliau.

Pemahamannya yang begitu mendalam terhadap nilai dan ajaran agama, membuat beliau menyadari pula arti pentingnya pendidikan. K.H. Muhammad Zuhri sadar betul bahwa hanya dengan pendidikan yang baik manusia dapat memanusiakan dirinya. Rendahnya kualitas sumber daya manusia terletak pada tinggi dan rendahnya pendidikan yang dicapai seseorang.

Keadaan lingkungan di sekitar beliau yang buta terhadap pendidikan membuat beliau berfikir bagaimana memajukan dunia pendidikan di sebuah lingkungan yang jelas-jelas jauh dari jangkauan dunia modern. Pada saat itu, hanya sebagian masyarakat yang memiliki pendidikan yang memadai, dan hanya sebagian kecil pula masyarakat yang menyadari perlunya mendidik anak-anak mereka di sekolah.

Menyadari akan hal tersebut, K.H. Muhammad Zuhri memelopori dunia pendidikan. Beliau bukan saja sebagai pendidik dalam keluarganya, tetapi pendidik bagi masyarakatnya. Di samping membangun pesantren sebagai lembaga pendidikan, juga beliau memberikan contoh teladan kepada masyarakat betapa beliau sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Dari 8 orang anaknya, 3 orang perempuan dimasukkan di pesantren, dan 5 orang laki-laki bergelar sarjana, 3 di antaranya meraih strata 3 (S.3). dari kelima anak beliau tersebut, 4 orang menjadi dosen di tiga perguruan tinggi (2 orang di IAIN Antasari Banjarmasin, 1 orang di UIN Alauddin Makassar dan 1 orang di

STAIN Palangkaraya) sedangkan 1 orang lagi PNS (Kepala Dinas) di Departemen Pendidikan Nasional Pelaihari.

Pemikiran K.H. Muhammad Zuhri tentang dunia pendidikan memang harus diakui. Betapa tidak, di tengah masyarakat yang begitu tradisional dan terpencil, beliau justru memiliki pikiran pendidikan melebihi orang-orang yang tinggal di tengah masyarakat modern yang di sekelilingnya sudah tersedia fasilitas pendidikan. Beliau menganggap kesempurnaan seorang manusia itu terletak kepada tiga hal, yaitu keimanan yang melahirkan ibadah/amal shaleh, akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Pemikirannya tentang dunia pendidikan memberikan corak tersendiri dalam kehidupannya, sehingga beliau dikenal luas di masyarakat sebagai tokoh pendidik. Siapapun pasti mengakui dan angkat topi kepada beliau atas kegigihan dan usaha-usaha beliau di dunia pendidikan.

Beliau bukanlah orang yang bertipologi fanatis dalam pendidikan, tetapi seorang demokrat sejati. Dalam hal demokrasi pendidikan beliau tidak membedakan dunia pendidikan di NU dan Muhammadiyah. Selama pendidikan itu baik, berkualitas dan bertanggung jawab, maka beliau akan menyetujuinya. Karena itu, meskipun beliau adalah seorang tokoh/ulama dari Nahdhatul Ulama (NU), namun anak-anak beliau banyak dididik dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah. Sebuah tradisi yang sebenarnya jarang dilakukan oleh tokoh-tokoh NU tradisional.

Perhatiannya terhadap dunia pendidikan yang begitu besar paling tidak disebabkan oleh dua hal, pertama, karena latar belakang orang tua beliau H. Abdullah yang juga adalah tokoh masyarakat. Kedua, karena kondisi masyarakat yang pada waktu itu hampir-hampir tidak tersentuh oleh dunia pendidikan.

Dengan perlahan namun pasti beliau merintis dunia pendidikan dengan membuka lembaga pendidikan pesantren yang bernama Abnau Amin terletak di desa Rumpiang. Lembaga inilah yang memelopori pencerahan pikiran dan intelektual masyarakat di sekitarnya. Sehingga sampai sekarang, pondok ini telah menelorkan banyak alumni yang menjadi sarjana dan ulama di berbagai tempat.

Gagasan-gagasan atau ide-ide brilian dan modern mewarnai corak pikiran beliau yang sebenarnya bukanlah seorang sarjana/lulusan perguruan tinggi. Meski tidak memiliki gelar akademis, namun pemikiran beliau tentang dunia pendidikan banyak dipengaruhi oleh buku-buku yang beliau baca, juga oleh lembaga pendidikan di mana beliau pernah belajar seperti Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Beliau pernah berkata “Meski kita tidak kuliah, bukan berarti pikiran kita tidak kuliah. Banyak orang tidak sekolah karena persoalan ekonomi, akhirnya otaknya pun tidak sekolah. sekolah ada di mana-mana ujanya”.

Perhatian terhadap pendidikan di dalam keluarga tidak kalah besarnya. Di saat kondisi ekonomi tidak begitu baik, ditambah kondisi lingkungan yang

sebenarnya jauh dari dunia modern, beliau tetap berjuang agar anak-anaknya menjadi orang terdidik. Menurut beliau harta yang terbesar yang beliau miliki bukanlah sawah berjenjang, emas berlian bak di tambang dan permata bak gunung menjulang, tetapi anak yang shaleh yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Karena itulah usaha beliau merintis pendidikan di dalam keluarga begitu besar. Anak-anak K.H. Muhammad Zuhri tidak saja mengecap pendidikan di lembaga yang ada di tempat tinggalnya, tetapi mereka jauh dikirim ke seberang pulau yaitu pulau Jawa untuk mengecap pendidikan yang beliau anggap lebih maju.

Untuk itu, K.H. Muhammad Zuhri merelakan tenaga dan fikirannya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Kadang harus banting tulang pergi ke sawah untuk menambah penghasilan. Ibarat pepatah siang berpanas malam berembun membanting tulang untuk mewujudkan cita-citanya mendidik anak supaya berhasil.

Alhamdulillah berkat usaha gigih dan doa kepada Allah, apa yang beliau cita-citakan menjadi kenyataan. Keringat beliau membanting tulang tidak disia-siakan oleh anaknya. Bagi K.H. Muhammad Zuhri hitam kulit karena sengatan matahari, kerutan kulit karena dinginnya air dan angin bukanlah sebuah kendala untuk mewujudkan cita-cita pendidikan bagi anak-anaknya.

Sikap disiplin dalam dunia pendidikan yang dia terapkan kemungkinan besar tidak terlepas dari latar belakang beliau sebagai seorang pejuang kemerdekaan. Dengan menyandang pangkat terakhir sebagai Pembantu Letnan Satu di kesatuan tentara, beliau mengalami penempatan jati diri sebagai sosok prajurit. Perjuangan beliau dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Meski tidak tercatat sebagai seorang pahlawan nasional, namun seperti halnya kebanyakan pembela tanah air lainnya, beliau pernah juga mengorbankan tenaga dan pikiran demi memperjuangkan cita-cita kemerdekaan.

Beserta rekan-rekannya di kesatuan, K.H. Muhammad Zuhri juga ikut bergerilya membasmi para pemberontak negara di wilayah Kalimantan Selatan dan Timur. Setelah lama mengabdikan diri di kesatuan prajurit, beliau tidak meneruskan karirnya lagi, tetapi hati nurani sebagai pendidik lebih memanggil beliau untuk terjun di dalam masyarakat sebagai pengayom dan pendidik di dalam keluarga dan masyarakat.

Demikianlah sekedar pengantar awal mengenai sosok K.H. Muhammad Zuhri sebagai seorang ulama, pejuang dan pendidik. Di bagian lain dari buku ini akan didapatkan penjelasan lebih rinci tentang kiprah beliau sebagai seorang ulama, pendidik dan pejuang, pikiran serta sikapnya.

H. Barsihannor MZ.

BAB I

SOSOK DARI DESA

A. Desa Tangsawa

Di desa itu semilir angin berhembus menambah kesejukan udara di pagi hari. Para petani dengan raut muka yang ceria berbondong-bondong pergi ke areal ladangnya menanam padi dan perkebunan lainnya. Kondisi cuaca yang jauh dari polusi udara menambah sejuk keadaan alam sekitarnya. Burung-burung berkicau, berdendang ria seakan bernyanyi menyambut kedatangan mentari di pagi hari, suara ayam berkokok sambil bersahut-sahutan menambah semaraknya keadaan lingkungan. Daun kelapa yang banyak mengitari alam sekitar melambai-lambai seakan turut menikmati indah dan nikmatnya alam.

Di pagi itu rombongan petani dan nelayan berbondong-bondong pergi menuju tempat pekerjaannya. Ciri khas di mana para petani perempuan menggunakan “tanggui, inanan, bakul” dan berbedak tebal dengan bedak yang terbuat dari beras (pupur baras) dengan pakaian apa adanya memberikan karakteristik tersendiri bagi kehidupan mereka.

Jika matahari sudah mulai condong ke Barat, tanda-tanda malam mulai datang, merekapun kembali ke rumah masing-masing selanjutnya berbondong-bondong menuju mesjid atau mushalla terdekat. Suara-suara orang yang mengaji sesudah magrib masih terdengar dan menghiasi keindahan rumah mereka. Meski tidak ada penerangan seperti lampu listrik sekarang, namun aktifitas mereka di malam hari seperti mengaji, kegiatan keagamaan tampak semarak. Hal itu tampak dengan adanya pengajian-pengajian majelis taklim yang diselenggarakan di malam hari, biasanya malam Jum’at dan Senin. Kadang mereka membaca *Yasin*, *Barzanji*, *Syaraful Anam*, *Maulid Diba’i* dan *Maulud al-Habsyi*.

Desa itu namanya Tangsawa, berada di sekitar 10 km menuju ke arah pedalaman dari kota Amuntai. Di desa yang subur dan indah terdapat sepasang suami istri yang hidup cukup sederhana. Mereka adalah Abdullah dan Sariyunah. Kehidupan mereka sama halnya dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Di saat kesibukannya sebagai seorang petani, Sariyunah tetap menjaga kesehatannya sebagai seorang istri yang sedang hamil. Meski dia juga turut pergi ke sawah, namun oleh suaminya Abdullah, keadaan istrinya menjadi perhatian khusus. Pengalaman hamil ini merupakan pengalaman yang ketiga semenjak mereka memasuki kehidupan berumah tangga.

Mengikuti petuah orang-orang tua dulu, Sariyunah selalu berdoa kepada Allah dan membaca surat Yasin di setiap selesai sembahyang magrib. Demikian pula shalat-shalat malam tidak lupa dikerjakannya, dengan harapan agar anak-anaknya dan calon bayi yang masih ada di kandungannya menjadi anak yang shaleh, taat dan bakti kepada orang tuanya, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pagi itu udara tampak cerah, tiba-tiba Sariyunah merasakan sesuatu sebagai tanda-tanda akan melahirkan. Suaminya memanggil bidan beranak yang bisa dan biasa membantu orang-orang yang akan melahirkan. Akhirnya hari itu Rabu 15 Mei

1925, sekitar pukul 11 siang, Muhammad Zuhri dilahirkan dalam keadaan sehat dan selamat.

Suasana riang dan gembira serta suka cita menyelimuti keluarga dan orang-orang yang berada di sekitar. Bayi kecil ini kemudian diazankan dan diqamatkan, sesuai dengan tradisi masyarakat yang ada di desa tersebut.

B. Namaku Muhammad Zuhri

Bayi yang telah terlahir ke permukaan dunia itu dinamai Muhammad Zuhri. Tidak jelas apa makna filosofis yang terkandung di dalam nama tersebut. Menurut penuturan K.H. Muhammad Zuhri sendiri bahwa makna nama maupun kandungan dari nama tersebut tidak pernah dijelaskan oleh H. Abdullah yang memberinya nama. Namun yang jelas menurut beliau nama Muhammad Zuhri terdiri dari dua kata: Muhammad dan Zuhri.

Muhammad Zuhri (kecil) pun senang dengan nama yang diberikan kepadanya. Nama itu melekat dan melekat sebagai identitas pribadinya. Teman-teman sebayanya hanya biasa memanggilnya Zuhri.

Di kalangan teman-teman sebayanya, Zuhri (kecil) tidak asing lagi. Dia adalah anak yang rajin, cerdas, berbakat dan suka bergaul. Kemampuan komunikasi sosialnya di tengah teman-temannya membuat dirinya populer dibanding dengan anak-anak yang lain.

Kecerdasannya tampak dalam daya ingat dan kritisnya menangkap sesuatu. Jika teman-temannya disuruh menghafal sesuatu memerlukan banyak waktu, Zuhri hanya memerlukan sekian menit untuk mengingat dan mengulasnya.

Sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara, Muhammad Zuhri sama sekali tidak menampakkan sifat dan sikap manja. Beliau adalah anak yang rajin. Meski tidak disuruh dan diajak pergi ke sawah oleh orang tuanya, Muhammad Zuhri seringkali ikut bersama-sama orang tuanya ke kebun atau ke sawah. Mencari ikan sawah merupakan salah satu kesenangannya. Bersama-sama teman sebayanya, Muhammad Zuhri pergi ke sungai atau ke sawah untuk menangkap ikan. Dengan demikian, orang tuanya tidak perlu membeli ikan, cukup ikan yang diperoleh tersebut dimakan bersama-sama.

Meski sibuk bermain, membantu orang tua atau pergi memancing, namun kebiasaannya mengaji tidak pernah ditinggalkan. Sejak kecil Muhammad Zuhri sudah dididik mempelajari dan memperdalam agama melalui bacaan Alquran, sehingga dalam usia yang relatif masih muda, Muhammad Zuhri telah beberapa kali menamatkan Alquran. Penamatan Alquran seperti ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa di kalangan masyarakat Banjar, sehingga oleh sebagian masyarakat, anak-anak yang menamatkan Alquran diupacarakan dengan tradisi tertentu yang telah mengkristal turun-temurun di kalangan masyarakat.

Ketika K.H. Muhammad Zuhri ditanya tentang makna harfiah nama Muhammad Zuhri tersebut, beliau berkata: “Muhammad itu berarti orang yang terpuji, sedang Zuhri berarti jelas dan nyata”. Menurut beliau boleh jadi dengan penamaan seperti itu, orang tua beliau H. Abdullah menginginkan anaknya ini

menjadi orang yang terpuji, mulia dan terhormat, serta jelas dan nyata karya dan karsanya di tengah-tengah masyarakat.

C. Masa Kecil Yang Bahagia

Gemercik air menetes dari bebatuan yang tersusun membentuk bukit-bukit kecil. Nyanyian burung-burung masih menghiasi alam di sekitarnya di pagi itu, sementara kokokan ayam masih terdengar bersahutan di mana-mana menyambut datangnya sang surya pagi.

Tidak jauh dari sumber mata air itu, tampak anak kecil berlari-lari kecil dengan riang gembira tanpa ditemani oleh siapapun. Anak itu membawa ember dan mandi-mandi di sumber air itu. Tidak berselang lama, terdengar suara panggilan dari arah rumah kecil yang terletak di sebelah selatan sumber mata air tersebut. Zuhri.....Zuhri.....capati (bahasa Banjar = cepat) mandi! Sosok anak kecil itupun dengan lincah dan sigap memperhatikan panggilan tersebut dan kembali ke rumahnya.

Itulah Muhammad Zuhri yang setiap paginya rutin pergi ke sumber air untuk cepat-cepat mandi dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat. Kebiasaan seperti ini merupakan wujud disiplin yang ditanamkan oleh orang tuanya Abdullah kepada anak-anaknya.

Di dalam rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan, kebersamaan bersama keluarga selalu dijaga utuh. Di saat menghadapi santap makan, baik siang maupun malam, selalu dihadiri oleh anggota keluarga sehingga menambah keakraban antara anak dan orang tuanya.

Demikianlah masa-masa perkembangan Muhammad Zuhri yang dibentuk dengan sikap dan akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan dan moral agama tertanam sejak dini. Muhammad Zuhri selalu diajak mengikuti shalat berjamaah baik di dalam rumah maupun di mesjid. Demikian pula sejak kecil dia sudah disuruh mempelajari Alquran, sehingga sejak kecilnya banyak surah-surah pendek yang telah dihapalnya di luar kepala.

Meskipun dididik dengan penuh disiplin dan tanggung jawab, namun dalam hal yang menyangkut dunia anak-anak, Muhammad Zuhri juga tidak ketinggalan mengikuti proses irama perkembangan anak. Sebagaimana layaknya anak-anak yang lain, Muhammad Zuhri selalu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka membuat berbagai macam aneka permainan anak-anak. Main gasing, lugu, tewah, kaliyangan, kalikir, baajakan, main bola, dan lain-lain merupakan kegemaran anak-anak di desa tersebut. Permainan-permainan seperti ini sebenarnya membuat komunikasi antara anak-anak tersebut semakin akrab dan menumbuhkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Canda ria, riang gembira dan suka cita menghiasi kehidupan mereka yang masih polos, terbebas dari perkembangan hiruk pikuk kehidupan kota yang kadangkala semu dan penuh patamorgana. Kehidupan mereka berintegrasi dengan semangat alam segar yang masih bersahabat dengan manusia, seakan alamipun ikut bergembira menyaksikan anak-anak manusia ini bermain di atas permukaannya.

Sebagai anak yang diharapkan menjadi generasi penerus di masa mendatang, Muhammad Zuhri memasuki sekolah diniyah (agama) yang terdapat di desa tersebut. Sekolah ini sangat sederhana, tidak memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup, namun berbekal semangat yang tinggi, Muhammad Zuhri menimba ilmu dari beberapa guru yang mengajar di sekolah tersebut. Bagi orang tuanya, yang penting anaknya sekolah dan mengecap pendidikan, tidak perlu terlalu memperhatikan kondisi sekolah tersebut. Sebab apa yang hendak dikata... satu-satunya sekolah di desa itu cuma madrasah tersebut. Baginya, pendidikan tidak boleh berhenti. Oleh karenanya, bagaimanapun keadaannya, Muhammad Zuhri harus sekolah... sekolah formal maupun informal.

Mengingat terbatasnya sarana pendidikan, waktu belajar dan kualitas guru yang mengajar, maka Muhammad Zuhri pun juga diberikan pendidikan tambahan di rumah, terutama berkenaan dengan pelajaran agama, seperti fiqih dan Alquran. Sesudah Magrib, Muhammad Zuhri rutin mengaji dan memperdalam makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibaca tersebut.

Di saat surya sudah jauh meninggalkan senja, orang-orang mulai bersiap memasuki peraudan malam menuju pembaringan, Muhammad Zuhri biasanya ditidurkan sambil mendengarkan cerita-cerita rakyat, legenda, kisah-kisah para nabi yang tentu sangat memberikan kesan dan makna bagi kehidupannya, terutama pelajaran dan hikmah yang diambil dari cerita tersebut. Mendongeng di saat anak mau tidur sebenarnya merupakan sebuah budaya orang Banjar sejak dahulu. Hanya saja karena pengaruh zaman dan perkembangan dunia modern, orang tua sekarang sudah jarang melakukan hal-hal demikian.

Ketika penulis bertanya kepada K.H. Muhammad Zuhri tentang konsep kebahagiaan dalam rumah tangga, beliau menjawab bahwasanya ukuran hakekat kebahagiaan sebenarnya tidaklah terletak pada banyak tidaknya uang yang dimiliki, besar kecilnya rumah yang didiami, luas sempitnya sawah yang ditanami, emas berlian yang dimiliki, tetapi ukuran kebahagiaan terletak pada kemampuan seseorang mendekatkan diri kepada Allah, membina anak-anaknya supaya bermanfaat bagi agama dan negara (sebab anak shaleh adalah harta yang tiada ternilai harganya) serta mampu membina dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

Menurutnya lagi, meski banyak anak-anak yang tinggal di rumah mewah, harta berlipat, fasilitas tersedia, namun mereka tidak dapat merasakan sebuah kebahagiaan dan makna hidup di masa kecilnya, diakibatkan oleh tiadanya hidayah Allah yang memberkahi rumah dan keluarga tersebut, sehingga keharmonisan di dalam keluarga tidak didapatkan, akibatnya anak menjadi tidak betah tinggal di rumah dan mencari kesenangannya sendiri di luar rumahnya yang notabene lengkap dengan berbagai kemewahan. Pada kondisi seperti ini menurut K.H. Muhammad Zuhri, seorang anak telah menemukan di rumahnya apa saja yang dia inginkan kecuali satu yaitu kebahagiaan dan ketenangan.

Karena itulah menurut pengakuan beliau, meski orang tuanya pada saat itu hidup dalam kesederhanaan, namun karena keharmonisan rumah tangga tetap utuh,

pendekatan kepada Allah tetap dijalankan, maka kebahagiaan dan ketenangan hidup pun dirasakan.

D. Ikut Merantau

Kondisi alam Tangsawa yang begitu terpencil, menyebabkan proses pendidikan terhambat. Di satu sisi orang yang akan meneruskan proses pendidikan di jenjang formal yang lebih tinggi, harus meninggalkan desa tersebut untuk mencari pengetahuan. Di sisi lain jika tidak mau meninggalkan desa dan mendapatkan pendidikan seadanya, maka cukup tinggal di desa tersebut.

Pemikiran seperti inilah yang terus menyelimuti H. Abdullah, apakah dia harus bertahan di desa Tangsawa dan dia dapat menetap di desa tersebut, atau mencari alternatif lain di mana anak-anaknya dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menyadari akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anaknya sebagai salah satu upaya mendidik anak yang shaleh, maka H. Abdullah beserta istri memutuskan untuk meninggalkan desa tempat tumpah darah mereka. Ada tiga hal yang memotivasi kepindahan mereka. Pertama, karena untuk kelangsungan proses pendidikan anak-anaknya. Kedua, untuk mengubah nasib yang selama ini hanya hidup dengan kondisi ekonomi yang secukupnya. Ketiga, karena faktor kondisi alam Tangsawa sendiri yang sebenarnya mulai kurang menguntungkan dari sisi pertanian. Hasil-hasil sawah yang selama ini baik dan menghasilkan padi yang cukup banyak, pada saat itu mulai mengalami krisis, terkadang kurang hujan, terkadang terjadi gangguan hama tikus dan lain-lain sehingga menyebabkan produksi pertanian berkurang.

Secara emosional, keluarga ini sebenarnya berat meninggalkan desa tersebut, sebab di sanalah tempat tinggal mereka, tempat kerja, tempat bermain anak-anak dan tentu lebih berat lagi karena harus berpisah dengan orang-orang yang selama ini (hidup satu kampung) mereka cintai dan sayangi. Kehidupan mereka selama ini diikat oleh persaudaraan seiman dan seagama, sebangsa dan setanah air, seia dan sekata, sedusun atau sekampung, sebuah persaudaraan yang tidak akan pernah luntur karena hujan dan tidak lapuk karena panas, sebuah persaudaraan yang dapat diibaratkan seperti aliran mata air di sungai yang tidak akan pernah terputus meski ditebas oleh mata pedang yang tajam sekalipun.

Pagi itu udara begitu cerah seiring terbitnya sang surya di ufuk timur. Di sebuah rumah kecil tampak keluarga H. Abdullah mulai berkemas meninggalkan desa yang tercinta. Penduduk kampung mulai berdatangan mengiringi kepergian keluarga tersebut. Satu demi satu keluarga atau penduduk desa tersebut ingin menyampaikan selamat jalan kepada keluarga H. Abdullah. Ucapan selamat yang boleh jadi berarti selamat jalan dan mungkin akan bertemu kembali, atau ucapan selamat yang bisa juga mengindikasikan salam perpisahan terakhir, karena mungkin di antara penduduk tersebut ada yang tidak akan pernah bertemu kembali.

Duka cita, tangis dan sedih mengharubirukan suasana di pagi itu. Penduduk desa Tangsawa melepas kerabatnya meninggalkan kebersamaan yang selama ini telah

dibina. Lambaian tangan penduduk desa mengiringi kepergian mereka, disertai doa semoga keluarga Abdullah mendapat kehidupan baru yang lebih baik dan sejahtera.

Teman-teman sepermainan Muhammad Zuhri pun tidak ketinggalan melepaskan kepergian teman yang selama ini begitu akrab di tengah-tengah mereka. Kepergian Zuhri seakan melenturkan dinamika masa kehidupan bermain mereka. Dengan penuh rasa haru mereka berkata: "...Zuhri...selamat jalan, semoga engkau menjadi orang berguna dan hidup bahagia di alam barumu".

Keluarga Abdullah sebenarnya tidak memiliki tujuan yang jelas ke desa atau ke kota mana pergi. Namun yang pasti keluarga ini ingin mencari tempat di mana anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Langkah demi langkah kaki diayun menapaki jalan berliku menembus batas desa yang memang tidak dapat dilewati dengan alat transportasi. Hari berganti hari, dengan tatapan penuh optimis, keluarga ini akhirnya sampai di Tapus Amuntai.

Tapus bukanlah sebuah kota, bukan pula dusun yang menjanjikan harapan kehidupan, ia hanya sebuah desa yang mana di dalamnya terdapat sekolah yang cukup memadai untuk digunakan sebagai sarana pendidikan. Di sinilah Abdullah memasukkan anaknya Muhammad Zuhri dan kakak-kakaknya untuk bersekolah.

Namun seberapa besarpun tekad untuk meningkatkan pendidikan jika tidak ditopang oleh biaya yang cukup memadai, maka kadang keinginan tersebut mengalami kendala yang cukup berarti, bahkan kadang harus kandas di tengah jalan. Demikian pula keluarga ini, kebutuhan ekonomi keluarga di desa ini semakin tinggi sementara pendapatan tidak memadai mengakibatkan keluarga ini harus mencari tempat baru yang mungkin dianggap lebih baik.

Akhirnya keluarga Abdullah memasuki kota Banjarmasin di km 10 tepatnya di desa Tata Amuntai. Di desa Muhammad Zuhri bersama orang tua tinggal menetap dengan mata pencaharian bertani sebagaimana mata pencaharian orang lain pada umumnya.

Sebenarnya desa Tata Amuntai ini merupakan desa yang cukup subur dengan perkebunan dan pertaniannya. Di samping itu lokasi desa ini juga strategis, karena di satu sisi berdekatan dengan jantung kota Banjarmasin, juga di sisi lain, desa ini masih termasuk kawasan kabupaten Banjar (wilayah Martapura).

Mengingat lokasi yang strategis inilah keluarga Abdullah memutuskan untuk tinggal di desa ini sambil membangun kehidupan babak baru, dengan tatapan masa depan penuh asa dan semangat juang kehidupan yang tinggi. Mereka berharap dapat mewujudkan segala cita-cita kehidupan mereka, membangun sebuah mahligai kehidupan yang indah dengan hiasan-hiasan anak-anak yang shaleh dan terdidik.

Akan tetapi dalam kenyataannya harapan tinggal harapan, keinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui jalur pendidikan formal, untuk kesekian kalinya harus tertunda, hal ini disebabkan sekolah yang ditempati oleh Muhammad Zuhri ternyata ditutup akibat kurangnya tenaga pengajar dan pendanaan untuk keperluan sekolah. Ditutupnya sekolah ini di samping faktor di atas, juga karena tidak adanya tokoh-tokoh yang memiliki komitmen yang kuat terhadap

pendidikan, sehingga tidak ada yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di desa Tata Amuntai.

Kali ini keluarga Abdullah harus berpikir ulang, apakah akan menetap di desa tersebut, atau akan merantau lagi mencari situasi baru yang memungkinkan anak-anaknya dapat memasuki sekolah untuk mengecap pendidikan formal. Di satu sisi, jika mereka pergi dari desa tersebut, mereka harus meninggalkan rumah yang telah dibangun dan beberapa buah tanah persawahan yang telah dibeli, namun jika menetap, bagaimana nasib pendidikan anak-anaknya yang selalu tidak menentu.

Sesungguhnya persoalan seperti ini bagi keluarga Abdullah bukanlah sebuah dilema, sebab sejak dari awal kepergian mereka dari kampung halaman tercinta hanya dengan tujuan mencari lembaga pendidikan yang dapat menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak.

Untuk itulah, keluarga Abdullah memutuskan untuk mencari tempat baru yang secara ekonomis dan geografis dapat mendukung kehidupan mereka. Maka dengan keyakinan yang kuat mereka meninggalkan desa Tata Amuntai menuju sebuah perkampungan yang cukup jauh dari kota Banjarmasin. Perkampungan itu bernama Rumpiang yang pada saat itu masih layak disebut sebagai hutan, berjarak kurang lebih 20 km ke arah selatan dari jantung kota Banjarmasin dan 60 km dari kota Martapura.

Perkampungan ini termasuk wilayah kabupaten Banjar (Martapura). Karena sangat terpencil sehingga tidak ada alat transport canggih yang dapat memasuki perkampungan ini kecuali hanya dengan berjalan kaki, atau dengan Jukung (sampan kecil).

Abdullah beserta keluarganya dan beberapa penduduk kampung lainnya membuka hutan untuk dijadikan perkampungan yang cukup memadai dihuni oleh penduduk. Kenapa dia mau membuka hutan dan menetap di kampung tersebut, padahal di kampung ini tidak terdapat sekolah?

Ada dua alasan yang mendasari keputusan Abdullah untuk menetap di kampung Rumpiang. Pertama, beliau ingin kampung Rumpiang yang masih ditumbuhi oleh kayu-kayu dan semak (masih hutan) dibentuk menjadi desa yang nyaman, damai dan aman dan keinginan tersebut diwujudkan dalam bentuk kepeloporan beliau sebagai tokoh yang memang pertama kali membuka hutan tersebut menjadi sebuah kampung. Kedua, meski di kampung baru tersebut tidak terdapat sekolah, beliau bertekad untuk mendirikan sekolah dan beliau sendiri yang akan menjadi penanggung jawab proses pendidikannya. Selama ini sekolah buka tutup diakibatkan tidak baiknya pengelolaan dan tidak adanya tokoh yang kommit terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Setelah satu tahun tinggal dan membuka kampung Rumpiang, maka usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan mulai dirintis. Abdullah bertindak sebagai pemrakarsa dan penanggung jawab pendidikan. Upaya beliau ini didukung oleh penduduk masyarakat lainnya, mengingat mereka juga sangat membutuhkan proses pendidikan bagi keluarganya.

Di tahun 1939 sekolah yang diinginkan tersebut sudah berdiri dengan nama Sekolah Islam. Para murid pun dapat menikmati pendidikan yang diberikan oleh guru-guru binaan Abdullah, tapi sayang pada kenyataannya, proses pendidikan di Sekolah Islam ini pun tidak dapat bertahan lama. Hanya dalam satu tahun lembaga pendidikan Islam ini ditutup. Menurut penuturan K.H. Muhammad Zuhri, penutupan lembaga pendidikan tersebut dikarenakan ketiadaan guru yang mau dan mampu serta ikhlas mengajar di lembaga tersebut.

Bagaimanapun, Abdullah hanya bermodalkan semangat tetapi tidak didukung oleh pendanaan khususnya menyangkut kesejahteraan guru. Dengan imbalan seadanya atau bahkan hanya imbalan terima kasih, para guru tersebut tidak dapat meneruskan pekerjaannya sebagai pendidik, mereka lebih tertarik pergi ke sawah menggarap tanah yang hasilnya cukup menggembirakan.

Alasan para guru tersebut juga cukup rasional, jika mereka mengabdikan diri di sekolah sejak pagi hingga tengah hari dengan imbalan yang tidak memadai, lebih baik memanfaatkan waktu turun ke sawah bertanam padi. Memang harus diakui, sebenarnya mereka bukanlah para guru profesional, mereka pada hakekatnya hanyalah para petani terdidik yang diminta oleh Abdullah untuk menjadi guru.

Melihat kondisi seperti itu, tidak ada jalan lain bagi Abdullah kecuali menyuruh anak-anaknya harus mandiri dan tidak boleh terikat lagi dengan situasi yang ada. Maka Muhammad Zuhri pun mengembara mencari ilmu menuju kota Amuntai, sebab di kota Amuntai pendidikan sudah cukup baik dan jenjang-jenjangnya pun sudah tersedia dari tingkat dasar, menengah dan atas.

Di Amuntai Muhammad Zuhri sempat mengencap pendidikan kurang lebih satu tahun, namun karena dirasa terlalu jauh dengan orang tua, komunikasi juga tidak terlalu lancar, Muhammad Zuhri memutuskan untuk pulang ke kampung Rumpiang, sebab pada saat itu di kampung tersebut Sekolah Islam mulai dihidupkan kembali setelah kurang lebih satu tahun tidak berjalan.

Ternyata orang tuanya tidak setuju dengan keputusannya untuk pindah sekolah dari Amuntai kembali ke Rumpiang. Dia disuruh kembali ke sekolah asalnya. Akan tetapi dengan alasan terlalu jauh dengan orang tua, akhirnya dia memutuskan untuk meneruskan pendidikan di Darussalam Martapura (kurang lebih 60 km dari kampung Rumpiang).

Di Pondok Pesantren Darussalam, Muhammad Zuhri kembali memasuki Madrasah Ibtidaiyah yang sebelumnya juga pernah dialaminya di beberapa sekolah sebelumnya. Bagi Muhammad Zuhri, terulang dalam beberapa mata pelajaran tidaklah menjadi masalah, sebab jika ilmu pengetahuan semakin diulang-ulang, ia akan sangat membekas di dalam pikiran. Itulah prinsip yang dimiliki oleh Muhammad Zuhri. Baginya mengulangi pelajaran dari dasar bukan sesuatu yang merugi, yang penting dia dapat mengecap proses pendidikan yang telah dicita-citakan oleh orang tuanya.

Di Pondok Pesantren Darussalam inilah Muhammad Zuhri menempa diri untuk “menjadi”. Menjadi dirinya sendiri dan menjadi pelita bagi orang lain yang dapat menerangi kehidupan manusia di tengah gelap. K.H.M. Khairil Anwar yang

pada saat itu menjadi pimpinan pondok merupakan figur sentral bagi Muhammad Zuhri untuk digali ilmunya dan dicontoh kepribadiannya.

Pada tahun 1948, beliau menyelesaikan pendidikan di Darussalam Martapura dan akhirnya kembali ke kampung halaman berkumpul kembali dengan orang tua. Namun ternyata obsesi beliau untuk menggali ilmu tidak berhenti sampai di situ, beliau belum begitu puas dengan ilmu yang dimiliki, seakan-akan Muhammad Zuhri ingin menyelami lagi lautan ilmu yang begitu luas. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Muhammad Zuhri kemudian belajar secara pribadi kepada beberapa guru yang terkenal pada masanya, di antaranya K.H. Ismail di Kertak Hanyar dan H. Asmaun di Negara. Yang jelas di mana beliau mendengar ada tokoh atau ulama di sebuah daerah, maka beliau akan pergi berguru ke sana.

Sebenarnya Muhammad Zuhri ingin memasuki dunia perguruan tinggi, namun pada saat itu perguruan tinggi secara resmi belum ada di kota Banjarmasin. Di samping itu untuk pergi ke Jawa memasuki dunia perguruan tinggi terbentur dengan biaya yang belum mencukupi. Oleh karena itulah supaya proses pendidikan tidak terhenti, beliau menempuh pendidikan seperti itu.

E. Di Mana Saudaraku

Tidak banyak diketahui oleh keluarga besar K.H. Muhammad Zuhri, bahwa sesungguhnya beliau memiliki saudara perempuan di samping saudara laki-laki. Namun saudara perempuan beliau tersebut tidak pernah diketahui rimbanya sampai sekarang.

Ceritanya berawal dari perkawinan pertama Abdullah dengan salah seorang perempuan yang tidak dapat lagi diketahui identitas, nama, asal, dan lain-lain, dikarenakan sumber asli tempat bertanya sudah tidak ada lagi. Hasil perkawinan ini melahirkan seorang perempuan yang bernama Maimanah. Akibat terjadi perceraian, maka istri Abdullah memutuskan untuk pergi ke daerah Kalimantan Tengah tepatnya di Batang Alai. Di sinilah Maimanah dibesarkan hingga dewasa.

Namun menurut beberapa keterangan, keluarga ini kemudian merantau ke Malaysia untuk mencari dan memperbaiki nasib kehidupan. Sejak saat itulah, keluarga ini tidak pernah lagi kontak dengan Abdullah yang kemudian beristrikan Sariyunah dan melahirkan tiga anak laki-laki yaitu Muhammad Arsyad, Muhammad Zuhri dan Muhammad Syahdan.

Sebagai seorang saudara perempuan, meski hanya seayah, K.H. Muhammad Zuhri sangat mendambakan dapat bertemu dengan saudaranya tersebut, sebab sejak beliau lahir hingga menjelang usia senjanya, beliau belum pernah tahu bagaimana wajah saudaranya itu dan di mana keberadaannya. Apakah masih hidup atau sudah menghadap Allah? Itulah pertanyaan yang muncul selama ini yang tidak pernah dapat dijawab oleh siapapun, kecuali Allah yang mengetahui.

K.H. Muhammad Zuhri berharap dan berdoa, semoga saudaranya tersebut diberikan kesehatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Namun jika sudah wafat, doa beliau selalu menyertai semoga Allah memberikan rahmat dan magfirah-Nya sehingga tenang berada di sisi-Nya.

F. Desa Rumpiang

Sosok K.H. Muhammad Zuhri sangat identik dengan Desa Rumpiang. Coba saja anda bertanya kepada siapa saja di kawasan kecamatan Aluh-Aluh. Di mana Rumpiang? Orang akan menjawab ...ooo Rumpiang waduh H.M. Zuhri! Seraya dia akan menjelaskan di mana posisi desa tersebut.

Atau sebaliknya, jika anda bertanya di mana K.H. Muhammad Zuhri? Orang-orang spontan akan menjawab di Rumpiang. Oleh karena itu, antara sosok K.H. Muhammad Zuhri dengan desa Rumpiang memiliki hubungan yang sangat kuat. Karenanya tidak lengkap uraian tentang K.H. Muhammad Zuhri tanpa mengurai eksistensi desa Rumpiang sebagai tempat tinggal K.H. Muhammad Zuhri.

Desa Rumpiang terletak kurang lebih 20 km sebelah selatan kota Banjarmasin, atau kira-kira 60 km sebelah barat kota Martapura. Meski letaknya berdekatan dengan kota Banjarmasin, namun dia tidak termasuk kawasan administratif kota Banjarmasin. Desa Rumpiang berada di bawah administrasi kabupaten Banjar, Martapura (kota Intan/Serambi Mekkah).

Luas desa ini 4 km memanjang dari Timur ke Barat dengan jumlah penduduk sekitar 1.000 orang atau sekitar 500 kepala keluarga. Desa ini hanya memiliki hasil alam berupa pertanian. Oleh karena itu 80% penduduknya adalah petani, 10% pedagang dan 10% pegawai negeri.

Sejak dibukanya Rumpiang menjadi sebuah desa, perkembangan secara fisik ternyata tidak begitu banyak. Hal ini terlihat dengan tidak adanya jalan yang memadai untuk menghubungkan desa tersebut ke kota Banjarmasin. Jalan yang ada hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor atau sepeda, tidak bisa dilewati oleh mobil karena badan jalan sangat sempit dan tidak beraspal. Oleh karenanya jika musim hujan tiba maka jalan tersebut menjadi becek sehingga penduduk Rumpiang jika ingin bepergian ke kota lebih senang menggunakan kelotok (sampan kecil bermesin) menuju desa Bunipah selanjutnya pergi ke kota.

Selain itu, sarana air bersih dan lampu listrik juga baru saja terpenuhi yaitu ketika di tahun 1997 di saat PLN sudah menjangkau desa tersebut. Dapat dibayangkan, sejak adanya desa Rumpiang sekitar tahun 1940-an, baru di tahun 1997 masyarakat tersebut dapat menikmati penerangan listrik. Hampir 57 tahun masyarakat tersebut harus hidup menggunakan lampu biasa atau petromak.

Oleh karena itulah di saat pemerintah Orde Baru merancang penanganan dan pemberantasan kemiskinan dengan adanya Inpres Desa Tertinggal (IDT), maka desa ini dikategorikan sebagai desa IDT.

Meskipun secara fisik terkebelakang, namun di sisi lain desa ini memiliki keistimewaan di bidang agama dan pendidikan jika dibanding dengan desa-desa tetangganya. Agama dan pendidikan menjadi perhatian utama masyarakat, sehingga di desa ini pesantren tetap berjalan dan berdiri kokoh, bahkan menelorkan alumni-alumni yang sudah berkiprah di mana-mana, baik di lembaga pemerintahan maupun swasta, baik sebagai guru, dosen maupun pengusaha. Di tahun 1980-an pesantren ini

mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sehingga banyak bantuan yang diberikan baik berbentuk material maupun non material.

Desa Rumpiang juga menjadi pusat keramaian kunjungan orang-orang luar, yang datang berkunjung ke rumah K.H. Muhammad Arsyad dan K.H. Muhammad Zuhri (bersaudara). Kebanyakan tamu-tamu tersebut datang bertujuan untuk mengadakan konsultasi hidup dan kehidupan dan sebagian juga ada yang ingin berobat, sebab kedua tokoh ini juga dikenal dapat mengobati orang-orang sakit.

Sewaktu penulis masih tinggal di desa ini dan penulis masih awam, penulis bertanya di hati, kenapa desa Rumpiang yang sebenarnya sangat potensial ini tidak banyak diperhatikan oleh pemerintah? Pertanyaan ini sebenarnya baru terjawab ketika penulis sudah kuliah dan mengerti politik.

Rumpiang secara politis adalah basis PPP, setiap kali diadakan Pemilu partai ini selalu mendominasi secara mutlak hasil suara, hal itu disebabkan tokoh sentral K.H. Muhammad Zuhri adalah pendukung PPP. Baru nanti ketika PPP berubah lambang menjadi bintang dan berasaskan Pancasila, K.H. Muhammad Zuhri dan masyarakat berubah haluan memberikan suaranya ke Golkar. Tapi kemudian ketika PPP berubah lagi ke gambar Ka'bah dan berasaskan Islam, partai ini lagi-lagi mengungguli Golkar. Atas dasar inilah, pemerintah Orde Baru memperlakukan sikap diskriminatif terhadap desa Rumpiang dan penduduknya.

Memasuki era reformasi di tahun 2000-an ini, secara fisik desa ini berkembang pesat, jalan-jalan sudah mulai diperbaiki sehingga mobil-mobil tertentu dapat masuk ke desa ini namun sayangnya terjadi penurunan di bidang moral. Hal ini diakibatkan oleh berkembangnya era informasi yang masuk dan merasuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat. Jika dahulu kegiatan membaca *Barzanji*, *Syaraful Anam*, *Diba'i* sering dilakukan, sekarang sudah mulai tidak terdengar lagi. Dahulu jika Magrib tiba, orang ramai-ramai ke mesjid dan setelah itu sayup-sayup terdengar di setiap rumah orang-orang membaca Alquran, sekarang hal itu sudah mulai langka ditemukan.

Demikianlah kondisi desa ini, ternyata juga terimbas oleh arus modernisasi dan globalisasi. Hanya saja penulis sebagai orang yang pernah dilahirkan dan dibesarkan di sana berharap dan berdoa, semoga Allah swt. tetap memberikan kasih sayang-Nya dan tetap menjaga desa ini agar supaya menjadi desa yang diridhoi-Nya dan Dia pun ridho terhadap penduduk yang tinggal di dalamnya.

G. Menemukan Jodoh

Setelah menyelesaikan pendidikan formal dan pendidikan non formal, Muhammad Zuhri kembali ke desa Rumpiang untuk mengurus pesantren yang telah didirikan oleh orang tuanya. Usianya pun mendekati usia matang yaitu sekitar 19 tahun di saat mana pada waktu itu seseorang dianggap matang dan ideal untuk memasuki kehidupan baru.

Ketika itu sesungguhnya Muhammad Zuhri belum memiliki keinginan yang kuat untuk menikah. Hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi yang belum mapan, juga oleh sebab calon istri yang belum juga ditemukan. Tetapi ternyata bagi Muhammad

Zuhri, istilah atau ungkapan “mencari jodoh” tersebut ternyata tidak berlaku. Dia tidak perlu bersusah payah pergi ke sana ke mari untuk mendapatkan jodohnya, tetapi justru jodoh itu datang sendiri kepadanya. Bagaimana caranya?

Ketika itu musim panen telah tiba, desa Rumpiang termasuk salah satu desa yang menghasilkan pertanian tersebut. Desa ini memang lumbung padi, hampir 90% arealnya adalah pertanian. Karena banyak dan luasnya areal pertanian yang dimiliki oleh masyarakat setempat, biasanya mereka tidak sanggup menggarap sendirian, mereka memerlukan tenaga luar yang dapat membantu menuai hasil-hasil pertanian tersebut.

Sebagaimana biasanya, setiap tahun desa Rumpiang banjir para pendatang luar yang ingin bekerja sebagai penggarap sawah, baik di musim panen, musim bercocok tanam maupun pada waktu-waktu tertentu di saat sawah sedang digarap. Para pekerja ini biasanya datang dari berbagai pelosok, ada yang dari Jawa (transmigran), dari Hulu Sungai (tengah, utara dan selatan), Kelua hingga kawasan Kalimantan Tengah (Anjir, Kapuas, Sei Seluang dan lain-lain).

Salah satu rombongan pencari kerja yang berasal dari Sungai Seluang bekerja di persawahan H. Abdullah. Para pekerja tersebut tinggal dan menginap serta makan di rumah H. Abdullah pemilik sawah bersangkutan, sebab di Rumpiang, aturan seperti itulah yang berlaku selama pekerja menggarap hasil-hasil pertanian.

Di antara para rombongan tersebut terdapat seorang anak gadis remaja yang masih muda belia berumur kira-kira 10 tahun. Penampilannya yang natural, sederhana dan bersahaja menambah keanggunan kepribadiannya. Meski berada di tengah-tengah para pekerja, namun tidak sedikitpun mengecilkan jati dirinya sebagai seorang gadis yang berbudi tinggi.

Kepribadian yang menjadi jati dirinya seperti ini justru memiliki daya tarik tersendiri bagi orang lain terutama bagi tuan rumah H. Abdullah. Beliau sangat senang dengan kepribadian seorang gadis seperti itu.

Gadis itu bernama Jamilah. Sesuai dengan namanya yang dalam bahasa Arab berarti cantik, maka bukan saja segala perilaku dan ucapannya baik, tetapi dia merupakan gadis yang cantik dan anggun, tampak air mukanya mencerminkan sosok kewanitaan dan keibuannya. Karena itulah H. Abdullah berkeinginan untuk menjadikannya sebagai menantu. Kebetulan pada saat itu, anak beliau Muhammad Zuhri belum menikah sementara usia sudah dianggap dewasa dan matang untuk hidup berumah tangga.

Tanpa banyak cerita, akhirnya keluarga H. Abdullah memutuskan untuk melamar Jamilah setelah beberapa saat dia kembali ke kampungnya, dan keinginan tersebut pun juga ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Akhirnya Muhammad Zuhri mempersunting gadis desa tersebut sebagai istri. Uang mahar yang diberikan pada saat itu menurut K.H. Muhammad Zuhri hanya sebesar Rp. 50 (lima puluh rupiah). Dengan diantar naik Jukung dari Rumpiang ke Sei Seluang Muhammad Zuhri melangsungkan pernikahan. Di Sei Seluang, beliau hanya tinggal setengah bulan, kemudian meninggalkan istri karena melanjutkan sekolah di Kertak Hanyar, kemudian melanjutkan di Martapura. Di saat proses pendidikan seperti itu

berlangsung Muhammad Zuhri menitip istri kepada Bapak dan Ibu Mertua yaitu Saradang dan Fatimah. Meski meninggalkan istri, Muhammad Zuhri tetap secara periodik yaitu 3 bulan sekali menemui istri. Menurut beliau, setelah kawin, baru 3 tahun kemudian beliau dikarunia seorang anak.

Dalam kehidupan keluarga keduanya saling cinta mencintai dan sayang menyayangi hingga sampai sekarang ini hidup berkeluarga dengan jumlah anak 11 orang, 8 orang hidup dan 3 orang yang meninggal di waktu kecil.

Kisah perjalanan cinta mereka sebelum masa perkawinan memang tidak seperti kisah-kisah di sinetron sekarang. Hampir-hampir tidak ada nilai-nilai romantisme di saat sebelum mereka menikah. Hal ini dapat dimaklumi, pada masa itu anak gadis sangat dijaga oleh keluarganya. Anak gadis adalah ibarat sebuah permata yang sangat berharga bagi keluarga dan tabu jika anak gadis didapatkan sedang berduaan di tempat yang sunyi. Orang-orang dahulu sangat menjaga norma-norma susila dan nilai agama. Rupanya zaman sudah berubah seiring dengan perubahan zaman. Anak gadis sekarang berbeda dengan anak-anak gadis dahulu dari berbagai macam segi.

Jika dilihat dari garis keturunan, Jamilah bukanlah anak gadis berketurunan bangsawan, bukan pula dari keluarga orang kaya. Namun dalam pandangan Muhammad Zuhri, sikap dan perilaku, ucapan dan tutur kata Jamilah sudah mencerminkan nilai-nilai kebangsawanan yang memiliki budi bahasa dan pekerti yang halus.

H. Obsesi yang Kuat

Optimistik, dinamis, teguh pendirian, disiplin dan berwawasan ke depan, itulah ciri khas Muhammad Zuhri dalam kehidupannya. Karakteristik demikian boleh jadi disebabkan oleh faktor heriditas yang berasal dari orang tuanya, juga boleh jadi oleh didikan alam.

Beliau termasuk sosok yang tidak pernah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah. Bersikap optimis, itulah kunci jawaban dari semua persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, maka semua masalah dapat diselesaikan dengan baik. Dalam setiap kehidupan sehari-hari, hampir tidak pernah waktunya terbuang sia-sia. Sikap dinamisnya membuat dia memiliki segenap aktifitas yang sangat bermanfaat, baik ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Ketika di rumah misalnya, beliau biasa menyapu rumah, membersihkan pekarangan bahkan mencuci. Ringkasnya, tidak ada waktu yang sia-sia sepanjang waktu untuk beraktifitas. Membaca buku di pagi, sore dan malam hari merupakan aktifitas rutinnya, sehingga tidak heran jika wawasan beliau kadang-kadang melampaui orang-orang terdidik secara formal, bahkan ide-idenya sering melampaui zamannya.

Di samping itu, Muhammad Zuhri memiliki keteguhan pendirian. Setiap tindakannya diukur dengan nilai agama, moral dan sosial. Jika standar ini telah dipakai sebagai ukuran tindakannya, maka biasanya beliau tidak akan merubahnya lagi, kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Beliau sangat menjunjung tinggi sifat

istiqamah. Jika beliau sudah berketetapan hati untuk melakukan sesuatu, maka biasanya rencana beliau itu dengan gigih akan diperjuangkan.

Kehidupan manusia menurut beliau penuh dengan tantangan, cobaan dan kadang dilematis, di mana manusia harus atau terpaksa memilih di antara dua alternatif yang kadang tidak ada yang cocok dengan hati nurani kita. Di sini sifat keteguhan hati atau istiqamah dalam berbuat sangat diperlukan. Keberhasilan para pejuang dalam membela tanah air, mengusir penjajah dari persada nusantara ini, menurut Muhammad Zuhri, karena mereka memiliki sikap istiqamah, teguh pendirian. Meski kadang-kadang para pejuang ditangkap oleh Belanda, lalu dipaksa untuk mengakui kedaulatan jajahannya, atau dipaksa untuk memberitahu markas gerilya, mereka memiliki sikap teguh untuk tidak mengakui atau mengatakannya, meskipun nyawa sebagai taruhannya.

Di samping itu, berkat didikan alam, K.H. Muhammad Zuhri juga memiliki disiplin yang sangat tinggi. Beliau sangat menghargai waktu dan setiap kegiatannya selalu diukur dengan waktunya. Misalnya jika ada pertemuan ditentukan jam 09.00 pagi, makasa biasanya beliau pasti hadir 30 menit sebelumnya. Beliau tidak pernah menjadi orang yang terlambat dalam masalah seperti ini. Bangun dan tidur beliau juga telah teratur waktunya dengan rapi. Di pagi hari sekitar pukul 04.00 beliau sudah bangun kemudian pergi ke mesjid untuk shalat dan pukul 22.00 beliau pun biasanya istirahat tidur malam. Beliau sangat tidak senang kepada siapa saja yang tidak menegakkan disiplin. Sebab menurutnya disiplin merupakan salah satu indikasi dari maju dan mundurnya nilai peradaban suatu bangsa. Jika bangsa itu disiplinnya tinggi, maka ada harapan bangsa tersebut akan maju, tetapi jika disiplinnya rendah, jangan berkhayal bangsa akan menjadi bangsa yang besar. Kedisiplinan merupakan cerminan pribadi seseorang. Bagi Muhammad Zuhri, sikap disiplin yang telah tertanam dalam kepribadiannya, tentu sebagai harapan akan menjadi jati diri keluarganya.

Oleh karena itu, memang semenjak beliau menikah dan memiliki keturunan, sikap disiplin ini memang beliau tanamkan dalam anggota keluarga, terutama kepada anak-anak beliau. Menurut beliau hidup manusia bergelut dengan waktu. Setiap manusia bergerak dan melangkah, tidak lepas dari ikatan waktu. Oleh karena itu, waktu yang senantiasa bergulir membayangi kehidupan manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menegakkan disiplin pada setiap diri manusia. Banyak orang yang kehilangan kesempatan karena mengabaikan disiplin waktu.

Disiplin dalam bekerja, berbuat, berbicara, bersikap dan menghargai waktu merupakan unsur-unsur kepribadian yang harus dijadikan sebagai jati diri manusia. Bagi Muhammad Zuhri, tidak cukup manusia hanya memiliki disiplin dalam satu unsur, sebutlah misalnya disiplin tentang waktu, sementara cara kerja, bersikap dan berbicara tidak memiliki disiplin yang baik, maka belumlah orang tersebut dikatakan menjunjung nilai-nilai disiplin.

“Disiplin membuat manusia menjadi brilian, sementara ceroboh membuat manusia menjadi roboh”, begitulah istilah yang dipakai oleh Muhammad Zuhri dalam menyikapi kehidupan ini.

Karakter khas Muhammad Zuhri yang lain adalah berwawasan ke depan (*future oriented*). Inilah sebuah sikap yang kadang sering membuat para petinggi daerah dan tokoh masyarakat lainnya merasa kagum. Betapa tidak, situasi tempat tinggalnya yang sangat jauh dari kemajuan, sunyi dari perkembangan modernisasi dan zaman, tidak membuat pikirannya seirama dengan perkembangan kampungnya. Tetapi sebaliknya justru wawasan dan cakrawala Tetapi sebaliknya justru wawasan dan cakrawala berfikirnya menerobos ke luar dan bahkan kadang-kadang melampaui “zamannya”. Corak pemikirannya sama sekali tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana beliau tinggal.

Di tahun 1950-an beliau sudah berfikir bagaimana supaya masyarakat memiliki kemajuan berfikir dan anak-anak beliau memiliki masa depan yang cerah dan baik. Untuk mewujudkan konsep ini, beliau sekolah ke Jawa mengajak teman-temannya, meskipun pada waktu itu telah berkeluarga. Maksudnya adalah dengan adanya orang-orang yang berwawasan luas, maka desa Rumpiang tidak akan buta huruf baik dalam hal dunia maupun akherat. Demikian pula anak-anak beliau dididik dengan proses pendidikan yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya waktu itu. anak-anaknya dikirim ke Jawa untuk sekolah, bahkan memasuki lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah. Sebuah tradisi yang “bertentangan” dengan kultur umum, di mana pada saat itu, fanatisme antar golongan masih begitu kental, Muhammadiyah pada hal-hal tertentu sangat berseberangan dengan Nahdatul Ulama (NU), namun Muhammad Zuhri yang berlatar belakang NU ini menerobos sesuatu yang selama ini dianggap “tabu” oleh sebagian penganut NU tradisional.

Dalam segala hal beliau memiliki obsesi yang sangat kuat. Jika ada sebuah rencana yang sudah matang, maka tekad beliau selanjutnya adalah bagaimana merealisasikan semua cita-cita tersebut. Obsesi seperti ini tampak dalam kehidupan beliau di rumah tangga, terutama dalam memberikan pendidikan keluarga. Berbekal dengan pengetahuan yang selama ini diperolehnya baik melalui teori maupun pengalaman hidup, konsep rumah tangga beliau tidak lain adalah mewujudkan keluarga sakinah yang dirahmati Allah.

I. Makna Kehidupan

Memahami arti dan makna kehidupan membuat hidup seseorang lebih terarah, demikian kata Muhammad Zuhri dalam wawancara dengan penulis. Kehidupan manusia hanya diberikan sekali oleh Allah, oleh karena itu hidup sekali hiduplah dengan penuh arti.

Bagi Muhammad Zuhri makna kehidupan ditandai dengan tiga hal. Jika ketiga aspek ini dikerjakan, maka bermaknalah kehidupan seseorang, sebaliknya jika ia mengabaikan hal tersebut, maka kehidupan manusia hanya ibarat sebuah patung yang bergerak. Ketiga hal tersebut adalah kemampuan mendekatkan diri kepada Allah (*hablun min Allah*), kemampuan berkomunikasi dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*) dan kemampuan menjadikan rumah tangga sebagai surganya (*baiti jannati*).

Pertama, kemampuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dalam bentuk pengabdian ibadah kepada-Nya. Bukankah Allah telah menegaskan dalam Q.S. al-

Zariyat: 65 bahwasanya Allah tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Manusia menurut beliau baru dikatakan “hidup”, jika pengabdian ibadah kepada Tuhan dia laksanakan. Dengan demikian rahmat dan anugrah Allah senantiasa berada dalam ruang gerak kehidupannya. Ibadah merupakan refleksi dari sikap keberagamaan dan ketaatan serta ketundukan seseorang hamba kepada-Nya. Dengan beribadah, maka keimanan seseorang akan semakin bertambah, ibadah dapat pula membuat kepribadian tidak goyah dan ibadah dapat membuat seseorang bersikap tabah.

Perenungan mendalam setiap ibadah sangat diperlukan, dan di sinilah nanti makna kehidupan akan terungkap. Ibadah dilakukan bukanlah untuk sekedar melepaskan tanggung jawab kepada Tuhan, tetapi lebih dari itu makna-makna setiap ibadah itu harus menjadi bahan kajian dan renungan. Apa dan bagaimana hikmah dibalik setiap ibadah yang dikerjakan? Menurut Muhammad Zuhri, banyak orang beribadah hanya sekedar melaksanakan tugas kewajibannya tanpa sedikitpun mau dan berupaya memahami dan merenungkan apa yang telah dia lakukan, semestinya jika dia ingin mendapatkan kedalaman makna hidup yang hakiki, dia akan berupaya belajar untuk bertafakkur sesaat seraya mengaplikasikan nilai-nilai filosofis ibadah tersebut dalam kehidupannya.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri ibadah harus dilihat secara luas. Ibadah tidak saja terbatas pada pengamalan ibadah mahdah (ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain atau ibadah yang sudah ada ketentuan khusus dari Allah dan Rasul), tetapi juga ibadah ammah atau ibadah sosial. Banyak ummat Islam terjebak pada persoalan ini. Mereka mengira bahwa ibadah itu hanya ibadah mahdah, sehingga mereka lebih banyak menyendiri, berdiam di rumah beribadah kepada Allah, padahal segala dimensi dan aspek sosial kehidupan manusia, jika dilakukan dengan niat karena Allah juga dianggap sebagai ibadah.

Di sisi lain, menurut pengamatan beliau, banyak orang dari segi lahirnya tampak bahagia, tetapi pada dasar dan batinnya tidak merasakan seperti apa yang orang lain duga. Mereka orang terhormat, memiliki jabatan dan pangkat, rumah bertingkat, harta benda berlimpah, akan tetapi tidak menemukan makna dan hakekat hidup sebenarnya. Sebagai akibat pendekatan diri kepada Tuhan sama sekali diabaikan.

Inti dari kehidupan ini adalah pemahaman terhadap maknanya, jika seseorang mengerti mengapa dan untuk apa dia hidup, maka kehidupannya akan terarah dan lebih bermakna. Untuk memahami makna tersebut tidak lain hanya merujuk kepada “sumber” yang menciptakan kehidupan yakni Allah melalui ajaran-Nya yang dituangkan di dalam Alquran dan dijelaskan oleh Hadis Nabi. Ada di antara manusia seakan-akan beranggapan kehidupan ini terjadi dengan sendirinya, sehingga mereka tidak memiliki aturan dan norma yang jelas dalam hidup. Tidak aneh orang seperti ini biasanya tidak mengenal halal haram dalam kehidupan. Yang terpenting bagaimana menikmati duniawi mereka rasakan dengan sepuas-puasnya.

Kedua, kemampuan berkomunikasi dengan manusia (*hablun min an-nas*). Berkomunikasi atau bersilaturahmi kepada sesama manusia merupakan aspek penting

dalam kehidupan manusia. Nilai dan makna kehidupan seseorang sangat terletak pada sejauh mana dia dapat bergaul, berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan orang lain. Jika kemampuan ini juga dia upayakan dan penuhi, maka seseorang akan mendapatkan nilai dan makna hidup yang hakiki.

Manusia pada hakekatnya memang tidak dapat hidup sendirian. Sebagai *homo socius* (manusia sosial) mereka sangat membutuhkan kehadiran orang lain. Menurut K.H. Muhammad Zuhri ini bukan berarti mereka harus memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain, tetapi kehidupan akan lebih berarti jika hubungan sesama manusia terjalin erat dan mesra.

Tidak ada seorang pun manusia di atas dunia ini sanggup hidup sendirian. Mereka membutuhkan teman, orang lain sebagai sarana bergaul, berbicara dan bermasyarakat. Nabi Adam as. misalnya, meskipun sudah tinggal di surga penuh dengan kenikmatan dan keindahan surgawi, namun Adam masih merasakan adanya kekurangan makna dalam hidup beliau di surga, yaitu ketiadaan teman sebagai tempat berkomunikasi maupun bercanda. Oleh karena itulah kemudian Allah memenuhi keinginan Nabi Adam tersebut dengan menciptakan pasangannya Hawa.

Kebutuhan terhadap lingkungan merupakan sebuah fitrah manusia, oleh karena itu, baik Allah maupun Rasul sangat mendorong manusia untuk senantiasa mengadakan hubungan silaturahmi dengan sesama manusia. Di beberapa hadis disebutkan bahwasanya tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi. Hadis lain menyebutkan bahwasanya menyambung silaturahmi itu merupakan tanda orang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dari sekian banyak ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi, tidak ada satupun yang menyuruh memutuskan hubungan dengan sesama manusia tanpa ada alasan yang jelas. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk hidup bersama, membangun masyarakat bersama dan memakmurkan kehidupan dunia ini dengan penuh kedamaian dan keharmonisan.

K.H. Muhammad Zuhri yakin silaturahmi di samping akan memberikan makna kehidupan, juga bermanfaat sebagai media mempermudah datangnya rezki dari Allah dan media untuk panjang umur. Menurut beliau, orang yang senang berkomunikasi dan selalu baik dengan sesamanya, maka ganjarannya adalah dipermudah rezki dan dipanjangkan umurnya. Untuk hal yang terakhir ini, bisa bermakna panjang umur dalam arti sebenarnya, juga berarti panjang umur karena selalu dikenang oleh orang lain karena kebaikan dan jasa-jasanya meskipun dia sudah meninggal dunia.

Sepengetahuan penulis, sepanjang hidupnya, K.H. Muhammad Zuhri memang sangat concern dengan hal ini. Apa yang ia anggap sebagai prinsip hidup yang dapat membuat makna kehidupan benar-benar diamalkannya. Beliau memang memiliki teman-teman yang sangat banyak, dari kalangan pejabat hingga rakyat jelata, dari pengusaha kaya hingga petani miskin. Kadang saya bertanya di hati, bagaimana caranya sehingga beliau memiliki teman-teman seperti itu?

K.H. Muhammad Zuhri seringkali memberikan kunci kepada penulis dalam masalah ini. Beliau biasa mengutip sebuah hadis yang menyatakan bahwasanya siapa

yang menyayangi apa-apa yang ada di bumi, niscaya apa-apa yang ada di langit dan di bumi juga akan menyayangi kita.

K.H. Muhammad Zuhri sangat memprihatinkan kehidupan masyarakat yang tidak harmonis di antara sesamanya. Di dalam masyarakat sering kali terjadi pertengkaran sesama tetangga hanya karena persoalan kecil, bahkan terjadi pertengkaran yang mengakibatkan munculnya dendam kesumat berkepanjangan di antara sesama saudaranya sendiri. Sebuah konsep kehidupan yang sama sekali tidak ada kamusnya dalam agama, bahkan kondisi seperti ini mengakibatkan hilangnya makna hidup. Jadi surga kehidupan menurut beliau, bukan saja diciptakan di dalam lingkungan rumah tangga, tetapi juga di dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari.

Tidak sedikit orang susah tidur, merasa diri terancam, was-was, merasa dicurigai dan lain-lain sebagainya, akibat terjadinya konflik dengan tetangganya. Beliau menyatakan jika terjadi kasus-kasus seperti itu, maka cepatlah berdamai. Jika merasa tidak sanggup berdamai sendiri, maka carilah mediator yang dianggap netral dan berpengaruh untuk mendamaikan konflik tersebut.

Faktor ketiga adalah kemampuan membina rumah tangga sakinah. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, hidup akan semakin lebih lengkap maknanya jika seseorang mampu membina kehidupan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tumbuh dan berkembang secara harmonis, sejahtera, aman dan tenteram lahir maupun batin di bawah ridha Allah swt.

Lalu bagaimana konsep keluarga sakinah? Menurut beliau keluarga sakinah akan dapat dicapai jika dipenuhi beberapa syarat-syarat penting dalam membina keluarga tersebut.

Pertama adalah kemampuan kepala keluarga (orang tua) menjadi figur teladan bagi anak-anaknya (keluarganya). Jika orang tua sanggup menjadi figur sentral bagi anak-anaknya, terutama dalam membina sikap mental dan kepribadian, maka anak-anaknya sedikit banyak akan mengikuti apa-apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Jika orang tuanya ingin anaknya rajin shalat atau puasa, maka orang tuanya harus menjadi contoh utama bagi mereka. Jika orang tua ingin anaknya rajin ke mesjid, maka orang tuanya harus pandai mengarahkan anak-anaknya. Keteladanan ini sesungguhnya pernah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada umat Islam di masa lalu, sehingga hanya dalam waktu kurang lebih 23 tahun, Islam telah tersebar di jazirah Arab.

Kedua, kemampuan orang tua membangun disiplin dan komunikasi dengan anak-anaknya. Faktor ini juga sangat menentukan terbentuknya keluarga sakinah. Terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya mengakibatkan tersumbatnya hubungan vertikal, dan jika ini yang terjadi, maka kata-kata orang tua, nasehat, maupun kepribadian orang tua tidak akan ampuh menjadi panutan. Anak-anak merasa kurang disayang dan dicintai, merasa kurang perhatian dan lain-lain, akibatnya mereka mencari perhatian dengan cara melakukan sesuatu yang kadang-kadang di luar batas kewajaran.

Ketiga, kemampuan orang tua memberikan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk

membangun keluarga sakinah, pendidikan harus diperhatikan sehingga anak-anak menjadi manusia terdidik. Pendidikan dalam konsep ini mengandung makna yang luas, artinya orang tua harus pandai memberikan arahan dan tuntunan pendidikan baik yang bersifat kognitif (ilmu pengetahuan dan keagamaan), afektif (akhlak) maupun psikomotor (keterampilan).

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, orang yang paling merasakan kebahagiaan hidup adalah mereka yang telah siap hidup dengan mengaplikasikan semua konsep kehidupan yang penuh makna di bawah naungan hidayah Allah swt.

J. Pergi ke Mekkah dan Tragedi Kolombo

Sebuah pengalaman yang berharga lahir batin, menakjubkan juga menegangkan adakah ketika K.H. Muhammad Zuhri berangkat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci al-Makkah al-Mukarramah beserta istri dan beberapa orang rombongan dari desa Rumpiang.

Dikatakan sebagai pengalaman lahir batin, sebab pergi haji adalah ibadah lahir dan batin. Setiap orang yang ingin menunaikan ibadah ini, harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya adalah memiliki kemampuan material, sehat jasmani dan rohani.

Ibadah haji menurut beliau merupakan ibadah puncak dari semua ibadah yang terdapat di dalam agama Islam. Ibadah ini memberikan pengalaman lahir dan batin yang begitu berarti bagi setiap orang yang menunaikannya. Di lihat dari aspek lahiriyah, ibadah ini sangat memerlukan tenaga ekstra dibanding dengan ibadah lainnya. Sebelum pergi ke Mekkah, di tanah air sudah diadakan semacam latihan-latihan fisik seperti olahraga, senam dan manasik. Sesampai di Mekkah atau Madinah, setiap jamaah juga harus menyiapkan kondisi fisiknya supaya dia tetap sehat dan mengikuti seluruh proses ibadah haji. Untuk diketahui di Madinah atau di Mekkah, kadang-kadang musim dingin mencapai 7-10 derajat celcius dan jika panas bisa mencapai 38-40 derajat celcius. Kondisi cuaca yang tidak sama dengan kondisi di Indonesia membuat jamaah harus dapat menyesuaikan semampu mungkin.

Tawaf keliling Ka'bah tujuh kali putaran ditambah dengan sa'i juga tujuh kali di tengah jutaan manusia membuat jamaah harus menyiapkan tenaganya semaksimal mungkin. Pergi ke Arafah dan bermalam di Mina selama tiga hari tidak kalah melelahkannya. Semuanya ini tentu merupakan pengalaman lahiriyah jamaah haji.

Oleh karena itu menurut K.H. Muhammad Zuhri, orang tidak akan pernah bosan mendengarkan cerita-cerita atau pengalaman dari seorang jamaah haji yang baru saja tiba dari tanah suci. Sebab cerita atau pengalaman yang didapatkan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sesuatu yang begitu bermakna bagi K.H. Muhammad Zuhri dalam proses ibadah haji itu adalah pengalaman batin yang didapatkan. Jika pengalaman lahir hanya berkisar pada persoalan energi tenaga dan kesiapan fisik, maka pengalaman batin lebih bersifat mendalam dan pribadi. Setiap jamaah yang berada di tanah suci akan merasakan pengalaman batin seperti itu. mereka merasakan dekatnya dengan Allah, khusus, tawadhu, serta selalu ingin mendapatkan situasi seperti itu.

Mungkin kita bertanya kenapa kondisi seperti itu bisa terjadi di tanah suci, orang merasakan begitu dekat dengan Tuhan? Bukankah kedekatan dengan Tuhan itu dapat saja dirasakan di Indonesia? Menurut K.H. Muhammad Zuhri, kondisi seperti itu dirasakan karena kepergian jamaah haji ke tanah suci merupakan totalitas keinginannya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Di tanah suci, tidak ada pekerjaan lain kecuali hanya untuk datang beribadah kepada-Nya. Sementara di Indonesia, hal seperti itu susah ditemukan, disebabkan banyaknya gangguan atau godaan duniawi materialisme yang mengalihkan pandangan kita dari Tuhan.

Di tanah suci, jika orang pergi ke mesjid dan shalat magrib, maka pekerjaan selanjutnya adalah membaca Alquran di mesjid, mungkin shalawat, mungkin zikir dan lain-lain hingga selesai shalat isya. Namun jika di tanah air, jika selesai shalat magrib (masih mending jika di mesjid), orang tidak meneruskan kegiatan seperti mengaji, tetapi nonton televisi. Akibatnya Alquran hampir jarang disentuh apalagi untuk dibaca dan dipahami. Oleh karena itu menurut beliau nilai kemabruran seseorang dalam haji terletak pada sejauh mana dia mampu mengaplikasikan nilai-nilai haji dalam kehidupannya sehari-hari.

Kepergian K.H. Muhammad Zuhri ke Mekkah sesungguhnya merupakan rahmat Allah, kenapa demikian? Secara finansial sesungguhnya K.H. Muhammad Zuhri belum cukup untuk menunaikan ibadah ini bersama istri, namun rupanya Allah memberikan rahmat-Nya dan mengizinkan beliau untuk pergi dengan cara mengetuk pintu hati orang lain agar memberangkatkan K.H. Muhammad Zuhri ke Mekkah. Dengan demikian biaya kepergian beliau sebagiannya ditanggung oleh beberapa orang jamaah yang juga ingin menunaikan jamaah haji.

Hal inilah yang dianggapnya sebagai sebuah ketakjuban, sebuah keinginan yang sesungguhnya selama ini telah ada ternyata dikabulkan oleh Allah swt. dengan cara-Nya sendiri. Allah memang Maha Kuasa, berkehendak, dan jika kehendaknya berlaku, maka tidak ada daya dan upayapun dari makhluk untuk menghindarinya. Maka pada tahun 1977 Muhammad Zuhri beserta rombongan terbang meninggalkan tanah air menuju tanah suci. Biaya Ongkos Naik Haji (ONH) pada saat itu adalah Rp. 760.000,- (tujuh ratus enam puluh ribu rupiah) atau setara dengan 360 belik padi.

Di tahun inilah terjadi peristiwa besar yang menimpa jamaah haji Indonesia, yaitu tragedi Kolombo. Sebuah pesawat pengangkut jamaah haji Garuda DC 9 jatuh di Kolombo, menewaskan hampir semua penumpang yang ada di dalamnya. Sebuah peristiwa yang menyedihkan bagi segenap bangsa Indonesia, terlebih lagi bagi keluarga jamaah yang bersangkutan.

Perasaan was-was ketika terjadi peristiwa tersebut juga melanda keluarga K.H. Muhammad Zuhri, sebab tidak jelas rombongan mana dari Banjarmasin yang mengalami kecelakaan pesawat terbang tersebut. Ketidakjelasan tersebut disebabkan pada saat itu minimnya sarana informasi baik televisi, koran maupun telepon seperti sekarang ini. Imam Zarkasyi, anak Muhammad Zuhri yang ketiga, hampir setiap hari pergi ke bandara Syamsuddin Nur untuk mengecek kejelasan berita tersebut dan melihat nama-nama korban yang setiap saat diumumkan di bandara. Namun Alhamdulillah, Tuhan masih memberikan umur panjang kepada Muhammad Zuhri

dan rombongannya. Mereka tidak termasuk dalam rombongan pesawat yang mengalami nasib na'as tersebut. Para jamaah haji yang wafat di Kolombo tersebut sebagiannya dibawa ke Banjarmasin untuk dimakamkan di sana dan pemerintah daerah telah membuat lokasi khusus pemakaman tersebut dengan nama Makam Syuhada Jamaah Haji Indonesia di Landasan Ulin.

Menurut keterangan Muhammad Zuhri, beliau ditawari untuk pindah ke pesawat pengangkut jamaah tersebut, namun karena sesuatu dan lain hal, beliau tetap bersama rombongan yang ada menggunakan pesawat yang telah ditentukan.

Bagaimana suasana penyambutan Muhammad Zuhri dan rombongan setiba dari tanah suci? Suka cita dan tangis kegembiraan mengharubirukan suasana penyambutan. Bagaimana tidak, kepergian mereka ke tanah suci, hampir merupakan kepergian untuk selama-lamanya dan tidak akan lagi kembali seperti halnya jamaah yang mendapatkan musibah Kolombo. Namun Allah ternyata masih memberikan kesempatan kepada masyarakat dan keluarga Muhammad Zuhri untuk berkumpul kembali. Allah masih memberikan izin kepada beliau untuk membimbing masyarakat, menjadi pengayom dan pembina di tengah-tengah masyarakat.

K. Mengenang Duka Mina

Di tahun 1990, K.H. Muhammad Zuhri dipercayakan kembali untuk memimpin rombongan jamaah haji Indonesia (asal daerah Banjarmasin) sebagai TPIHD (Tim Pembimbing Ibadah Haji Daerah) untuk kloter 13 embarkasi Surabaya.

Terpilihnya K.H. Muhammad Zuhri sebagai TPIHD tidak terlepas dari prestasi beliau di dalam masyarakat. Sebab pada saat itu hanya orang-orang yang dianggap memiliki pengabdian di masyarakat yang dilibatkan untuk membimbing jamaah haji, baik sebagai TPHI/TPHD atau TPIHI/TPIHD.

Kepergian K.H. Muhammad Zuhri untuk kedua kalinya ke tanah suci memang tidak pernah terlintas di benak keluarganya, sebab melihat kondisi ekonomi yang pas-pasan, rasanya mustahil untuk pergi ke Mekkah. Namun jika Allah berketetapan, maka tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi ketetapan-Nya.

Pada harikeberangkatan beliau, kami sekeluarga mengantarnya ke bandara. Dengan mengenakan baju petugas (sejenis baju pramuka) tampak di ruang tunggu K.H. Muhammad Zuhri memberikan pengarahan kepada jamaahnya. Sebagai pengantar kami tidak dapat mendekat ke dalam ruangan, namun terkadang sesekali K.H. Muhammad Zuhri keluar ruangan untuk menemui keluarga dan mereka-mereka yang belum sempat bertemu ketika pelepasan di rumah beliau. Pada waktu yang ditentukan beliau bersama rombongan (kloter 13) *take off* meninggalkan kota Banjarmasin menuju Surabaya selanjutnya ke tanah suci.

Di musim haji inilah, peristiwa besar terjadi kembali menimpa jamaah haji. Sebuah peristiwa tersekapnya jamaah haji di Terowongan Mina yang mengakibatkan ribuan jamaah haji meninggal dunia dari berbagai macam negara. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Terowongan Mina Harratul Lisan. Terowongan Mina ini adalah gunung yang dibor di bawahnya dan dibuatkan jalan untuk jamaah haji yang panjangnya kurang lebih 500 meter.

Kenapa jamaah haji sampai bisa terjebak di dalam terowongan? Terowongan Mina sengaja dibuat oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi dengan maksud untuk mempermudah jamaah haji menuju Jumarat (tempat melempar batu di Jumarat: Jumarat Ula, Wustha dan Aqabah), sebab di Mina jamaah haji tersebar di seluruh wilayah Mina dan ada sebagian jamaah haji, seperti jamaah haji Indonesia tinggal di sebelah gunung. Sebelum terowongan itu dibuat, jamaah selalu jalan memutar untuk menuju Jumarat. Dengan dibuatnya terowongan tersebut, jamaah tidak perlu lagi memutar, tetapi cukup menembus jalan lurus (tol-jalan pintas) melalui terowongan yang dibangun di bawah gunung tersebut.

Pada saat itu Pemerintah Kerajaan Arab Saudi baru membangun satu terowongan, sehingga jamaah keluar masuk hanya melalui satu terowongan tersebut. Peristiwa di hari pertama melontar jumarat di Aqabah itu terjadi ketika gelombang jamaah yang baru saja usai melaksanakan ibadah melontar jumarat di Aqabah berpapasan dengan gelombang jamaah lain. Menurut harian FAJAR edisi 26 Februari 2002, tidak ada data yang memastikan penyebab peristiwa tragedi itu terjadi sehingga kurang lebih 2000 jamaah haji Indonesia yang sudah melaksanakan prosesi puncak ibadah haji wukuf dan melontar itu meninggal. Peristiwa besar itu sangat menyita perhatian dunia pada saat itu. Menurut cerita K.H. Muhammad Zuhri, di saat manusia menuju Jumarat melalui terowongan tersebut, banyak pula jamaah yang pulang dari Jumarat menuju kemah juga melalui terowongan tersebut. Merekapun berpapasan, rupanya jamaah terus menumpuk di dalam terowongan (panjang terowongan sekitar 500 m). Jamaah yang berada di masing-masing ujung (pintu masuk terowongan) tidak mengetahui sudah terjadi penumpukan jamaah di dalam terowongan, akhirnya jamaah terus menumpuk dan melampaui kapasitas. Akhirnya terjadilah saling tabrak, jatuh, terinjak-injak dan udara yang ada di dalam tidak memenuhi kapasitas. Akhirnya banyak yang pingsan dan bahkan mereka wafat di dalam terowongan tersebut. Menurut penuturan salah satu jamaah, peristiwa itu terjadi tidak lepas juga dari padamnya aliran lampu di dalam terowongan yang menyebabkan jamaah tidak bisa lagi melihat satu sama lain, akhirnya saling bertabrakan.

Lalu pada saat itu di mana K.H. Muhammad Zuhri? Menurut beliau sebenarnya dia berada persis di tengah terowongan yang telah dipadati oleh jamaah. Melihat situasi yang tidak menguntungkan tersebut, akhirnya beliau bergeser ke pinggir terowongan dan sampai ke tepi atau dinding terowongan. Beliau berpegang pada salah satu besi yang menyanggah terowongan tersebut. Meskipun beliau juga terhimpit, terdesak, bahkan terinjak oleh orang lain, namun karena posisi beliau di pinggir dan ada tempat berpegang, maka beliau selamat. Suara riuh, tangisan, jeritan dan teriakan para jamaah haji mewarnai suasana tragis tersebut. Namun apa mau dikata, takdir Allah telah berlaku demikian, jamaah pun harus pasrah menerima nasibnya masing-masing. Di antara mereka ada yang pingsan, luka, sakit dan meninggal dunia.

Berita besar inipun cepat tersebar ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara yang paling banyak jamaah hajinya. Lebih-lebih berita yang didengar

melalui media adalah jamaah haji Indonesia merupakan jamaah yang paling banyak korban dalam peristiwa tersebut setelah jamaah dari Iran.

Banyak keluarga jamaah haji yang cemas memikirkan nasib keluarganya yang pergi haji, termasuk keluarga K.H. Muhammad Zuhri. Setiap hari ditayangkan korban-korban meninggal dunia di televisi dari jamaah haji Indonesia. Dari semua pengumuman yang disampaikan, Alhamdulillah K.H. Muhammad Zuhri tidak termasuk korban terowongan Mina tersebut. Seperti halnya peristiwa Kolombo, K.H. Muhammad Zuhri ternyata masih diberikan Allah kesempatan untuk hidup dan mengabdikan dirinya di tengah masyarakat.

Karena jamaah Indonesia termasuk jamaah yang banyak menjadi korban dalam peristiwa Mina tersebut, Presiden Soeharto (ketika itu) memerintahkan Menteri Agama H. Munawir Sazali mengadakan pembicaraan dengan pemerintah Kerajaan Arab Saudi untuk mencari jalan keluar. Pada saat itu pemerintah Kerajaan Arab Saudi secara resmi memohon maaf kepada pemerintah Indonesia atas peristiwa yang terjadi dan pemerintah Arab Saudi berjanji akan membuat terowongan baru guna menghindari bencana serupa di musim haji berikutnya. Untuk memperingati sejarah peristiwa Mina ini pemerintah Indonesia membuat rumah sakit haji di berbagai daerah.

Demikianlah perjalanan K.H. Muhammad Zuhri dalam menunaikan ibadah haji. Dua kali kepergian beliau ke tanah suci, diselimuti oleh suasana suka dan duka. Karena itulah upacara penyambutan kedatangan beliau di tanah air (kampung halamannya) betul-betul diacarakan secara meriah dengan penuh suka cita, sedih bercampur gembira.

BAB II

MASA-MASA PERJUANGAN

A. Arti Perjuangan

Perjuangan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sudah merupakan *sunnatullah* bahwa manusia hidup harus disertai dengan perjuangan. Manusia hidup tanpa perjuangan adalah manusia yang “mati” sebelum mati, demikian kata K.H. Muhammad Zuhri.

Bagi K.H. Muhammad Zuhri, perjuangan merupakan jati diri manusia itu sendiri, baik perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat diri sendiri, keluarga, negara dan agama.

Manusia menurut K.H. Muhammad Zuhri harus berjuang untuk mengangkat dan mempertahankan harga diri dan martabatnya. Harga diri dan martabat pribadi merupakan jati diri manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai makhluk Allah yang terlahir dalam keadaan fitrah, maka manusia harus sanggup mempertahankan dan memperjuangkan kefitrahannya. Demikian pula sebagai makhluk sosial yang hidup bersama di tengah masyarakat, manusia harus mampu mempertahankan dan memperjuangkan harga diri dan martabatnya sebagai manusia sosial yang sanggup menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan sesama manusia.

Dalam pandangan K.H. Muhammad Zuhri, ternyata masih banyak manusia yang tidak sanggup berjuang untuk mempertahankan kefitrahannya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial. Dia justeru terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan kenistaan, baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan manusia. Orang seperti ini menurut K.H. Muhammad Zuhri, jangankan berjuang untuk orang lain, agama dan bangsanya, untuk diri dan keluarganya saja tidak sanggup. Bagi orang seperti ini, perjuangan hanya dimaknai sebatas bagaimana berjuang untuk bisa makan dan tidur, tidak lebih dari itu.

Makna perjuangan harus pula melekat dalam membangun keluarga, sebab tidak ada seorangpun manusia normal yang tidak ingin berkeluarga, berumah tangga dan berketurunan. Perjuangan pada hakekatnya merupakan bagian integral dalam kehidupan rumah tangga. Manusia dituntut untuk menjaga keharmonisan keluarga dan membangun rumah tangganya sehingga menjadi rumah tangga yang bahagia. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, rumah tangga merupakan miniatur dari sebuah negara. Rumah tangga yang baik dan harmonis merupakan cerminan dari sebuah negara yang baik. Dengan kata lain, jika elemen rumah tangga menjadi sebuah komunitas yang harmonis, maka akan menjamin terciptanya sebuah negara yang adil dan makmur.

Dengan demikian, pada hakekatnya, jika orang telah berjuang untuk mempertahankan harga diri dan meningkatkan harkat dan derajat keluarganya berarti telah membantu berjuang demi kepentingan bangsa dan negara.

Perjuangan dalam perspektif yang lebih luas adalah berjuang demi negara. Negara merupakan tanah tumpah darah, tanah air, ibu pertiwi tempat hidup dan

tinggal, maka selayaknyalah warga negara dituntut berjuang demi menegakkan cita-cita perjuangan bangsa. K.H. Muhammad Zuhri sering menyebut hadis Nabi yang menyatakan “Cinta tanah air merupakan bagian dari iman”. Menurut beliau, makna cinta di sini, bukan hanya sebatas pengertian emosional, tetapi cinta terhadap negara merupakan sebuah cerminan dan refleksi lahir dan batin dari seorang anak bangsa yang siap memperjuangkan harkat dan martabat negara dan bangsanya. Jika sudah cinta yang berbicara, maka segalanya akan diserahkan demi cintanya kepada negara.

Menurut beliau hanya ada tiga cinta murni yang tidak disertai nafsu biologis dalam kehidupan ini. Pertama, cinta kepada Allah dan Rasul; kedua, cinta kepada kedua orang tua; ketiga, cinta kepada tanah air.

Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya memiliki kewajiban berkorban dan berjuang demi bangsanya, sebab tidak ada seorang anak manusia yang tinggal atau hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak memiliki tanah air dan bangsa.

Dalam pandangan K.H. Muhammad Zuhri, baik ketika masa penjajahan atau perjuangan, terlebih-lebih lagi zaman sekarang, ketiga cinta murni yang disebutkan di atas belum diresapi dan dihayati secara mendalam. Masih banyak orang yang cintanya hanya setengah hati kepada Allah dan Rasul. Dia tidak mau berkorban untuk kepentingan agama Allah dan Rasul-Nya. Apa-apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kadang-kadang diabaikan, justeru sebaliknya dia sangat rajin melakukan apa-apa yang dilarang Allah dan Rasul.

Demikian pula cinta anak kepada orang tua, terkhusus di zaman modern sekarang. Menurut pengamatan beliau sepertinya tidak sama dengan cinta orang tua kepada anaknya. Padahal Rasul menyatakan “Ridha Allah tergantung kepada ridha kedua orang tua, dan murka Allah tergantung kepada murka orang tua”.

Penulis lalu bertanya kepada K.H. Muhammad Zuhri tentang fenomena ini. Menurut beliau di zaman sekarang ini, nilai dan norma mulai goyah diterpa perkembangan zaman. Banyak nilai-nilai sakral yang nyaris lentur dan luntur akibat modernisasi. Anak seandainya berkata kepada orang tua dengan perkataan yang menyakitkan. Ada anak membunuh orang tuanya sendiri hanya karena persoalan kecil. Anak-anak mulai malas membantu orang tua hanya karena mereka asyik duduk menonton tayangan televisi. Sebaliknya meski sudah dewasa, ternyata mereka tetap masih mengharap bantuan orang tua., bahkan ada yang sudah berkeluarga dan punya anak. Ada pula anak karena tekanan dan himpitan ekonomi, menjual harta benda orang tuanya tanpa sepengetahuan mereka.

Yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan ini menurut K.H. Muhammad Zuhri adalah berjuang demi bangsa dan negara, baik dalam masa penjajahan maupun berjuang mengisi pembangunan. Di masa penjajahan setiap warga negara diminta untuk mengorbankan tenaga, pikiran, lahir dan batin untuk berjuang mengusir penjajah dari tanah air, sedangkan berjuang mengisi pembangunan adalah berjuang menciptakan sumber daya manusia di tengah masyarakat Indonesia. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, jika ada orang tua yang telah mendidik anaknya dengan baik, maka dia turut memberikan andil dalam mengisi pembangunan negara Indonesia ini.

Atas dasar prinsip di atas, maka di masa pra kemerdekaan, dan masa revolusi K.H. Muhammad Zuhri berperan aktif berjuang membela tanah air bersama-sama pejuang lain, baik dalam merebut kemerdekaan, mempertahankannya dan menumpas pemberontakan internal yang muncul dari sekelompok masyarakat yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah.

B. Kemerdekaan adalah Kehidupan Sejati

Kenapa K.H. Muhammad Zuhri melibatkan diri dalam kancah perjuangan membela tanah air hingga meninggalkan proses pendidikannya? Merupakan sebuah pertanyaan menarik untuk dicari jawabannya.

Setelah penulis mengadakan wawancara, maka ditemukanlah jawaban yang sangat mendasar dari beliau. Menurutnya, roh kehidupan manusia itu adalah kemerdekaan itu sendiri, baik merdeka pikiran maupun tindakan. Belum sempurna kehidupan seseorang jika ia hanya bebas dari segi lahiriah, tetapi terbelenggu dari segi pemikiran. Demikian pula sebaliknya belumlah bermakna kehidupan seseorang jika hanya memiliki kemerdekaan dalam berpikir tetapi terbelenggu dari segi perbuatan. Oleh karena itu, menurut beliau kemerdekaan sejati itu adalah merdeka pikiran dan perbuatan.

Di masa pra kemerdekaan, orang tidak memiliki kemerdekaan baik pikiran maupun tindakan, sehingga masyarakat harus berjuang sekuat tenaga mengorbankan jiwa raga untuk merebut kemerdekaan tersebut.

Pikiran dan tindakan selalu berada dalam pengawasan para penjajah. Masyarakat Indonesia yang tinggal di tanah airnya sendiri tidak dapat mencurahkan perasaan, ide dan aspirasinya akibat terpasung oleh situasi kolonialisme. Tidak sedikit pejuang-pejuang ditahan bahkan dibunuh oleh penjajah karena hanya lantang menyuarakan aspirasinya yang bertentangan dengan idealisme penjajah.

Demikian pula masyarakat dibatasi dalam bertindak atau berbuat. Setiap tindakan harus sesuai dengan kebijakan-kebijakan kolonial. Jika diketahui ada gerakan atau tindakan yang bertentangan dengan keinginan penjajah, mereka dituduh ekstrems lalu ditahan atau dibunuh.

Atas dasar itulah K.H. Muhammad Zuhri melibatkan diri terjun ke kancah perjuangan merebut kemerdekaan bangsa bersama rekan-rekannya demi mendapatkan roh kehidupan yang hakiki.

Lebih jauh K.H. Muhammad Zuhri mengemukakan empat tipologi manusia berkenaan dengan kemerdekaan tersebut. Pertama, manusia yang terbelenggu pikiran dan perbuatannya akibat kondisi eksternal yang melingkarinya seperti adanya kolonialisme atau penjajahan. Kedua, manusia yang merdeka pikiran dan perbuatannya karena memang ditopang oleh kondisi dan situasi yang kondusif. Ketiga, manusia yang merdeka jiwa dan raganya meskipun dibelenggu oleh kondisi eksternalnya. Manusia seperti ini adalah manusia militan, nekat, berani mati dan teguh memegang perjuangan, seperti bangsa Palestina. Keempat, manusia yang terbelenggu jiwa dan raganya, pikiran dan perbuatannya disebabkan oleh dirinya sendiri.

Kemerdekaan jiwa dan raga, itulah kemerdekaan hakiki dalam kehidupan. Kemerdekaan itu adalah nadinya kehidupan ini. Kehidupan tidak bermakna jika tidak ada kemerdekaan, dan kemerdekaan hanya menjadi sebuah slogan jika tidak ada kehidupan. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itulah menurut beliau, di zaman dahulu para pejuang hanya memiliki satu slogan perjuangan “Merdeka atau Mati”

Dalam pandangan K.H. Muhammad Zuhri, merdeka pikiran (jiwa) meski terbelenggu raga jauh lebih baik dari pada merdeka badan tapi terbelenggu jiwa.

Hamka (ulama besar), kata beliau, boleh terbelenggu raga, tetapi pikiran beliau tetap dapat menembus batas ruang dan waktu. Demikian pula Soekarno (Presiden RI pertama), meski hidup di dalam sel, tetapi ide dan gagasannya tetap jalan dan menjadi inspirasi pergerakan merebut kemerdekaan. Ayatullah Khomeini (pemimpin revolusi Iran), meski berada dalam pengasingan, namun hati, pikiran dan jiwanya tidak pernah terbelenggu oleh batas ruang dan waktu yang mengitarinya.

Masih ingatkah cerita Bilal bin Rabah (salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw.) yang ditindih batu besar di tengah teriknya sengatan matahari padang pasir yang tandus. Dia dipaksa agar meninggalkan agamanya, namun dia tetap bertahan dan hanya berucap: “Ahad...Ahad...Ahad. Orang kafir Quraisy itu tidak pernah sanggup merampas kemerdekaan hati Bilal, meski Bilal adalah budaknya yang tidak pernah merdeka secara fisik, tetapi Bilal tetap memegang teguh prinsip, mempertahankan keyakinan, apapun resiko yang dihadapinya, termasuk nyawa sekalipun.

Bilal melalui kekuatan prinsipnya mampu mengeluarkan dan memisahkan antara fisik (tubuhnya) yang terbatas dan terbelenggu dengan hatinya yang bebas dan merdeka. Batu besar itu memang berhasil menghimpit tubuh kasarnya, tetapi batu itu tidak mampu membelenggu kebebasan jiwanya. Bahkan Bilal tidak pernah mengizinkan pikirannya sendiri untuk merasa tertekan. Bilal adalah raja atas pikiran dan hatinya sendiri. Ia telah menguasai batinnya. Ia mampu keluar dari dirinya sendiri melihat jasadnya yang dihimpit batu (Ary Ginanjar Agustian, ESQ: 2001: 7).

K.H. Muhammad Zuhri seakan ingin mencontoh Bilal dalam hal kemerdekaan pikiran, kebebasan berekspresi dan berpendapat. Beliau ingin menjadi “dirinya” yang tidak pernah terbelenggu oleh apapun. Seekor burung, kata beliau meski hidup di sangkar emas, gemerlap dengan indahnya cahaya yang kuning, namun bagi seekor burung, kemerdekaan bebas lepas terbang di angkasa, bertengger di atas pohon yang rindang, bernyanyi dan berdendang bersama teman-temannya, sungguh merupakan kebahagiaan dan kemerdekaan sejati.

Itulah prinsip K.H. Muhammad Zuhri, meski Indonesia subur, namun jiwa dan raga terbelenggu, maka kenikmatan alam Indonesia ini masih bersifat semu. Demikian pula meski rumah laksana istana, namun menghambat kemerdekaannya, penghuni rumah itu sama dengan terbelenggu dalam kemewahan atau dia telah “mati” sebelum mati.

C. Terjun ke Medan Perjuangan

Kolonialisme atau penjajahan ternyata di samping membelenggu kehidupan rakyat Indonesia, juga menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan yang berkepanjangan bagi rakyat. Penderitaan itu hampir meliputi segala bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Memang pada awalnya para penjajah datang ke Indonesia hanya untuk berdagang. Mereka ingin mendapatkan segala jenis rempah-rempah yang dibutuhkan oleh penjajah yang kemudian dijual di negaranya dengan harga yang sangat tinggi, sementara mereka membelinya di Indonesia tanpa perantara dengan harga yang begitu murah.

Niat semula untuk berdagang ini berubah menjadi niat untuk menjajah. Mengapa bisa begitu? Mereka juga ingin menguasai secara keseluruhan daerah-daerah yang mereka datangi. Dengan menguasai daerah-daerah tersebut, mereka bebas menetapkan aturan perdagangan dan pembelian hasil-hasil bumi Indonesia. Setelah berhasil dikumpul lalu diangkut ke Eropa untuk menjadi barang yang sangat berharga.

Kedatangan para penjajah, tidak saja menimbulkan penderitaan dan kemelaratan di bidang ekonomi. Dalam bidang politik dan pemerintahan juga terjadi perubahan besar-besaran dan sangat menentukan kedudukan dan kekuasaan para penguasa pribumi (Sultan, Raja, Adipati). Mereka dibuat tidak berdaya bahkan bergantung kepada penjajah.

Kebebasan menentukan kebijaksanaan dalam bidang pemerintahan sangat kecil. Untuk menentukan pejabat-pejabat daerah maupun distrik semuanya harus sesuai dengan keinginan para penjajah. Hak-hak pribumi semakin berkurang bahkan dengan perlahan namun pasti dikikis habis. Kebijakan-kebijakan para penjajah menyebabkan runtuhnya kekuasaan politik pribumi, merosotnya kehidupan sosial dan goyahnya tradisi pribumi. Keresahan, kekecewaan, kebencian tidak hanya terjadi di kalangan penguasa pribumi, tetapi di lingkungan rakyat pribumi pada umumnya.

Sebagai akibat dari itu semua, terjadilah pergesekan dan pergeseran nilai budaya setempat akibat adanya intervensi budaya yang dibawa oleh para penjajah.

Setelah kurang lebih tiga setengah abad (350 tahun) bangsa Indonesia berada dalam kolonialisme dan imperialisme Belanda, bangsa Indonesia bangkit memperbaiki diri, menata rumah tangganya sendiri serta mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

K.H. Muhammad Zuhri pun tidak mau ketinggalan. Ia terjun ke kancah perjuangan bangsa membela tanah air, terlibat aktif dalam kesatuan Batalyon yang bermarkas di Kalimantan Timur di bawah komando kolonial Jatinegara.

Pada saat itu perjuangan tidak diarahkan secara konfrontatif melawan penjajah Belanda atau Jepang, tetapi perjuangan melawan pengaruh penjajah.

Sebagaimana diketahui pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia secara resmi memproklamasikan kemerdekaannya sebagai bangsa yang berdaulat. Meski sudah merdeka, bukan berarti penjajah dan pengaruhnya secara otomatis hilang di tanah air, tetapi kondisi bangsa masih rawan mengingat pada saat itu adalah masa-masa transisi.

Pada saat-saat seperti itulah, K.H. Muhammad Zuhri turut berpartisipasi berjuang di kesatuannya. Menurut beliau selama ikut berjuang mempertahankan kemerdekaannya, paling tidak ada tiga peta perjuangan yang pernah beliau lakukan atau paling tidak ikut berpartisipasi bersama-sama dengan pejuang lainnya. Pertama, perjuangan melawan pengaruh penjajahan Jepang.

Sebagaimana diketahui peristiwa kedatangan tentara Jepang di Indonesia mengingatkan kepada ramalan Jayabaya yang menyatakan akan datangnya orang cebol dari Timur (Tim Penulis, K.H. Iman Zarkasyi dari Gontor: Gontor Press 1996: 132).

Ketika tentara Jepang datang, rakyat Indonesia rata-rata menyambut kehadiran mereka dengan penuh kegembiraan. Sebab mereka berharap Jepang akan memperbaiki nasib mereka. Jepang memiliki motto sebagai saudara, pelindung dan cahaya Asia. Begitu dekatnya mereka, sampai-sampai hampir setiap anjuran yang dikeluarkan Jepang selalu diterima baik oleh masyarakat. Waktu tahun 1942-1943 politik Jepang diarahkan untuk mengambil hati rakyat Indonesia, namun setelah itu Jepang ternyata mengeksploitasi bangsa Indonesia, sama saja dengan penjajah sebelumnya. Rakyat dipaksa bekerja demi kepentingan Jepang untuk menghadapi perang Asia Timur Raya. Kedua, perjuangan K.H. Muhammad Zuhri adalah menghadapi NICA dan menghadapi eksis pemberontakan PKI 1969 (G.30.S.PKI) serta revolusi.

Atas jasa ini, K.H. Muhammad Zuhri mendapat penghargaan pemerintah sebagai pejuang veteran dengan pangkat Pembantu Letnan Dua.

D. Meninggalkan Keluarga

Keluarga bagi seorang yang telah berumah tangga merupakan bagian integral kehidupan. Di sinilah dia hidup, berkembang, mendidik atau dididik, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menemukan inspirasi serta di sini pula kebebasan aspirasi terjamin segala-galanya. Ringkasnya, rumah tangga ibarat istana bagi penghuninya.

Jika melihat untung ruginya antara meninggalkan keluarga berjuang di medan laga atau tetap tinggal di rumah dan menyerahkan perjuangan kepada orang lain. Akan tetapi hati nurani K.H. Muhammad Zuhri yang paling dalam mendorong dirinya untuk terlibat di dalam perjuangan meskipun keluarga harus ditinggalkan.

Kenapa beliau harus meninggalkan keluarga demi perjuangan? Jawabannya telah dikemukakan di halaman sebelumnya yang pada intinya beliau menyatakan bahwa kehidupan sejati adalah kehidupan yang diwarnai oleh kemerdekaan sejati pula.

Keputusan K.H. Muhammad Zuhri untuk meninggalkan keluarga ikut berjuang merupakan keputusan pribadi. Artinya tidak ada seorangpun yang mendorong-dorong beliau untuk terjun ke medan perjuangan. Kepergian beliau merupakan kepergian sebuah hati nurani, kepergian seorang anak bangsa yang mendambakan kemerdekaan sejati, kepergian yang ditopang oleh niat suci dan ikhlas tanpa ada tendensi (niat lain). Beliau meninggalkan orang tua dan istri.

E. Perjuangan, Pendidikan dan Keluarga

Meski sudah membulatkan tekad untuk terjun ke kancah perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan, namun nalurnya sebagai seorang pendidik dan kepala keluarga tetap menyertainya ke manapun dia pergi.

Di saat K.H. Muhammad Zuhri terlibat aktif dalam perjuangan di kesatuan sebagai Kepala Rohis (Rohani Islam), beliau dipanggil oleh orang tua untuk kembali ke kampung halaman. Panggilan tersebut bukan tanpa alasan, kehadiran K.H. Muhammad Zuhri sebagai aset pendidik di kampung sangat dibutuhkan. Ketiadaan beliau menyebabkan proses pendidikan kurang berjalan optimal.

Sebetulnya bagi K.H. Muhammad Zuhri, jika persoalan pemanggilan beliau untuk pulang ke kampung halaman hanya disebabkan oleh faktor keluarga, kemungkinan besar beliau tidak mengurungkan niatnya untuk terlibat dalam perjuangan, akan tetapi karena persoalan pendidikan, maka beliau pun mempertimbangkan untuk meninggalkan kesatuannya.

Setelah kurang lebih satu tahun K.H. Muhammad Zuhri mengabdikan dirinya dalam kesatuan batalyon tentara di Balikpapan, beliau memutuskan untuk pulang dan kembali merintis pendidikan di kampung halamannya. Namun bukan berarti perjuangan membela tanah air berhenti sampai di situ, masih banyak babak-babak perjuangan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung beliau turut terlibat di dalamnya.

Di sini K.H. Muhammad Zuhri memberikan makna yang lebih luas terhadap perjuangan. Berjuang dalam dunia pendidikan merupakan sebuah pengorbanan untuk tanah air. Atas dasar itulah, beliau memenuhi panggilan orang tua untuk pulang ke kampung.

Bagi K.H. Muhammad Zuhri, ketiga aspek (antara perjuangan, pendidikan dan keluarga) merupakan sebuah dilema yang cukup besar. Di dalam diri beliau tanggung jawab terhadap ketiga persoalan tersebut hampir berimbang. Kesetiaan dan kecintaannya kepada negara dan bangsa dengan membuktikan diri ikut terlibat dalam kesatuan merupakan bukti konkret dari obsesi tersebut. Beliau rela meninggalkan istri, keluarga, sanak famili demi mewujudkan secercah keinginan yang terpendam dalam lubuk hati beliau. Meskipun demikian, jika ditanya tanggung jawabnya terhadap keluarga? Komitmennya terhadap keluarga tidak diragukan. Beliau adalah seorang kepala rumah tangga yang setiap aktifitasnya selalu ingin mencontoh suri teladan Nabi Muhammad saw. Beliau adalah sosok pribadi yang bijaksana, penuh tanggung jawab, sebagaimana halnya tanggung jawab dan komitmen beliau terhadap dunia pendidikan.

Lalu kenapa beliau meninggalkan keluarga dan pendidikan yang tengah dirintisnya di kampung? Menurut beliau, Rasulullah juga punya keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan. Namun Rasulullah tidak saja tinggal di dalam rumah tangganya, membimbing dan memenuhi kebutuhan keluarga sebagai sebuah tanggung jawab, tetapi Rasulullah juga keluar rumah mengangkat senjata berperang melawan kelompok yang memusuhi dan ingin memusnahkan Islam. Rasulullah tidak egois,

tidak mementingkan diri dan keluarganya semata, tetapi demi kemaslahatan masyarakat, pikiran, ide dan tenaga beliau sangat dibutuhkan dalam membela agama Islam.

Demikianlah landasan berpijak K.H. Muhammad Zuhri dalam melangkah. Gerak dan dinamika kehidupannya selalu dilandasi oleh sebuah filosofi kehidupan, baik filosofi yang merujuk kepada hati nuraninya sendiri, tokoh-tokoh besar maupun filosofi kehidupan Rasulullah saw.



BAB III

PERJUANGAN DI BIDANG PENDIDIKAN

A. Tiada Hari Tanpa Mencari Ilmu

Sudah merupakan sebuah ketentuan Allah swt., Muhammad Zuhri merupakan sosok manusia yang tipikal dan unik. Disiplin, istiqomah, tidak cepat menyerah, adil dan tegas serta memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi merupakan ciri-ciri khas beliau. Karena karakter seperti itulah, beliau sangat menonjol di dunia pendidikan. Baginya ilmu dan pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu sebagai alat untuk mempermudah kehidupan manusia, sementara pendidikan merupakan media untuk memperoleh ilmu tersebut.

Sejak Muhammad Zuhri kecil, kedua aspek tersebut di atas merupakan objek pikirannya. Bagaimana mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya dan bagaimana sebanyak-banyaknya menyampaikan ilmu tersebut melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal.

Oleh karena itulah, meski tidak dimotivasi oleh orang tua, K.H. Muhammad Zuhri sangat gemar mencari dan menimba ilmu kepada siapa saja yang dia anggap dapat memberikan ilmu kepadanya.

Di waktu kecil, Muhammad Zuhri berguru kepada orang tuanya sendiri tentang Alquran dan fiqih. Otaknya yang terbilang cerdas tidaklah susah menerima setiap pelajaran yang diberikan kepadanya. Berhasil mempelajari cara membaca Alquran dan mendalami fiqih, tidak membuat dirinya merasa puas dengan ilmu yang dia miliki. Dia terus ingin mencari dan mencari mutiara yang tersimpan dari orang yang berpengetahuan. Sejak kecil beliau telah diajar oleh orang tuanya tentang hadis Nabi yang menyatakan menuntut ilmu itu wajib, bahkan kalau bisa sampai ke negeri Cina. Di sisi lain Allah juga menyatakan bahwasanya orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah (Q.S. al-Mujadalah: 11).

Di dalam pribadi K.H. Muhammad Zuhri tergambar kedahagaan terhadap kebenaran yang senantiasa ia cari. Ia tidak pernah puas hanya mendapatkan suatu kebenaran tanpa membandingkan dengan kebenaran lain yang ditemukannya pada waktu dan tempat yang lain pula. Kedahagaan terhadap kebenaran ini memunculkan karakter khas pada dirinya. Tidak jemu-jemunya ia mengarungi gelomban pertarungan kepercayaan dan pemikiran di zamannya sehingga di dalam pikirannya ia ingin tidak satupun pengetahuan yang tidak diketahuinya. Beliau mengkaji ilmu baik yang bersifat esoteris maupun eksoteris untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi di belakangnya. K.H. Muhammad Zuhri merupakan media untuk menemukan hakekat kebenaran. Kebenaran atas dasar ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis.

Menyadari hal tersebut di atas, K.H. Muhammad Zuhri menghunjamkan cita-citanya dalam-dalam tentang pendidikan. Bagi dia tidak ada kata tidak mampu selama manusia itu berusaha. Ketika keinginannya untuk meneruskan sekolah terbentur oleh fasilitas sekolah yang tidak tersedia di kampung Tangsawa tempat kelahirannya, dia

memutuskan untuk mencari tempat lain atau desa lain yang tersedia fasilitas pendidikan dan guru-guru yang dapat mengajarkan ilmunya.

Untuk memenuhi cita-cita ini, K.H. Muhammad Zuhri harus masuk kampung keluar kampung mencari tempat dan guru yang bersedia memberikan ilmu kepadanya. Mulanya dia menemukan desa Tapus yang dapat memenuhi hajatnya menuntut ilmu, namun rupanya lembaga pendidikan di sini tidak bertahan lama. Hanya beberapa saat, sekolahnya ditutup dan K.H. Muhammad Zuhri harus menerima kenyataan tidak dapat meneruskan lagi proses pendidikannya.

Seiring dengan usianya yang semakin dewasa, jiwanya dan semangatnya pun tumbuh. Dia tidak berputus asa untuk sekolah mencari ilmu. Sambil menunggu proses pendidikan yang telah terhenti dan sambil mencari-cari lembaga atau tempat baru, dia menggunakan waktu-waktu luang untuk membaca buku-buku yang pernah dipelajari sebelumnya. Dia sesungguhnya belum puas hanya dengan membaca buku-buku yang ada. Dia ingin membaca buku-buku pengetahuan lain belajar mandiri secara otodidak, namun sayang, buku-buku pun pada saat itu sangat terbatas. Buku sulit didapat, karena minimnya percetakan yang mencetak dan menyebarkan buku-buku.

Beliau pernah berujar, di zaman dulu orang mau membaca buku, tetapi sulit didapatkan. Di zaman sekarang banyak dijumpai buku-buku, tetapi orang malas membacanya.

Ketiadaan buku tidak menyebabkan K.H. Muhammad Zuhri berhenti belajar atau tidak membaca. Dia tetap belajar dan membaca filosofi alam dan kehidupan manusia. Dia amat senang membaca fenomena alam dan fenomena kehidupan masyarakat. Dari hasil bacaan seperti ini, timbul kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial, budaya dan pendidikan. Sementara hasil bacaannya terhadap fenomena alam semakin mendekatkan dirinya kepada sang Pencipta alam ini.

Perjalanan panjangnya mencari ilmu pengetahuan bukan tanpa halangan dan rintangan. Persoalan terberat yang dia rasakan adalah tidak tersedianya fasilitas sekolah atau lembaga pendidikan yang permanen secara terus menerus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid. Oleh karena itu K.H. Muhammad Zuhri bersama orang tua memutuskan untuk berhijrah ke tempat lain, di samping untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada Muhammad Zuhri, orang tuanya juga mencoba mengadu dan memperbaiki nasib di tempat lain.

Di tempat baru, baik ketika di Pamurus km 10 Banjarmasin ataupun ketika di Rumpiang, aktifitas dan semangat Muhammad Zuhri dalam menimba ilmu masih tinggi. Tidak cukup mencari ilmu melalui lembaga pendidikan formal, dia memperdalam ilmu dengan cara berguru langsung kepada guru-guru yang dianggapnya mampu memberikan pengetahuan kepadanya. Tidak heran untuk memenuhi cita-citanya tersebut, dia rela berkorban pulang pergi dari desanya menuju kota Banjarmasin atau Kertak Hanyar bahkan sampai ke Nagara hanya dengan berjalan kaki atau kadang-kadang mendayung sampan kecil (jukung – bahasa Banjar). Suka duka seperti ini berlalu hari demi hari, menempa kehidupan dan mematangkan emosinya membuat Muhammad Zuhri lebih dewasa dalam bersikap dan bertindak

hingga akhirnya beliau memasuki babak baru dalam kehidupan yakni melangsungkan perkawinan dengan gadis yang dicintainya.

Lalu apakah sesudah berkeluarga, keinginannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan pupus? Ternyata tidak, Muhammad Zuhri memang sosok unik dan tipikal. Obsesinya mencari pengetahuan tidak pernah sirna meski di hadapannya muncul tantangan baru yaitu menghidupi keluarga.

Beberapa bulan setelah melangsungkan pernikahan, Muhammad Zuhri meninggalkan istri di Sei Seluang untuk meneruskan pendidikan formalnya di Darussalam.

Ketika sang istri mengandung anak kedua (yang kemudian bernama Isa Anshari), Muhammad Zuhri bukan menunggu anak hingga dewasa, tetapi beliau malah pergi melanjutkan sekolah ke Pondok Modern Gontor Jawa Timur.

Keberadaan beliau menuntut ilmu pengetahuan di Gontor memakan waktu kurang lebih lima tahun. Sebuah jangka waktu yang cukup lama untuk tinggal di sebuah tempat yang sangat jauh dari keluarga dan anak-anak. Namun itulah sosok Muhammad Zuhri, jarak yang jauh dengan istri dan anak tidak menciutkan dan menyurutkan cita-citanya untuk menjadi orang berilmu dan terdidik. Dijalaninya kehidupan di pondok dengan penuh kesabaran dan ketabahan hingga akhirnya tiba saatnya dia berkumpul kembali bersama keluarganya.

Setelah tiba dari pondok di tahun 1957, konsentrasinya terfokus pada pembinaan keluarga dan masyarakat dengan cara mendirikan pondok model Pondok Modern Gontor. Setahap demi setahap dia melangkah akhirnya cita-citanya tercapai juga.

Meski sudah menjadi orang yang dihormati, disegani dan dituakan bahkan diberi gelar Kiyai oleh masyarakat, beliau tetap belajar dan belajar dengan cara memperbanyak bacaan, berdiskusi dan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dan seminar.

Di saat tuanya sekalipun, K.H. Muhammad Zuhri sering mempelajari bahasa Inggris bersama penulis tentang sesuatu yang belum dipahaminya. Sebagai seorang Kiyai, ilmuwan dan seorang ayah, beliau tidak pernah segan bertanya kepada anaknya sendiri atau kepada orang lain yang dia anggap lebih baik kualitas ilmunya. Begitulah sosok K.H. Muhammad Zuhri. Dalam pandangan saya pribadi, beliau merupakan figur yang unik dan tipikal yang di dalamnya terkandung mutiara hikmah yang sangat baik untuk dipelajari dan diteladani.

B. Berguru ke Mana-mana

Sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru memegang peranan penting dalam peradaban dan kebudayaan dunia. Dalam sejarah Mesir kuno guru adalah filosof yang menjadi penasihat raja (Hasan Langgung, *Pendidikan Islam*, 1989: 228). Kata-kata dan nasehatnya menjadi pedoman bagi raja-raja dalam menjalankan roda pemerintahannya. Dalam zaman keemasan filsafat Yunani, Sokrates, Plato, Aristoteles merupakan guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani.

Demikian pula dalam sejarah Islam, guru dan ulama selalu bergandengan tangan, sebab pada waktu itu guru adalah ulama demikian juga para ulama sekaligus menjadi guru.

Di zaman Nabi umpamanya, dalam segala kegiatan guru-guru itu diikutsertakan, baik dalam peperangan, diplomasi, kesepakatan perdamaian dan lain-lain. Dengan kata lain guru pada saat itu merupakan duta-duta Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. juga pernah bersabda “Jadilah kamu sebagai seorang guru (memberi ilmu) atau orang yang mencari ilmu atau sebagai pendengar atau sebagai pencinta ilmu, jangan menjadi golongan kelima (di luar yang empat itu) sebab engkau akan hancur”.

Kemuliaan seorang guru baik dalam perspektif sejarah maupun dalam pandangan Rasulullah itulah yang menjadi landasan dan pijakan dasar K.H. Muhammad Zuhri dalam memandang seorang guru.

Oleh karena guru merupakan sumber dan media ilmu pengetahuan yang dapat digali dan dikaji khazanah keilmuannya, maka K.H. Muhammad Zuhri selalu memanfaatkan waktunya untuk senantiasa mencari guru dan berguru kepadanya dalam rangka menimba ilmu pengetahuan tersebut.

Menurut beliau, di zaman dahulu sosok guru yang sarat dengan keilmuan termasuk figur yang masih langka ditemukan. Pada masa itu, dalam perspektif masyarakat seorang guru biasanya juga merangkap sebagai ulama atau sebaliknya seorang ulama juga merangkap sebagai guru. Oleh karena itu mereka yang dianggap masyarakat sebagai guru pada saat itu termasuk sosok yang kharismatik, disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Dalam pandangan K.H. Muhammad Zuhri sendiri, guru merupakan sosok yang begitu ia segani dan ia hormati. Beliau menganggap guru adalah sumber pengetahuan yang tidak saja memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga pendidikan (mental building). Sumber pengetahuan memang bisa saja berasal dari buku, televisi, radio atau benda-benda lainnya, tetapi yang terakhir ini tidak bisa disamakan dengan figur guru. Ia adalah sumber pengetahuan yang dapat memberikan nilai-nilai edukatif dalam pembentukan mental dan karakter seseorang.

Meski sudah berkeluarga, K.H. Muhammad Zuhri tetap mencari guru ke mana-mana untuk mengembangkan ilmunya. Dia rela meninggalkan istri dan anak-anaknya, masuk kampung keluar kampung bahkan terus menyeberang lautan merantau ke pulau Jawa (Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur), hanya untuk berguru demi mendapatkan ilmu.

Di samping berguru secara formal di lembaga pendidikan, tidak sedikit pula guru-guru beliau yang pernah mengajarnya di luar lembaga pendidikan seperti di rumah atau di surau (mushallah). Guru-guru yang tersebut terakhir ini banyak memberikan pendidikan agama kepada beliau.

Karena seringnya ia berguru kepada orang lain dan dalam pandangannya guru merupakan sosok yang dapat digugu dan ditiru, maka terbentuk di dalam dirinya sebuah integrasi jiwa sebagai seorang pendidik.

Dia pun pernah memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar supaya mengenal dan berteman dengan guru. Menurutnya, ketika dia belajar di Gontor, dia pernah diajar oleh para ustaz tentang perkataan Saidina Ali *Karramallahu wajhah*. Ada enam hal yang sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) finansial/keuangan, (4) kesungguhan, (5) waktu, (6) berteman atau bergaul dengan para guru.

Konsep yang dilontarkan sahabat Nabi tersebut menjadi acuan bagi K.H. Muhammad Zuhri dalam mengimplementasikan konsep pendidikan maupun pembelajarannya. Terlebih konsep yang keenam tentang pergaulan dengan guru merupakan salah satu aspek yang senantiasa diimplementasikan dalam kehidupannya.

Dia menyatakan jika manusia bergaul dengan orang jahat (pencuri, perampok, dan lain-lain) maka sedikit banyak kita pun akan terpengaruh atau paling tidak dinilai orang lain sebagai bagian dari kejahatan tersebut. Tetapi jika kita bergaul dengan orang baik-baik seperti guru, maka kita pun akan merasakan manfaatnya, terlebih lagi kita dapat menimba ilmu darinya.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, kita diperkenankan bergaul dengan orang-orang jahat hanya dengan maksud tertentu seperti upaya mendakwahi mereka dengan pendekatan dan metode yang persuasif hingga mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.

C. Pondok Gontor

1. Sekilas tentang Pondok Gontor

Pondok Modern Gontor Ponorogo didirikan pada 9 Oktober 1926 oleh K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi (tiga bersaudara). Pondok ini didirikan dengan tujuan untuk membangun sumber daya manusia. Saat itu desa Gontor jauh dari sifat terpelajar. Mereka akrab dengan *molimo*, *maling*, *madat*, *madon*, *minum* (mencuri, menghirup madat, berjudi, melacur dan mabuk) (Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor*, Gontor Press, 1996, h. 41). Di tahun 1936 K.H. Imam Zarkasyi setelah pulang dari Padang menuntut ilmu, merencanakan membuat program terbaik bagi pengembangan Gontor. Sebuah program pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan modern, memadukan antara pengetahuan umum dan agama secara seimbang.

Kini Pondok Modern Gontor Ponorogo merupakan sebuah pondok yang terkenal luas baik di dalam maupun di luar negeri. Santrinya berasal dari seluruh wilayah Indonesia dan sebagian juga dari luar negeri.

2. Belajar di Gontor

Obsesi K.H. Muhammad Zuhri untuk mencari ilmu pengetahuan memang tidak pernah surut. Meski sudah berkeluarga dan memiliki anak, beliau tetap bertekad untuk menimba pengetahuan di pondok itu, meski harus berpisah dengan anak dan istri.

Pada tahun 1952, K.H. Muhammad Zuhri berangkat ke Gontor setelah memimpin lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah selama 10 tahun yang pada saat hanya memiliki 3 buah kelas. Kepergian beliau tidak sendirian. Muhammad Zuhri

pergi beserta teman-temannya seperti Aini (Rumpiang) dan H. Abd. Hamid (Aluh-Aluh) berangkat menggunakan kapal laut (kapal barang) menuju pulau Jawa.

Setelah beberapa hari berlayar akhirnya rombongan ini tiba di Pondok Gontor Ponorogo. Pada saat itu, pondok dipimpin oleh K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani dan K.H. Imam Zarkasyi. Ketiga orang ini adalah pendiri Pondok Gontor.

Setelah resmi menjadi santri, maka Muhammad Zuhri dan kawan-kawan memulai pendidikan dari kelas I tingkat Madrasah Tsanawiyah. Ini berarti jenjang pendidikan yang ditempuhnya harus mulai dari dasar lagi. Padahal pada saat itu Muhammad Zuhri telah menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah bahkan sudah lama pula pengalaman belajar di pondok.

Akan tetapi itulah uniknya Pondok Gontor. Di Gontor, siapapun yang akan masuk mengikuti pelajaran (apakah ia tamat Tsanawiyah/SMP, Aliyah/SMU atau seorang sarjana sekalipun), ia harus memulainya dari kelas I Madrasah Tsanawiyah).

Ketika penulis menanyakan tentang hal ini kepada beliau, apakah tidak rugi waktu, materi dan tenaga? Beliau mengatakan bahwasanya menuntut ilmu di dalam sebuah lembaga yang berbeda dari sebelumnya tidak akan pernah rugi baik waktu, tenaga maupun materi. Kita akan mendapatkan pengalaman dan pengayaan baru dari lembaga tersebut. Lain halnya – masih menurut beliau – orang yang tinggal kelas (atau tidak naik kelas), hal ini memang merugikan waktu dan materi.

Lalu kenapa Gontor menerapkan prinsip pendidikan seperti itu. orang yang sudah memiliki pendidikan tinggi bahkan sarjana sekalipun harus memulainya dari pendidikan dasar (yaitu kelas I Tsanawiyah)? Menurut beliau, Gontor memiliki karakter khusus dalam menerapkan proses pendidikan. Dia tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membekali santrinya dengan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif. Di samping itu penanaman akhlakul karimah menjadi target utama dari semua proses pembelajaran di pondok ini.

Meski memberlakukan sistem begitu, menurut K.H. Muhammad Zuhri, Gontor tetap memperhatikan potensi para santri. Artinya mereka yang sudah pernah duduk di tingkat SLTP/SLTA atau perguruan tinggi sebelumnya, dapat menempuh pendidikan di Gontor yang mestinya 6 tahun dapat ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun.

Oleh karena itulah pada waktu itu, setelah menyelesaikan pada tahun pertama, Muhammad Zuhri langsung naik ke kelas III. Pada tahun berikutnya lagi beliau naik ke kelas V dan setahun kemudian naik ke kelas akhir yaitu kelas VI.

Ketika mondok, K.H. Muhammad Zuhri menunjukkan minat belajar yang tinggi, ia tampak lebih suka membaca dan menghafal pelajaran dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan tradisional. Selama di pondok ia sudah terbiasa mendisiplinkan dirinya. Ia juga suka berdiskusi dan memimpin kawan-kawannya. Setiap kegiatan yang ada di pondok, ia pilih yang terbaik sesuai dengan minatnya. Selama mengecap proses belajar di pondok ini, banyak hal yang dilihat, diperhatikan dan dialaminya, terutama dalam hal sistem belajar mengajar dan kurikulum pengajaran. Sistem ini menggugah dirinya bagaimana cara mempelajari dan mengajarkan Islam secara efektif.

Setelah menamatkan pendidikan di Gontor, beliau tidak langsung pulang ke kampung halaman, akan tetapi diminta untuk mengajar di Pondok Gontor tersebut selama setahun. Tercatatlah tokoh-tokoh penting yang pernah beliau didik selama menjadi guru di pondok misalnya, almarhum K.H. Rafi'i Hamdi, Prof. Dr. Nurcholis Madjid, K.H. Syukri Zarkasyi (pimpinan Pondok Gontor sekarang) dan lain-lain.

Pengalaman pendidikan dan menjadi guru di pondok memberikan banyak inspirasi kepada beliau tentang dunia pendidikan. Di antaranya adalah tentang sistem pendidikan, manajemen, kedisiplinan, kurikulum dan etika.

Setelah menyelesaikan semua tugas-tugasnya di Pondok Gontor, pada tahun 1957 beliau kembali ke kampung halaman dan memimpin kembali lembaga pendidikan yang pernah ditinggalkannya selama kurang lebih enam tahun.

Tidak lama berselang kedatangan beliau dari Gontor, K.H. Muhammad Zuhri membangun lagi lembaga pendidikan setingkat Tsanawiyah sebanyak tiga kelas. Kurikulum yang dipakai tidak mengikuti program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah, tetapi disusun atas dasar pengalaman pendidikan beliau di Gontor.

3. Kejadian Penting

Banyak hal penting yang tidak pernah dapat dilupakan selama Muhammad Zuhri berkelana dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah (a) meninggalkan keluarga dan (b) kematian orang tua.

(a) Meninggalkan keluarga

Demi cita-cita luhurnya untuk mencari pengalaman di dalam dunia pendidikan, Muhammad Zuhri harus rela meninggalkan keluarga yang baru saja dibinanya. Demikian pula keluarga harus rela melepaskan kepergiannya demi memenuhi rasa dahaganya terhadap pendidikan.

Selama menjalani proses pendidikan, maka tidak kurang dari 10 tahun K.H. Muhammad Zuhri berpisah dengan keluarga. Sejak menikah di tahun 1945 hingga tahun 1950, Muhammad Zuhri tetap aktif mengikuti pendidikan di lembaga formal. Untuk itu dia harus meninggalkan istri di Sei Seluang dan hanya pada saat tertentu beliau menengok istri (kurang lebih 3 bulan sekali). Antara tahun 1950-1952, beliau meninggalkan Banjarmasin menuju Balikpapan ikut berpartisipasi dalam mempertahankan kemerdekaan melawan NICA. Dari tahun 1952-1957, beliau pergi ke Gontor melanjutkan sekolah. Selama kurang lebih 6 tahun tersebut, hanya pernah 2 kali beliau pulang menemui istri. Di saat pergi ke Gontor tersebut, anak kedua beliau, Isa Anshari baru berumur sekitar 6 bulan. Seorang bayi yang seharusnya masih memerlukan perawatan dan sentuhan kasih sayang ternyata harus berpisah dengan orang tuanya di masa kecilnya. Oleh karena itu, hari-hari dan masa kecil Isa Anshari berlalu tanpa kehadiran bapaknya.

(b) Kematian Orang Tua

“Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih” itulah pepatah yang sering kita dengar dalam kehidupan. Di saat K.H. Muhammad Zuhri tengah menikmati proses pendidikan pada tahun pertama di Gontor, terdengar kabar bahwa orang tuanya Abdullah berpulang ke Rahmatullah (wafat). Namun karena minimnya saran transportasi, beliau tidak dapat pulang menyaksikan penguburan orang tuanya. Beliau

hanya pasrah kepada Allah dan mendoakan semoga orang tua mendapat rahmat dan magfirah dari Allah dan mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya.

K.H. Muhammad Zuhri memang sedih dan tidak dapat menyembunyikan kesedihannya ketika mendengar berita duka tersebut. Keinginan untuk pulang menemui orang tua yang telah meninggal harus tertahan oleh minimnya sarana transportasi. Perpisahan dan pelukan beliau kepada orang tua di saat-saat kepergian ke Gontor ternyata merupakan perpisahan dan pelukan terakhir seorang anak kepada bapaknya.

Awan boleh kelabu, langit boleh mendung, badai boleh menggoncang, air mata boleh berderai namun tekad K.H. Muhammad Zuhri tidak goyah sedikitpun, justeru menjadi obor semangat di dalam dirinya untuk menjadi “dirinya yang sejati”.

D. Menjadi Guru di Gontor

Menjadi guru di Gontor sebenarnya merupakan sebuah penghormatan tersendiri bagi orang yang bersangkutan sebab tidak semua orang atau santri diamanatkan oleh Kiyai untuk mengajar di pondok. Mereka yang mengajar di Gontor adalah para alumni terbaik yang dipercayai dan dianamahkan oleh Kiyai untuk membantu pondok.

Menurut beliau, ada tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh para guru di pondok ini, yaitu: (1) melaksanakan pendidikan dan pengajaran, (2) membantu Kiyai pondok dalam pengasuhan santri, (3) menempati pos-pos tertentu.

(1) Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran

Melaksanakan pendidikan dan pengajaran merupakan tugas utama para guru di pondok. Kegiatan ini berlangsung sejak pukul 07.00-12.30 kemudian dilanjutkan dengan pelajaran sore dari pukul 14.00-16.00.

Proses pendidikan dan pengajaran di pondok ini berlangsung dengan penuh kedisiplinan. Seorang guru yang akan mengajar harus menyiapkan segala materi pelajaran lengkap yang ditulis di dalam Satuan Pembelajaran. Di samping itu dia harus berpenampilan rapi (biasanya memakai jas dan dasi).

Menurut beliau, guru di pondok ini merupakan sosok yang sangat kharismatik, disegani dan diteladani. Bisa dibayangkan betapa kharismanya seorang guru, jika dia mengatakan akan keluar kelas sebentar dan berharap anak-anak santri tidak ribut dan tidak keluar kelas, maka tidak ada seorangpun santri yang berani melanggar amanat guru tersebut.

Itulah gambaran sekilas tentang proses pendidikan dan pengajaran di pondok ini. Selama beliau mengabdikan dirinya menjadi guru, ada tiga hal penting yang menjadi topik utama bagi beliau dalam dunia pendidikan, yaitu: pertama, sistem pendidikan pondok yang telah mengaplikasikan sistem pendidikan modern, kedua, jiwa pondok yang senantiasa mencerminkan keikhlasan dan kesederhanaan, dan ketiga, kedisiplinan pondok yang diterapkan secara konsisten dan bertanggung jawab. Ketiga unsur tersebut di atas sudah menjadi sunnah pondok yang terus berjalan hingga sekarang.

(2) Membantu Kiyai Pondok dalam Pengasuhan Santri

Tradisi Pondok Gontor mengamanatkan bahwa pengasuhan para santri (*riayat al-talabah*) langsung dipimpin oleh Kiyai pondok dibantu oleh para guru.

Tugas pengasuhan santri adalah memberikan bimbingan, arahan dan kontrol terhadap kegiatan para santri di luar jam kegiatan belajar. Para santri di pondok ini memiliki kebebasan berfikir dan berkarya dengan tetap memperhatikan norma dan nilai serta sunnah yang digariskan pondok. Oleh karena banyaknya kegiatan para santri, maka Kiyai pondok menugaskan kepada para guru untuk membantu beliau melaksanakan tugas-tugas pengasuhan.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, sejak beliau berada di pondok, OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) sudah dibentuk dan organisasi inilah yang menjalankan tugas-tugas ekstra kurikuler, sedangkan para guru hanya bertugas mengarahkan dan membimbing serta mengontrol setiap aktifitas yang dilakukan para santri.

Kegiatan pengasuhan ini kata beliau berlangsung 24 jam. Artinya seluruh aktifitas santri termasuk tidurnya santri berada dalam pengawasan para guru. Kegiatan pengasuhan ini dapat dikategorikan kepada tiga hal, yaitu: (1) pengasuhan di dalam bimbingan belajar, (2) pengasuhan di dalam organisasi siswa, (3) pengasuhan dalam pembentukan akhlak.

Pengasuhan di dalam bimbingan belajar menurut beliau adalah upaya para guru pondok membantu para santri memahami kembali pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Para guru biasanya berkeliling pondok mengontrol aktifitas dan membantu para santri yang menelaah pelajaran ataupun mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan guru kepada santri. Ringkas kata, pada saat itu menurut beliau, guru merupakan kamus berjalan yang dapat dijadikan buku ataupun referensi bagi para santri.

Di samping itu, para santri juga dilatih berorganisasi dengan tujuan membentuk kepribadian santri yang mandiri, tekun, terampil, dinamis, toleran dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya.

Organisasi santri di pondok ini pada hakekatnya adalah perpanjangan tangan dari Kiyai dalam mengelola pondok. Para santri dilibatkan dalam memajukan pondok sehingga mereka merasa memiliki terhadap pondok (*sense of belonging and responsibility*). Kiyai memang tidak menginginkan adanya santri yang hanya sekedar numpang tinggal dan belajar di sini. Kiyai ingin mencetak para santri yang juga ikut merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pondok.

Oleh karena itulah seluruh santri dilibatkan dalam kepengurusan organisasi santri yang menangani antara lain: (1) Bagian Keamanan, bertugas mengamankan seluruh kegiatan pondok dan aset pondok baik yang bergerak maupun tidak bergerak, (2) Bagian Penggerak Bahasa, bertugas membantu pondok menggerakkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi para santri, (3) Bagian Kesenian, bertugas untuk menggali dan mengoptimalkan potensi minat bakat para santri, (4) Koperasi Dapur, bertanggung jawab atas kelangsungan kebutuhan makan para santri, (5) Koperasi Pelajar, bertugas melayani kebutuhan-kebutuhan santri sehari-hari, (6) Koperasi Pelajaran, bertugas melayani kebutuhan makanan ringan dan kehidupan

sehari-hari, (7) Bagian-bagian: kesehatan, keterampilan, perpustakaan dan penerimaan tamu.

Dengan demikian maka semua santri memiliki aktifitas sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Kyai membuat sistem aktifitas pendidikan sedemikian padat dengan berpegang pada prinsip “sesungguhnya masa muda dan kekosongan waktu (jika tidak diantisipasi) bisa membuat seseorang rusak”. Demikian kenang K.H. Muhammad Zuhri terhadap ungkapan yang pernah dipelajarinya dalam pelajaran Mahfudzat.

(3) Menempati Pos Tertentu

Sebagai bagian kontrol pondok terhadap para santri, maka setiap guru pondok diminta untuk menempati pos-pos pengawasan sesuai dengan jenis tugas yang diembannya. Ada guru yang menempati pos *Ri'ayatul Talabah* (Pengasuhan Santri), ada yang menempati pos perpustakaan, ada di bagian koperasi dapur, koperasi siswa dan lain-lain. Tugas para guru berada di pos-pos ini adalah membimbing, mengarahkan dan mengontrol aktifitas para santri dalam menjalankan kegiatan organisasinya. Menurut K.H. Muhammad Zuhri selama berada di pondok dia ditugaskan menempati pos pengasuhan santri.

E. Nasehat Kyai

Sebagaimana biasanya, setiap di akhir tahun di saat para santri akan berlibur ke kampung halamannya, atau para guru ingin pulang meninggalkan pondok karena sudah habis masa pengabdian, Kyai biasa memberikan nasehat-nasehat penting sebagai pedoman praktis dalam kehidupan untuk diamalkan.

Bersama dengan para guru lainnya dan para santri yang akan meninggalkan pondok, Muhammad Zuhri mendengarkan nasehat-nasehat Kyai secara seksama dengan harapan nasehat itu dapat menjadi amalan praktis dalam membina dirinya, masyarakat dan agama.

Dengan wajah teduh dan berwibawa, K.H. Imam Zarkasyi memulai nasehatnya kepada para guru dan santri yang akan meninggalkan pondok. Menurut Kyai, sebagai manusia baik santri maupun para guru, hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan hari demi hari. Setelah mengikuti proses pendidikan di pondok satu tahun atau dua tahun, harus sudah ada perbaikan dan kemajuan. Perubahan dan kemajuan itu meliputi:

(1) Kesopanan /Tatakrama atau Tatasusila (Etiket)

Menurut Kyai, seorang santri harus memperhatikan apa yang harus dan seharusnya dilakukan setelah sampai di rumah, bersalaman kepada orang tua, menyampaikan salam dan mengharapkan bantuan doa. Jika ditanya tentang keadaan pondok, hendaklah dia menjawab sejujurnya. Jika bertemu dengan guru-guru yang pernah mengajar sebelumnya, para santri wajib menghormati dan minta bantuan doa serta terima kasih atas pelajaran yang diberikan dulu, semoga tetap menjadi dasar dan bermanfaat. Jangan sekali-kali menyombongkan diri meskipun tidak sepaham dalam soal pendidikan misalnya

Terhadap pemuda sekampung, teman lama jangan congkak, sombong atau bangga, tetaplah tenang dan sederhana dalam bersikap. Jika ada orang yang mengejek, janganlah membalasnya, ia hanya tidak tahu atau mungkin hanya mencoba kepribadian para santri.

Jika ketika di pondok disiplin telah menjadi bagian kehidupan para santri, maka setelah tiba di rumah hendaklah prinsip ini tetap dipegang, jangan berubah, jangan seperti anak kuda yang lepas dari kandangnya, tak tahu batas.

Yang juga penting diperhatikan adalah sikap para santri di kampung sendiri. Jangan menjadi orang asing di kampung sendiri. Selama liburan para santri hendaknya membantu masyarakat, tahu apa yang harus dikerjakan, dalam rumah tangga, kampung, perkumpulan dan masyarakat. Bantulah mereka, pimpinlah mereka. Di Pondok Gontor siap dipimpin, di masyarakat siap memimpin. Hati-hati, Pondok Modern selalu menjadi perhatian masyarakat, jaga nama baik pribadi dan kawan-kawan serta pondok.

(2) Peningkatan sikap hidup atau falsafah hidup; Untuk apa hidup? Jadilah manusia yang terhormat dengan keyakinan hidup yang mulia. Santri harus tahu mana yang penting dan mana yang tidak penting. Dapat memelihara kehormatan pribadi lahir dan batin, tetapi jangan sekali-kali salah cara, umpamanya berubah menjadi angkuh, minta dihormati, gila hormat, malu tidak pada tempatnya dan sebagainya. Gunakan *dhomir* (kata hati) dalam melangkah.

(3) Sekiranya ditanya tentang Pondok Gontor, para santri hendaknya menjawab dengan baik dan memperhatikan beberapa hal yaitu: (a) tidak membesar-besarkan, melebih-lebihkan dan sebagainya atau juga jangan sebaliknya, (b) para santri hendaknya menjawab apa adanya (jujur). Cara mengatakannya tidak terkesan bangga dan angkuh apalagi dengan mencela orang lain atau pondok/madrasah lain. Para santri harus menyampaikan kepada masyarakat bahwa pondok memerlukan doa mereka dan mengharapkan bantuan moril dan materil.

(4) Jika masih ada yang ragu, bertanya-tanya tentang keadaan sekarang, jelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang keadaan pondok yang tetap berjalan dengan baik, pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan. Hal ini bukan semboyan tetapi fakta, bukan akan, bukan semboyan, bukan rencana, tetapi realita.

(5) Di manapun para santri berada hendaklah menerapkan semboyan pondok: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas (lihat *Wardun 1417 h.b.c*).

Di waktu lain K.H. Imam Zarkasyi pernah pula bernasehat kepada para guru pondok, agar para guru sebelum keluar rumah bertanya tentang pakaiannya. Apakah sudah pantas? Karena menurut Kyai, pakaian itu mendidik. Jika ada sesuatu yang merusak pendidikan harus disingkirkan. Jika ada satu anak yang merusak seratus anak, maka satu anak ini harus dibenahi dan ditangani. Demikian nasehat Kyai yang membekas dalam kepribadian Muhammad Zuhri.

Hari-hari akhir perpisahan dengan pondok demikian dekat, pergolakan pemikiran terjadi antara masih mau dan diminta untuk mengabdikan diri di Gontor dengan keinginan untuk pulang bertemu keluarga. Akhirnya setelah dipikirkan secara

mendalam, Muhammad Zuhri memutuskan untuk meninggalkan Gontor pulang ke kampung halaman.

Kepulangan beliau dilandasi dengan dua tekad. Pertama, membangun keluarga sakinah yang dicita-citakan. Kedua, membangun dan membina pondok pesantren dengan rujukan modern Pondok Gontor.

Akhirnya dengan berat hati Muhammad Zuhri melangkah, meninggalkan Pondok Gontor yang tercinta, pondok yang selama ini mendidik dan membesarkannya laksana ibu kandungnya. Di atas dukar (alat transport memakai kuda) sosok Muhammad Zuhri boleh saja meninggalkan pondok, tetapi batin Muhammad Zuhri masih tinggal menemani pondok. Terbayang di mata beliau dan terngiang di telinganya Hymne oh Pondokku yang sering dinyanyikan oleh para santri:

*Oh pondok tempat naung kita
Dari kecil sehingga dewasa
Rasa batin damai dan sentosa
Dilindungi Allah Ta'ala
Oh pondokku engkau berjasa
Pada ibuku Indonesia
Tiap pagi dan petang
Kita beramai sembahyang
Mengabdikan pada Allah Ta'ala
Di dalam kalbu kita
Wahai pondok tempatku
Laksana ibu kandungku
Nan kasih serta sayang padaku ... oh pondokku
I bu Ku.*

F. Membangun Pondok

Berbekal pengalaman sebagai santri dan guru di Pondok Modern Gontor, Muhammad Zuhri setiba di kampung halaman mulai merintis program pendidikan untuk masyarakat dengan cara membangun dan memperluas Pondok Pesantren Abnau Amin.

Sekolah yang pernah didirikan oleh K.H. Muhammad Arsyad kemudian dimodifikasi baik fisik maupun non fisik. Untuk memenuhi persyaratan sebagai sebuah pesantren, Muhammad Zuhri menambah bangunan fisik sekolah tersebut. Sementara kurikulum pendidikan pesantren dirancang tersendiri oleh tim yang dipimpin oleh Muhammad Zuhri dengan berpedoman kepada kurikulum Pondok Modern Gontor.

Sejak tahun 1958 pondok mulai diperluas dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana kepondokan. Kurikulum bahasa Arab dan Inggris dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah para santri menguasai kedua bahasa tersebut. Para guru diberikan arahan dan bimbingan oleh Muhammad Zuhri agar menerapkan pola pendidikan seperti di Gontor.

Meski dengan jumlah santri yang terbilang masih dapat dihitung dengan jari, proses pendidikan berlangsung sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berkat kegigihan Muhammad Zuhri, Pondok Pesantren Abnaul Amin terus berkembang dengan penambahan-penambahan kelas dan tingkatan pendidikan hingga Madrasah Tsanawiyah. Seiring dengan itu popularitas pondok pesantren yang bangunannya masih sederhana ini pun sudah mulai mampu menerobos kota hingga ke pemerintah pusat. Tidak aneh jika pondok ini kemudian dikenal oleh pemerintah pusat meski letak pondok ini jauh dari kota Banjarmasin.

Para tokoh dan ulama pernah mengunjungi pondok ini. Tercatatlah misalnya K.H. Habib Zain, K.H. Habib Umar, K.H. Habib Husain (Banjarmasin), Syekh Maksud sekeluarga (Mesir), Bupati Martapura, para pejabat dari Departemen Agama Daerah dan Pusat, pimpinan IAIN Antasari dan sejumlah tokoh-tokoh lainnya

Pola pengembangan pondok yang digagas oleh Muhammad Zuhri menyebabkan pondok ini di tahun 1970-an dan 1980-an mengalami perkembangan yang cukup pesat. Beberapa kali pondok ini diundang ke Jakarta untuk mendapatkan pembinaan peningkatan kualitas sumber daya pondok.

Untuk memenuhi undangan tersebut, para guru Pondok Pesantren Abnaul Amin dikirim ke Jakarta atas biaya pemerintah. K.H. Muhammad Zuhri sendiri beberapa kali pergi ke Jakarta selaku pimpinan pondok mengikuti pertemuan pimpinan pondok se-Indonesia. Muhammad Ja'far dan Zarkani pernah pula mewakili pondok ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan keterampilan pesantren di bidang elektronik. Hasilnya, pondok pesantren pada waktu itu mendapat bantuan dari pemerintah berupa mesin diesel pembangkit listrik, alat-alat pertukangan dan elektronik serta mesin las.

Di bidang pengembangan kepramukaan, minat dan bakat, pesantren ini pernah pula mengirim Asmara Hadi dan Adi Kismani juga atas biaya pemerintah untuk mengikuti Jambore Nasional di Cibubur.

Bahkan di tahun 1987, pernah pula pimpinan pondok diundang ke Mesir untuk mengikuti *short course* (kursus singkat) selama empat bulan atas biaya lembaga pendidikan al-Azhar. Hanya saja sayang surat tersebut terlambat tiba di tangan, sehingga batas waktu pendaftaran peserta sudah terlampaui akibat keterlambatan surat. Demikianlah beberapa prestasi pondok yang pernah tercatat dalam sejarah sebagai hasil upaya dan jerih payah Muhammad Zuhri dalam membina dan mengembangkannya.

Meski sudah memiliki pondok di Rumpiang hingga tingkat Tsanawiyah, ternyata tidak membuat Muhammad Zuhri berhenti berjuang dalam soal pendidikan. Di tahun 1965 beliau juga mencoba memperlebar jaringan pendidikan dengan membuka sekolah baru di desa lain yaitu desa Jambu Burung yang berjarak kurang lebih 7 km ke arah selatan dari desa Rumpiang. Beliau membuka PGA 4 tahun sekaligus sebagai kepala sekolah. Adapun tujuan beliau membuka PGA ini adalah bertujuan mempersiapkan kader-kader pendidik yang sanggup mengembangkan program pendidikan minimal di wilayah kecamatan Aluh-Aluh. Beliau sangat merasakan minimnya para guru dan orang yang bermotivasi menjadi guru. Ini dapat

dimaklumi, secara materil menjadi guru memang tidak begitu mensejahterakan taraf kehidupan baik sebagai PNS atau guru swasta akibat gaji yang didapat tidak memadai. Orang lebih senang pergi ke sawah mencari penghasilan kehidupannya.

Atas dasar inilah beliau mengembangkan Pendidikan Guru Agama 4 tahun di desa Jambu Burung. Kurang lebih 20 tahun beliau mengabdikan dirinya di sekolah tersebut dengan hanya berjalan kaki atau naik sepeda.

Karena adanya perubahan kebijakan pendidikan dari pemerintah, maka PGA tersebut akhirnya diubah menjadi Madrasah Aliyah. Pada tahun 1985 Muhammad Zuhri juga mulai merintis pendidikan aliyah di Pondok Pesantren Abnaul Amin.

Tujuan membangun gedung Madrasah Aliyah ini di samping untuk mengembangkan pondok, juga untuk membantu para santri yang kebetulan kemampuan ekonominya kurang. Muhammad Zuhri merasa sedih tatkala melihat para santri tidak dapat lagi meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat Madrasah Tsanawiyah di Pondok Rumpiang. Oleh karena itu, beliau berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah.

Usaha Muhammad Zuhri mengembangkan sumber daya manusia melalui lembaga pondok pesantren tidak sia-sia. Hal itu dapat dilihat dari output (hasil) yang ditelorkannya di tengah masyarakat. Banyak alumni yang pernah berstudi di pondok ini pada saat sekarang ini menjadi orang penting di tengah masyarakat. Ada yang menjadi ulama, guru, dosen, pedagang sukses dan lain-lain. Semuanya itu tidak terlepas dari hasil pembinaan lembaga pondok ini.

G. Dari Pintu ke Pintu

Menurut penuturan K.H. Muhammad Zuhri perjuangan beliau membangun pondok dan membangun kualitas sumber daya manusia tidak semudah seperti membalik telapak tangan, atau tidak segampang apa yang dibayangkan. Banyak tantangan, halangan dan rintangan yang menyertai perjuangan tersebut.

Untuk membangun sumber daya manusia diperlukan dukungan moral dan material dari masyarakat. Untuk merealisasikan tekadnya, Muhammad Zuhri harus memeras pikiran dan tenaga. Pertama, memikirkan bagaimana pola dan paradigma pendekatan kepada masyarakat sehingga mereka mau turut serta berpartisipasi dalam pembangunan pondok pesantren. Kedua, memikirkan bagaimana model dan upaya pengembangan pondok baik infra maupun suprastruktur. Ketiga, memikirkan bagaimana mencari dana demi pengembangan pondok tersebut.

Ketiga konsep pemikiran di atas menjadi landasan Muhammad Zuhri dalam bergerak. Untuk merealisasikan pemikiran pertama di atas, Muhammad Zuhri menggunakan pendekatan *top down* yaitu berusaha mendekati tokoh-tokoh penting di dalam masyarakat, apakah dia sebagai ulama, pejabat pemerintah maupun pengusaha berpengaruh dengan harapan pengaruhnya dapat berefek ke lapisan bawah. Pendekatan ini ternyata berhasil dilakukan sehingga partisipasi masyarakat luas terhadap pengembangan pondok ini pun mengalir.

Berkenaan dengan pengembangan model dan paradigma pengembangan pondok pesantren, Muhammad Zuhri berupaya menerapkan sistem pendidikan

pondok seperti pendidikan di Pondok Modern Gontor. Untuk melaksanakan sistem semacam ini bukan tanpa kendala, sebab tidak semua guru-guru pondok berasal dari Pondok Gontor kecuali Muhammad Zuhri. Namun dengan metodenya, Muhammad Zuhri dapat mengarahkan para guru pondok yang sebagiannya juga berasal dari Pondok Darussalam Martapura.

Di samping itu, agar pondok ini berkembang dengan baik, Muhammad Zuhri megitus anak-anaknya sekolah di Pondok Modern Gontor. Tercatat ada empat orang anak dan tiga orang cucunya yang bersekolah di Gontor, dengan harapan anaknya atau cucunya ini dapat membantu mengembangkan pondok. Hanya saja sayangnya, anak-anak beliau tidak dapat mengabdikan diri maksimal di pondok ini mengingat mereka menjadi Pegawai Negeri Sipil di instansi dan dosen di perguruan tinggi.

Membangun dan mengembangkan pondok tidak sekedar membutuhkan dukungan moral, ternyata yang terpenting lagi adalah dukungan material. Untuk itu Muhammad Zuhri bekerja keras mencari sumber-sumber dana guna membiayai pembangunan dan pengembangan pondok.

Pondok pesantren bukanlah sekolah pemerintah yang biaya operasionalnya semuanya dijamin oleh pemerintah. Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri, hasil dari swadaya masyarakat. Mengingat besarnya biaya pembangunan dan pengembangan pondok, Muhammad Zuhri bergerak dari pintu ke pintu mengetuk hati para dermawan untuk menyumbangkan sebagian hartanya demi kemaslahatan masyarakat.

Muhammad Zuhri seakan tidak mengenal lagi istilah “malu-mali” meminta sumbangan kepada orang lain. Dia datang rumah siapa saja yang dia anggap memungkinkan untuk mendapat sumbangan. Dia masuki rumah pejabat, rumah pengusaha maupun rumah-rumah masyarakat biasa. Kadang-kadang usahanya berhasil, juga kadang-kadang tidak.

Beliau sengaja menghilangkan rasa “malu” di hati untuk meminta sumbangan, sebab menurut beliau sesungguhnya apa yang dilakukannya bukanlah untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk kemaslahatan umat. Jika seorang pemimpin pondok malu-malu berjalan dari pintu ke pintu mengetuk hati para dermawan, maka dana pengembangan pondok pasti tidak akan diperoleh.

Muhammad Zuhri berprinsip dengan istilah “menjemput bola”. Menurut beliau jika kita hanya duduk menanti sumbangan datang, maka hasilnya tidak maksimal, tetapi jika kita aktif menjemput bola dan sekaligus bersilaturahmi kepada para dermawan, maka hasilnya akan maksimal.

Perjalanan Muhammad Zuhri dari pintu ke pintu secara tidak langsung membawa efek positif tersendiri kepada diri beliau, ternyata dengan cara silaturahmi ke rumah para dermawan atau para pejabat, sosok Muhammad Zuhri dikenal luas oleh lapisan masyarakat.

Di samping itu, untuk membiayai pengembangan pondok ini, Muhammad Zuhri melaksanakan “Pekan Amal” yang hasilnya disumbangkan untuk pondok dan menggarap sawah milik pondok yang diberikan kepada penggarap dengan sistem bagi hasil.

H. Anakku Permataku

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, anak memiliki makna yang bermacam-macam dalam pandangan orang tua. Ada yang menganggap anak adalah hiasan rumah tangga, ada pula yang berpandangan bahwa ia merupakan sumber kebahagiaan rumah tangga. Anak juga dapat dianggap sebagai pewaris keturunan, ada juga yang menilai anak adalah sebagai amanah Allah dan merupakan harta yang berharga dalam kehidupan keluarga.

Anggapan dan pandangan di atas sesungguhnya tidak keliru, sebab fitrah manusia memandangnya memang demikian. Namun menurut Nabi Muhammad saw. setelah manusia mendapatkan seorang anak, maka ada dua kemungkinan yang terjadi: (1) anak menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tuanya sesuai dengan sabda Nabi (*al-waladu tsamaratul qalbi*, H.R. Tarmizi), (2) membawa malapetaka dan kesengsaraan sebagai cobaan dari Allah (Q.S. al-Anfal: 28).

Muhammad Zuhri sendiri menginginkan anak-anak yang dibesarkannya menjadi manusia dalam arti sesungguhnya. Sebab menurut beliau banyak juga manusia yang tidak menjadi manusia sesungguhnya. Mereka hanya bertopeng manusia, padahal substansi dan esensinya tidak lebih dari syaitan atau binatang. Oleh karena menggunakan topeng yang menutup hakekat dirinya, maka banyak manusia lain yang terjebak, tertipu dan terbuai oleh keindahan topengnya. Hal seperti inilah yang tidak diinginkan oleh Muhammad Zuhri, beliau ingin anak-anak dan keluarganya menjadi manusia yang mulia baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan sesama manusia.

Di samping itu, Muhammad Zuhri berdoa dan menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang bahagia. Bahagia dalam arti sesungguhnya, bukan bahagia kamuflatif yang sesungguhnya justeru hanya “seolah-olah”. Dalam kondisi apapun anak-anak harus mendapatkan kehidupan yang bahagia, apakah dia menjadi orang yang berpangkat atau rakyat jelata, ataukah dia kebetulan kaya atau miskin. Pangkat dan jabatan, kaya atau miskin sesungguhnya bukan ukuran real sebuah kebahagiaan. Akan tetapi menurut beliau ukuran kebahagiaan sejati adalah sejauhmana manusia itu mengenal dirinya sendiri, mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. (Lihat juga Q.S. al-Alaq: 1-5).

Apa yang dikemukakan oleh Muhammad Zuhri sesungguhnya pernah pula dilontarkan oleh Dr. Alexis Carrel dalam bukunya *The Mankind Unknown* yang menyebutkan bahwa salah satu bencana yang menyebabkan manusia menderita adalah ketidakmengertian manusia itu tentang hakekat dirinya sendiri (Dikutip oleh Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya: al-Ikhlâs, t.th., 13). Demikian pula Sayyid Qutub menyatakan dalam kitab *al-Mustaqbil Lihazaddin*, bahwasanya manusia yang tidak mengenal hakekat dirinya, kehidupannya akan berakhir pada ujung yang menyedihkan sehingga manusia berada dalam lingkungan menanggung azab.

Dengan berpegang kepada dua prinsip di atas, yaitu agar anak menjadi manusia sesungguhnya dan hidup dalam kebahagiaan, maka Muhammad Zuhri

merancang dan menerapkan sedemikian rupa proses pendidikan keluarga untuk mencapai tujuan di atas dengan cara:

(1) Memposisikan dirinya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya (*the first teacher*) dan menjadikan rumah tangganya sebagai sekolah utamanya (*the main school*). (Bandingkan M. Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan 1987 H. 130).

Landasan di atas beliau jadikan sebagai prinsip mengingat banyaknya orang tua yang acuh tak acuh dan masa bodoh dengan pendidikan anaknya. Mereka hanya mempercayakan kepada guru dan sekolah di mana ia menitip anaknya. Selanjutnya bagaimana kualitas pengetahuan dan akhlak anak tidak pernah dia perhatikan baik-baik. Kondisi semacam ini mengakibatkan gagalnya anak menjadi manusia sejati dan mendapat kebahagiaan hidup.

Menurut Muhammad Zuhri orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peranan yang sangat dominan dalam proses pendidikan, sebab antara orang tua dan anak memiliki hubungan interaksi edukatif yang berperan dalam menciptakan suasana pendidikan.

Ide beliau di atas sesungguhnya memiliki relevansi dengan pendapatnya Muhammad Qutb yang menyatakan bahwa orang tua seyogyanya menempati posisi penting sebagai tempat rujukan bagi anak baik dalam soal moral maupun memperoleh informasi. (Lihat Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyat al-Islamiyat*, Beirut: Dar al-Syuruq, t.th. 101).

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, orang tua memiliki keistimewaan di hadapan anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup. Dia merupakan rujukan moral dan akhlak bagi anak-anaknya. Apa-apa yang terlontar dari mulut orang tuanya dan tingkah laku apa yang diperlihatkan di depan anaknya, itulah biasanya yang menjadi rujukan bagi anak di dalam keluarga. (Bandingkan Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993, h. 17).

(2) K.H. Muhammad Zuhri menerapkan prinsip-prinsip pendidikan menurut Alquran seperti terdapat dalam cerita Luqman (Q.S. Luqman: 12-19). Menurut beliau, dengan berpegang teguh kepada prinsip pendidikan yang terdapat di dalam Alquran dan al-Hadis, maka pendidikan anak pasti akan berhasil. Menurut beliau prinsip pendidikan yang tertuang dalam cerita Luqman adalah: (1) menanamkan akidah Islam kepada anak, (2) membentuk kepribadian mulia, (3) membentuk sikap peka terhadap masalah sosial, (4) membangun intelektual.

Itulah pegangan utama beliau dalam menanamkan proses pendidikan di dalam rumah tangganya. Dengan cara begitu, maka cita-cita menjadikan anak-anak sebagai permata hati (*qurrata a'yun*) terkabul.

K.H. Muhammad Zuhri tidak pernah bercita-cita menjadi orang kaya. Semua harta kekayaannya dia curahkan untuk kepentingan pendidikan anak-anak dan pengembangan pondok. Emas, belian dan permata yang biasa dipakai oleh istri beliau

terkadang tidak lama menghias, sebab semuanya kadang-kadang harus dijual jika ada kebutuhan pendidikan anak-anak.

K.H. Muhammad Zuhri termasuk figur ayah yang tidak pernah mengecewakan anak-anaknya dalam soal pendidikan. Jika ada kebutuhan pendidikan sementara dia tidak memiliki uang, beliau pasti berusaha mencarikannya meski harus berhutang kiri kanan. Namun jika ada sesuatu yang tidak dapat dipenuhinya, dia akan memberikan pemahaman. Menurutnya kekecewaan anak berakibat terhadap menurun atau terganggunya prestasi belajar.

Namun perlu pula diketahui, kunci sukses K.H. Muhammad Zuhri di dalam pendidikan anak bukan semata terletak pada beberapa prinsip di atas, menurut beliau doa kepada Allah juga sangat menentukan. Untuk membina anak menjadi manusia seutuhnya, uang, pakaian, makanan dan fasilitas bukanlah segala-galanya akan tetapi harus disertai dengan doa.

Berikut ini adalah profil singkat anak-anak K.H. Muhammad Zuhri:

(1) Hj. Nazirah

Anak perempuan pertama beliau ini lahir di desa Rumpiang kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar, 14 April 1947. Masa kecilnya banyak dihabiskan di kampung tersebut. Mengecap pendidikan pesantren di bawah naungan dan asuhan ayahnya sendiri. Setelah dewasa menikah dengan H. Muhammad Zaini, salah seorang guru agama Islam yang sebetulnya juga sepupunya sendiri. Perkawinan ini menghasilkan seorang anak perempuan bernama Dra. Hj. Muthmainnah, PNS (guru) SMU Muhammadiyah Kapuas Kalimantan Tengah.

Hj. Nazirah lebih banyak bergelut di bidang swasta. Di tahun 1982 menunaikan ibadah haji bersama suami dan di tahun 2002 kembali mendapat panggilan Allah pergi ke tanah suci. Bertipologi tegas, disiplin, kuat kemauan, teliti, senang bergaul dan komunikatif (senang bicara) merupakan ciri khasnya. Makanya tidak aneh jika sosok Hj. Nazirah ada di suatu kelompok orang, maka suasana akan menjadi hidup oleh ramainya perbincangan yang dipelopori oleh Hj. Nazirah. Sekarang ini Hj. Nazirah bersama keluarga tinggal di desa Budi Besar Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

(2) Drs. Isa Anshari

Anak yang kritis, pemberani dan cerdas ini terlahir di Rumpiang 27 April 1952. Ketika berumur 6 tahun ditinggal ayahnya pergi ke Gontor. Masa-masa kecilnya dihabiskan tanpa kehadiran ayah yang didambakannya. Selesai pendidikan di Rumpiang, Isa Anshari pergi ke Jawa melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Walisongo Ngabrar Jawa Timur. Kemudian meneruskan ke IKIP Malang dan IAIN Antasari Banjarmasin.

Istrinya Endang Soeharti dipersuntingnya ketika dia masih kuliah di IKIP Malang. Dari hasil perkawinannya terlahir beberapa orang anak, 2 putra: Imam Alfianor, S.Ag., M.HI., Rahmadi dan 2 putri: Suhartati, S.Pd.I., Ekawati Anshariah.

Mengikuti darah ayahnya yang disiplin, kritis, tegas, ulet dan tabah, Isa Anshari membangun hidup baru bersama istri meski ketika itu belum didukung oleh pondasi ekonomi yang kuat. Namun berkat kegigihan dan keuletannya dia sanggup menghidupi keluarga, menyelesaikan studi dengan predikat terbaik bahkan diangkat menjadi dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Bermodalkan kecerdasan akademik, pengetahuan bahasa Arab dan Inggris yang baik, prestasinya selalu menonjol. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari setelah sebelumnya menjadi Kepala Laboratorium Bahasa dan Sekretaris Kopertais di wilayah Kalimantan.

Sekarang tinggal di Jalan Veteran km 5.5 Komp. Gardu Mekar Indah RT. 18 No. 58 Banjarmasin.

(3) Drs. H. Imam Zarkasyi

Anak yang lahir 10 Mei 1958 ini diberi nama Imam Zarkasyi karena terinspirasi oleh nama K.H. Imam Zarkasyi, salah seorang pimpinan Podok Modern Gontor Ponorogo, ulama besar, kharismatik dan pejuang pendidikan.

Menyelesaikan pendidikan dasar di Rumpiang dan PGAN di Gambut kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Tidak selesai di Yogyakarta, Imam Zarkasyi melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat.

Belum selesai kuliah, dia menikah dengan Hj. Rusydiah salah seorang alumni pesantren Ibnul Amin Pemangkih yang kebetulan pernah berkunjung ke Rumpiang untuk bertemu dengan sahabatnya Hj. Nahriah. Perkawinan ini menghasilkan dua orang putra: Arif Rahman Hakim (masih kuliah S2 di UIN Malang Jawa Timur) dan Maulida Rahmah (kuliah di UNMUH Malang).

Bertemperamen sufistik, penyabar, humanis, toleran, komunikatif dan gigih, itulah ciri khas Imam Zarkasyi. Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat, dia menghidupi keluarga dengan berdagang. Karakternya sebagai seorang yang humanis dan komunikatif ditambah dengan temperamen istrinya yang berbakat di bidang ini sangat mendukung usaha perdagangannya.

Namun usaha ini tidak diteruskan oleh karena Imam Zarkasyi diangkat menjadi PNS (guru) di SPG Rantau, kemudian pindah ke Kantor Pendidikan Nasional di Pelaihari. Saat ini tinggal di Gg. Muhajirin Angsau Pelaihari. Di tahun 2002, beliau bersama istri menunaikan ibadah haji.

(4) Kasmamiah

Anak perempuan yang lahir di Rumpiang 7 Oktober 1960 ini merupakan anak yang keempat pasangan K.H. Muhammad Zuhri dan Hj. Aluh. Sejak kecil sampai sekarang dia tinggal di desa Rumpiang. Oleh karena itu figur Kasmamiah identik dengan desa Rumpiang. Pendidikannya diselesaikan di pesantren, setelah itu menikah dengan Ahmad Mursyada Noer, seorang guru agama (PNS) yang kini menjabat sebagai Kepala Sekolah. Hasil perkawinannya melahirkan 4 orang anak: Rustam

Efendi (PNS), Kasmawardah (PNS), Maria Ulfah/Siti Rahmah (pelajar) dan Aulia Rahman (santri).

Rajin, ulet, penyabar serta pendiam itulah ciri khasnya. Namun karakter pendiam ini bukan berarti pasif, dia hanya mau berbicara jika isi pembicaraan itu bermanfaat. Dia meski tidak tinggal di kota, namun sangat beruntung dapat menjaga orang tuanya setiap hari, sebab rumahnya bersebelahan dengan rumah K.H. Muhammad Zuhri. Oleh karena itu, rumahnya juga menjadi pusat kunjungan keluarga jika hari raya tiba.

Prestasinya menonjol di bidang tilawah Alquran. Di beberapa even dia pernah menjuarai Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan saat ini membina tilawah dan TPA di desa Rumpiang.

(5) Hj. Nahriah

Istri dari H. Asmara Hadi, A.Md. ini lahir di Rumpiang 5 Maret 1962. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Rumpiang dan melanjutkan di Pondok Pesantren Ibnu Amin. Hasil perkawinannya melahirkan 3 orang anak: Nurul Wahdah, MA. (PNS/Dosen), Rusyidan Anwar, S.P.I., dan Rosnani Zulfah, S.Pd.I. (PNS).

Sejak kecil Hj. Nahriah dibentuk oleh lingkungan santri yang diajarkan tentang kedisiplinan dan kemandirian. Berbekal inilah, dia mengarungi hidup sebagai pedagang, sementara suaminya menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Suka duka dia lalui dalam kehidupan keluarganya. Ekonomi dibangun dari nol hingga memperoleh kesuksesan. Di tahun 2000, dia menunaikan ibadah haji bersama suami.

Temperamen khasnya tidak jauh berbeda dengan karakter Hj. Nazirah dan Isa Anshari. Kritis, tegas, keras dan kemauan kuat menjadi landasan hidupnya.

(6) Dr. Husnul Yaqin, M.Ed.

Husnul Yaqin yang lahir di Rumpiang 31 Maret 1966 merupakan sosok anak yang memiliki segudang prestasi. Bertubuh kecil, berotak cerdas itulah identitasnya.

Di masa pendidikan dasarnya ia dikenal sebagai anak “ajaib” yang kecerdasannya di atas rata-rata. Ketika duduk di kelas 4 SD, dia diminta membaca doa panjang yang terdapat di dalam Maulid Diba’i. Doa itu dibaca tanpa teks, sebab dalam waktu yang relatif singkat dia sudah menghafal semuanya. Karena itulah di pendidikan dasarnya dia meraih prestasi “Bintang Pelajar”, mendapat peringkat I sejak duduk di kelas I hingga kelas VI.

Melihat bakat dan kecerdasan yang baik ini, K.H. Muhammad Zuhri mengirimnya ke Pondok Modern Gontor Ponorogo. Tiga tahun berstudi di sana, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah Jl. S. Parman Banjarmasin.

Pendidikan akademik S1 diselesaikan di tahun 1989 di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, kemudian diangkat menjadi dosen pada tahun yang sama. Melanjutkan pendidikan S2 di CURTIN University Perth Australia atas biaya sponsor AIDAB Australia dan meraih gelar akademik M.Ed. (Master of Education). Saat ini telah menyelesaikan program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Prestasinya yang bagus tersebut banyak ditopang oleh latar belakang pendidikannya di Gontor. Pondok inilah yang membentuk sikap, kepribadian dan intelektualnya.

Sosok yang peramah, ulet, pendiam dan penyabar ini mempersunting gadis teman seaktifitasnya di HMI, Dra Mariani, SH., M.HI. yang kini bekerja sebagai PNS di Kantor Wilayah Departemen Agama. Dr. Husnul Yaqin, M,Ed. sekarang tinggal bersama istri dan tiga anaknya di Jl. Sasana Santi Komp. Bumi Handayani III RT. 36 No. 5.A Banjarmasin.

(7) Dr. H. Barsihannor, MA.

Lahir di Banjar 12 Oktober 1969 di saat ayahnya sedang pergi berdakwah. Kelahirannya disambut oleh seorang Qari H. Barsih yang pada waktu itu mengumandang azan dan iqamat di telinga bocah yang baru lahir tersebut.

Untuk mengabadikan jasa H. Barsih itu, K.H. Muhammad Zuhri mengambil nama ini untuk dijadikan nama anaknya yang baru lahir, kemudian ditambah dengan nama an-Nur. Jadilah namanya Barsihannor.

Pendidikan dasar dimulai di Rumpiang, kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jl. S. Parman Banjarmasin dan PGAN Mulawarman Bajarmasin. Pendidikan tambahannya dilanjutkan di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Memasuki dunia perguruan tinggi, ia berstudi di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan berhasil meraih predikat terbaik I dalam yudisium sarjana. Berselang beberapa bulan kemudian setelah menyelesaikan kuliah di IAIN Antasari tahun 1994, pada tahun itu juga Barsihannor mendapat beasiswa dari pemerintah melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan selesai tahun 1996. Diangkat menjadi dosen tahun 1995 dan ditempatkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Pengalaman pendidikan di S2 Ujung Pandang mengantarkan dirinya menjadi bagian dari masyarakat Makassar. Pada tahun 1997 dia mempersunting gadis Makassar yang juga teman kuliahnya sewaktu di Pascasarjana yaitu Dra. Hj. Gustia Tahir, MA.

Sekarang ini Dr. H. Barsihannor, MA. dan istrinya sama-sama menjadi dosen di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar setelah di tahun 1999, Barsihannor resmi pindah tugas dari Palangkaraya ke Makassar dan tinggal di Jl, Sultan Hasanuddin No. 84 Sungguminasa Gowa. Sejak tahun 1999 H. Barsihannor dipercaya menjadi sekretaris khusus Pembantu Rektor I IAIN Alauddin Makassar selama dua periode.

Bakat kepemimpinan dan muballig yang ia warisi dari orang tuanya sangat tampak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, di beberapa kesempatan ia dipercaya menjadi pemimpin. Ketika masih menjadi mahasiswa ia adalah tokoh kampus dan ketua umum organisasi intra dan ekstra kampus. Di organisasi kemasyarakatan ia dipercaya sebagai Ketua Majelis Dakwah Muhammadiyah Palangkaraya dan Sekretaris Majelis Tarjih Muhammadiyah Gowa.

Di Makassar ia dikenal secara luas sebagai muballig, mulai dari lorong-lorong kecil kehidupan masyarakat hingga ke rumah jabatan Gubernur.

(8) Syarifuddin, S.Ag., MA.

Anak bungsu yang waktu kecilnya dikenal manja ini lahir di Banjar 11 Nopember 1971. Pendidikan dasar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Rumpiang, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin. Setelah di MAN, ia sempat mengecap pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo selama 2 tahun. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Situasi di saat dia menyelesaikan masa studi di kampus adalah situasi transisi (era reformasi). Indonesia berada dalam kondisi yang tidak stabil baik politik maupun ekonomi setelah kejatuhan rezim Soeharto. Terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) di mana-mana. Dollar melambung, ekonomi sulit, kondisi tidak kondusif, penerimaan pegawai terbatas. Dengan bermodalkan ijazah S1 saja tampaknya tidak cukup untuk menghadapi dunia yang begitu cepat berubah.

Atas dasar itulah K.H. Muhammad Zuhri berinisiatif menganjurkan anaknya melanjutkan pendidikan S2 (Pascasarjana) di IAIN Alauddin Ujung Pandang dibantu oleh saudaranya H. Barsihannor. Alhamdulillah di tahun 2001 Syarifuddin berhasil menyelesaikan kuliahnya sesuai waktu yang ditentukan dengan prestasi amat baik. Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.

Prestasinya tidak kalah dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia dikenal ulet, cerdas, peramah dan suka bergaul. Oleh karena itu ketika menjadi mahasiswa ia dipercaya memimpin lembaga kampus sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan sebagai Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah.

Saat ini ia tinggal di Palangkaraya bersama istrinya St. Arafah, S.Ag. dan anaknya Muhammad Syarif Adi Pradana.

BAB IV

PERJUANGAN DI BIDANG AGAMA

A. Keluarga Tumpuan Harapan Masyarakat

Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cermin dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Ini merupakan kesimpulan pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu termasuk pakar agama Islam. (Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Mizan, Bandung, 1994: 253).

Itulah antara lain yang menjadi sebab mengapa agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rumah tangga dalam pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Pada intinya ada tiga tujuan pendidikan di dalam rumah tangga. Pertama, menegakkan hukum Allah dan Rasul. Kedua, merealisasikan ketenteraman jiwa. Ketiga, merealisasikan kecintaan kepada anak. (Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, h. 194).

Atas dasar prinsip di atas, K.H. Muhammad Zuhri membuat fungsi ganda rumah tangganya. Pertama, sebagai pusat pemberdayaan anggota keluarga. Kedua, sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan bagaimana K.H. Muhammad Zuhri menjadikan rumah tangganya sebagai media pencerahan dan pemberdayaan anggota keluarganya. Maka di bagian bab ini, penulis ingin menguraikan peranan rumah tangga beliau dalam memberdayakan masyarakat.

Perlu disadari, untuk menjadikan sebuah rumah sebagai media pengembangan masyarakat tidaklah mudah. Ini merupakan sebuah amanat dan kepercayaan masyarakat. K.H. Muhammad Zuhri, di samping dianggap sebagai guru dan tokoh, rumahnya pun dijadikan sebagai sekolah non formal oleh masyarakat. Sekolah yang tidak saja mengajarkan agama, tetapi juga memberikan terapi dan solusi bagi mereka yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupan.

K.H. Muhammad Zuhri menjadikan rumahnya sebagai sekolah dengan pertimbangan bahwa tingkat pendidikan dan cara berpikir masyarakat masih rendah. Pengetahuan agama sangat minim, sementara sekolah formal tidak memadai untuk memfasilitasi mereka.

Jika masyarakat bodoh, terkebelakang, sempit agama, siapa yang bertanggung jawab? Pertanyaan inilah yang mengusik pikiran dan menjadi bahan renungannya.

K.H. Muhammad Zuhri ingin merubah masyarakat dari yang tidak berilmu menjadi berilmu, dari yang terkebelakang menjadi modern (maju), dari yang statis menjadi dinamis dan dari biadab menjadi masyarakat beradab. Menurut beliau perubahan dapat terlaksana jika pemahaman terhadap makna kehidupan dan arti universal agama diaplikasikan.

Tampaknya, beliau ingin menjadi bagian sejarah. Sejarah bagi dirinya sendiri dan sejarah bagi masyarakatnya. Manusia menurut K.H. Muhammad Zuhri adalah pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan yang berada di depan di mana manusia harus mencapainya. (Lihat Imam Baqir al-Shadr, *al-Madrasah al-Quraniyah*, Dar al-Ta'arrauf, Beirut, 1980: 91).

Karena itulah dengan tekad bulat, didukung oleh keinginan bersama masyarakat, K.H. Muhammad Zuhri membuka rumahnya secara luas kepada masyarakat sebagai tempat belajar.

Proses pembelajaran masyarakat di rumah beliau ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu belajar agama, pusat aktifitas budaya dan sebagai media konsultasi hidup dan kehidupan.

Di desa Rumpiang khususnya dan kawasan kecamatan Aluh-Aluh umumnya, K.H. Muhammad Zuhri merupakan rujukan sentral masyarakat mempelajari agama. Ini disebabkan, di samping beliau sebagai tokoh masyarakat, juga dikenal luas sebagai guru agama dan ulama.

Untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat, K.H. Muhammad Zuhri menggunakan media yang dapat menarik motivasi jamaah. Sebelum menyampaikan ceramah agama, mula-mula beliau mengajak jamaah membaca *Dalail*. *Dalail* ini merupakan sebuah kitab yang berisi berbagai macam shalawat kepada Nabi. Alasan beliau menyampaikan ini adalah agar masyarakat terbiasa bershalawat kepada Nabi. Sebab di dalam Alquran disebutkan agar orang-orang beriman bershalawat kepada Nabi.

Di samping *Dalail*, K.H. Muhammad Zuhri biasa mengajarkan kitab *Aqidatul Awwam*, sebuah kitab yang berisi tentang ajaran tauhid. Kedua kitab itu dibaca bersama-sama dengan alunan lagu yang khas bahkan jamaah mampu menghafal isi kitab-kitab tersebut. Setelah pembacaan kitab itu, maka K.H. Muhammad Zuhri biasanya melanjutkan pengajian dengan ceramah.

Ceramah beliau berkisar pada tiga aspek, yaitu masalah tauhid, fiqih/ibadah dan akhlak tasauf. Kesemua materi tersebut diajarkan dengan sederhana sehingga mudah dicerna oleh jamaah.

Materi yang paling pertama beliau ajarkan adalah masalah tauhid/aqidah. Menurut beliau, tauhid/aqidah sengaja diajarkan pada urutan pertama agar masyarakat memahami dengan benar makna tauhid kepada Allah. Memperkenalkan sifat-sifat ketuhanan, aplikasi dan implikasinya dalam kehidupan sangat penting. Sebab menurut beliau, orang yang tauhidnya tidak benar, tidak dapat berjalan lurus sesuai dengan aturan Tuhan. Banyak orang bertuhan bukan kepada Allah, tetapi kepada kuburan, dukun dan alam, disebabkan lemahnya aqidah masyarakat. Beliau khawatir masyarakat yang berada dalam bimbingannya memiliki aqidah yang sempit atau keliru, lalu mereka menjadi musyrik. Padahal Allah menyatakan dalam Q.S. an-Nisa: 116 yang menyatakan bahwa ia tidak mengampuni dosa musyrik.

Menurut beliau banyak ritual keagamaan yang ada di masyarakat sudah bercampur dengan budaya setempat. Sulit dibedakan mana agama dan mana praktik budaya. Kadang-kadang praktik agama hanya dianggap sebagai budaya, sementara

budaya sering juga dianggap sebagai ketentuan agama. Misalnya, upacara budaya mandi-mandi bagi mereka yang sudah hamil tujuh bulan. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan ini adalah kegiatan keagamaan, jika tidak dikerjakan akan kwalat. Contoh lain, membangun tiang rumah di subuh dini hari lalu meletakkan makanan dan telur di setiap ujung tiangnya. Ini merupakan budaya yang kadang dianggap oleh masyarakat sebagai ketentuan agama. Masih banyak praktik-praktik lainnya yang memungkinkan dapat menjerumuskan masyarakat ke dalam praktik syirik (menyekutukan Allah).

Atas dasar fakta seperti itulah, K.H. Muhammad Zuhri membimbing masyarakat supaya mengerti tauhid dalam Islam. Beliau menerangkan kepada masyarakat esensi aqidah Islam dan menjelaskan kaidah-kaidah agama yang tidak dapat dilanggar. Beliau juga selalu menjelaskan mana praktik-praktik yang murni berlandaskan agama dan mana yang berdasarkan budaya.

K.H. Muhammad Zuhri memang tidak pernah melarang praktik-praktik budaya masyarakat seperti tersebut di atas, sebab beliau menganggap masalah itu merupakan bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat. Beliau juga tidak pernah menyuruh orang melakukan hal seperti itu. Beliau hanya menjelaskan kepada masyarakat bahwa yang mereka lakukan itu hanya merupakan sebuah budaya masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu.

Pendekatan persuasif-komunikatif tampaknya menjadi landasan beliau dalam menyampaikan pelajaran tauhid kepada masyarakat. Beliau tidak mau menjadi sosok atau tokoh yang anti budaya. Di satu sisi beliau menanamkan tauhid yang benar kepada masyarakat, di sisi lain beliau tetap membiarkan budaya itu berkembang sesuai dengan dinamikanya.

Di samping pelajaran tauhid, di rumah beliau juga diajarkan fiqih dan ibadah. Materi ini disampaikan oleh K.H. Muhammad Zuhri mengingat pengetahuan masyarakat tentang fiqih dan ibadah masih minim. Masih ada anggota masyarakat yang belum menguasai *thaharah* dan belum tahu tata cara shalat dengan tertib, baik dan benar. Suatu kali beliau melihat seorang anak kencing di sebuah ruangan. Ibu anak tersebut hanya menyiramkan air hingga air itu bertebaran ke mana-mana. Beliau kemudian menyuruh ibu tersebut untuk mencari kain pel (kain kering yang mampu meresap air) lalu dipel kembali hingga tiga kali di tempat kencing itu. Di lain waktu beliau menemukan orang yang tidak mengerti tata cara shalat dalam keadaan *masbuk* (shalat karena ketinggalan beberapa rakaat) lalu beliau pun memberikan penjelasan tentang tata caranya. Atas dasar minimnya pengetahuan masyarakat tentang fiqih dan ibadah ini, maka K.H. Muhammad Zuhri mengajarkan masalah ini secara sistematis dan sederhana.

Banyak pelanggaran-pelanggaran hukum agama yang dilakukan oleh anggota masyarakat, baik berkenaan dengan tata cara ibadah dan muamalah dikarenakan kedangkalan pengetahuan mereka terhadap masalah ini.

Meski K.H. Muhammad Zuhri mengenal ajaran fiqih dari empat mazhab yang pernah diterimanya ketika sekolah di Gontor, namun beliau cenderung memilih fiqih Syafi'i untuk diajarkan kepada masyarakat. Pilihan terhadap mazhab Syafi'i ini

didasarkan atas pertimbangan: 1) mempermudah proses pembelajaran hingga masyarakat tidak bingung mencerna pelajaran, 2) mayoritas masyarakat berpaham *ahlussunnah waljamaah* yang fiqihnya berorientasi kepada fiqih Imam Syafi'i.

Kurikulum pendidikan fiqih yang diajarkan di rumah beliau merujuk kepada kitab *Fiqih* karya Sulaiman Rasyid dan kitab fiqih *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di samping itu kitab fiqih tradisional yang bernama *Parukunan* juga digunakan dalam materi pembelajaran di rumah ini. Dinamakan kita *Parukunan*, karena di dalamnya memuat berbagai macam rukun (ketentuan) yang berkenaan dengan fiqih.

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat, K.H. Muhammad Zuhri bukan sekedar memberikan pelajaran teori kepada mereka, tetapi beliau juga mengajarkan praktik ibadah. Masyarakat langsung diajak untuk mempraktikkan cara berwudhu, cara shalat, thaharah dan lain-lain. Beberapa kali rumah beliau dijadikan tempat bagi masyarakat untuk melakukan shalat tahajjud yang disambung dengan zikir, dipimpin oleh beliau.

K.H. Muhammad Zuhri dalam memberikan pelajaran fiqih tidak pernah menyinggung masalah khilafiyah, sebab rujukannya hanya fiqih Imam Syafi'i. meskipun demikian, beliau tetap juga menerangkan dengan bijaksana jika ada anggota masyarakat yang mempertanyakan masalah khilafiyah seperti masalah qunut, tersentuh perempuan ketika wudhu, masalah jumlah shalat tarawih dan lain-lain.

Untuk membentuk karakter masyarakat agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, K.H. Muhammad Zuhri memberikan pelajaran tasauf. Materi ini diajarkan dengan tujuan untuk membentuk sikap dan *mental building* masyarakat. Menurut beliau hanya dengan mengamalkan tasauf dan merefleksikan nilai-nilai sufistik, kehidupan akan diwarnai dengan kenikmatan rohani.

Pendidikan tasauf ini bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan hati dari penyakit rohani. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Orang bisa dikatakan sebagai manusia jika memiliki dua hal tersebut. Jika ada jasmani, tetapi tidak ada rohaninya, berarti ia dinamakan mayat. Sebaliknya jika ada rohaninya saja, jasmani tidak ada, ia boleh jadi adalah syaitan atau malaikat.

Karena manusia memiliki dua unsur itu, maka penyakit pun ada dua, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani. Penyakit jasmani disembuhkan dengan obat-obatan fisik, sedangkan penyakit rohani harus disembuhkan dengan terapi rohani melalui agama. Lebih lanjut menurut beliau, orang masuk neraka bukan gara-gara penyakit jasmani, ginjal, sakit kepala, jantung dan lain-lain. Akan tetapi orang masuk neraka gara-gara ia memiliki penyakit rohani, sombong, ria, iri hati, syirik, hasad, pembohong dan lain-lain.

Salah satu terapi untuk penyakit terakhir ini adalah tasauf. Dengan mempelajarinya orang diharapkan sanggup mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Apakah K.H. Muhammad Zuhri seorang sufi? Menurut penulis, beliau bukanlah sosok seorang sufi seperti tokoh-tokoh sufi lainnya, tetapi dalam

pengamatan penulis, di dalam kehidupan beliau tercermin nilai-nilai sufistiknya, baik dalam tutur kata maupun perbuatan. Konsep inilah yang diajarkan K.H. Muhammad Zuhri kepada masyarakat. Dia tidak membentuk masyarakat menjadi seorang sufi, tetapi dia ingin menanamkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat.

Inti dari ajaran yang biasa disampaikan kepada masyarakat adalah (1) bagaimana membentuk sikap dan mental sesuai dengan tuntunan Rasul (2) bagaimana meningkatkan etos kerja dengan tetap mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk mendukung proses pembelajaran tasauf ini, K.H. Muhammad Zuhri menggunakan buku-buku yang cukup populer sebagai referensi, di antaranya adalah *Durratun Nashihin* (sebuah kitab yang menyajikan cerita-cerita keutamaan amal dan akhlak mulia), *Tanbihul Ghafilin* (kitab cerita yang mengandung hikmah), *Miftahul Mafatih* (kitab cerita yang mengandung hikmah/pelajaran) dan lain-lain.

Kitab-kitab di atas berisi pelajaran yang sederhana dan didukung oleh beberapa hadis Nabi sehingga mudah dicerna oleh masyarakat. Meski K.H. Muhammad Zuhri menyadari bahwa di dalam kitab-kitab tersebut terdapat hadis-hadis *dhaif* (lemah kualitas sanad dan rawinya), tetapi menurut beliau bukan hadisnya itu yang dia kedepankan, akan tetapi nilai dan kandungan hikmah yang terdapat di dalamnya yang diuraikan kepada masyarakat.

K.H. Muhammad Zuhri sengaja memakai kitab tersebut sebagai rujukan dengan alasan kondisi masyarakat. Menurut beliau masyarakat awam yang minim pengetahuan atau kurang terdidik lebih menyenangi pelajaran dalam bentuk cerita-cerita daripada pelajaran teoritis.

Selain ketiga pelajaran agama di atas, K.H. Muhammad Zuhri juga memberikan materi pelajaran bahasa Arab kepada masyarakat yang berminat dan para santrinya. Ini diajarkan dengan tujuan agar masyarakat sanggup memahami Alquran dan Hadis serta mampu membacanya. Materi bahasa Arab yang beliau ajarkan berkisar pada *nahwu* dan *sharf*. Tujuan khusus pembelajaran materi ini adalah agar mereka mengerti tata cara membaca huruf Arab meski tidak memakai baris, serta memahami kaidah-kaidah bahasa Arab. Karena adanya tambahan pelajaran di rumah inilah, para santri jebolan Pondok Pesantren Abnau Amin tidak kesulitan mendalami bahasa Arab ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Buku-buku bahasa Arab yang dipergunakan oleh K.H. Muhammad Zuhri adalah *Kitab al-Matan al-Ajurumiah*, *al-Kawakib al-Dirayah*, *Alfiyah*, *al-Amsilat al-Tashrifiyah*, *al-Qiraat al-Rasyidah* dan lain-lain.

Metode pengajarannya dengan sistem halaqah. Masyarakat dan para santri disuruh menghafal *qawaid* seperti *al-Matn al-Ajurumiyah*, *al-Nahw al-Wadhih* dan *Alfiyah*, lalu beliau menerangkannya dengan terperinci.

Gigihnya beliau mengajarkan bahasa Arab kepada masyarakat ini dilandasi oleh pengamatan beliau bahwa ternyata semakin hari orang mulai meninggalkan bahasa Arab dan tidak memperdulikan lagi, padahal bahasa ini adalah bahasa Alquran. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, bagaimana masyarakat dapat memahami ajaran agama secara sempurna jika mereka tidak sanggup membaca Alquran yang

berbahasa Arab itu. Lalu jika membaca saja tidak mampu, bagaimana dapat memahaminya?

Penulis dan istri (Hj. Gustia Tahir) yang notabene keduanya adalah dosen bahasa Arab seringkali juga diuji oleh beliau tentang kemampuan menguasai bahasa Arab. Beliau biasa berpesan, meski penulis adalah dosen bahasa Arab, tetapi bahasa itu harus sering diulang-ulang mempelajarinya sehingga betul-betul matang dalam penguasaannya.

Di samping memberikan pelajaran agama, di rumah beliau juga dilaksanakan kegiatan agama yang dibungkus dengan adat budaya. Misalnya pembacaan *Maulud al-Dibai*, *Syaraful Anam* dan *Maulud al-Habsyi*. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam senin. Inti dari kegiatan ini adalah melantunkan syair-syair berkaitan dengan cerita kelahiran Nabi Muhammad saw. dan uraian tentang sejarah kehidupannya.

B. Membangun Majelis Taklim

Jamaah yang mengikuti pengajian K.H. Muhammad Zuhri bukan saja berasal dari penduduk setempat, tetapi datang dari berbagai pelosok di kawasan kecamatan Aluh-Aluh. Ada yang datang berjalan kaki, berkendara atau menggunakan kelotok/sampan.

Karena jumlah jamaah semakin banyak, maka K.H. Muhammad Zuhri membentuk majelis taklim khusus yang dipusatkan di pondok pesantren. Untuk mengurangi kepadatan jamaah, beliau membagi pengajiannya kepada dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

Materi yang diajarkan sama dengan materi yang pernah diajarkan di rumah beliau. Karena pengajian sudah dipindahkan ke lokasi pesantren, maka rumah beliau hanya berfungsi sebagai tempat konsultasi dan sesekali juga tetap dijadikan sebagai pusat pengajian.

Tujuan membentuk majelis taklim yang ditempatkan di pondok ini adalah (1) untuk mendekatkan masyarakat dengan pondok (2) meningkatkan syiar Islam melalui ta'mir pondok (3) menciptakan dan meningkatkan persatuan dan persaudaraan.

Pembangunan masyarakat dan agama atas dasar keimanan merupakan sebuah prinsip utama. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, landasan keimanan ini akan mengikis tirai dan garis pembatas di antara masyarakat. Dengan landasan keimanan ini semua prinsip hanya satu yaitu ingin mendapatkan ridho Allah.

Masyarakat dapat disatukan atas dasar kesamaan aqidah. Apakah dia berkulit hitam atau putih, berdarah bangsawan atau jelata, kaya atau miskin, selama dia memegang teguh prinsip keimanan ini, maka masyarakat akan mudah dipersatukan. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran 103 yang artinya “*Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara*”.

Dahulu sebelum Rasul datang di tanah Arab, masyarakat memiliki aqidah yang sesat hingga aqidah itu menjadi bagian kehidupannya. Tetapi ketika Nabi

Muhammad saw. datang dan mengikis aqidah yang sesat tersebut lalu menggantinya dengan aqidah yang benar, darah mereka pun tersucikan dari penyembahan berhala, hati mereka terbebas dari fanatisme golongan dan ras, selanjutnya mereka bersatu berada dalam aqidah murni.

Dibentuknya majelis taklim ini tidak terlepas dari keinginan Kyai untuk memberikan pendidikan psikologi sosial dan cara berkomunikasi dengan sesama masyarakat. Dengan begitu, masyarakat tidak memiliki sifat egois atau rendah diri/minder jika berada di tengah-tengah masyarakat lainnya.

Menurut beliau, jika masyarakat dihindangi oleh penyakit egois akibat kurang pergaulan/komunikasi, maka tatanan masyarakat akan hancur. Egoisme dan ketertutupan hanya akan melahirkan permusuhan, fitnah, pertentangan dan penghalalan segala cara.

Dengan membentuk majelis taklim yang lebih luas, beliau ingin mendidik masyarakat secara merata sehingga pengetahuan dapat diserap oleh masyarakat. Ilmu adalah jalan yang menghantarkan masyarakat pada tingkat kemuliaan. Ilmu adalah benang yang menghubungkan umat pada puncak keagungan. Tak satupun kejayaan yang dicapai oleh umat Islam pada masa lalu kecuali dengan agama dan ilmu.

Sejak tahun 1980-an hingga sekarang, majelis taklim ini terus berjalan seirama dengan perkembangan zaman. Intensitas pelajarannya tidak berubah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh K.H. Muhammad Zuhri, hanya saja kondisi jamaahnya yang berfluktuasi, mengalami pasang surut.

C. Dakwah *Bil Lisan* dan *Bil Hal*

Di samping sebagai seorang guru, tokoh masyarakat dan ulama, beliau dikenal luas sebagai seorang muballigh yang menyampaikan dakwah ke mana-mana. Kemampuan orasi dan artikulasi bahasa dakwahnya menyentuh ke berbagai lapisan masyarakat, apakah masyarakat awam atau terpelajar.

Metode dakwahnya yang mudah dipahami, humoris dan tidak monoton membuat masyarakat senang menerima wejangan atau nasehat dakwahnya. Dakwah *bil lisan* ini tidak saja dilakukan di rumahnya seperti pengajian rutin, tetapi beliau pergi ke luar sesuai dengan permintaan masyarakat.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, frekuensi penyampaian dakwah yang paling menonjol adalah di bulan-bulan khusus seperti Rajab (peringatan Isra Mi'raj), Rabiul Awal (peringatan Maulid Nabi), Muharram (peringatan tahun baru Islam). Di luar bulan itu ada juga beberapa kegiatan dakwah seperti nasehat perkawinan atau acara hajatan/syukuran yang dirangkaikan dengan ceramah.

Lalu materi apa saja yang beliau sampaikan kepada masyarakat? Ternyata beliau hanya menyampaikan materi keimanan dan akhlak, bukan fiqh. Di setiap kali ceramah, baik di bulan-bulan khusus atau di luar dari itu, materinya selalu terkait dengan keimanan dan akhlak, tidak terkait dengan fiqh.

Menurut beliau materi itu perlu disebarluaskan, sebab jika kedua materi itu tidak dapat diamalkan oleh masyarakat, maka tunggulah kehancuran masyarakat. Jika

masyarakat tidak memiliki iman dan tidak berakhlak, maka tatanan kehidupan akan goyah. Menurut beliau kedua materi tersebut merupakan pondasi dasar.

Lalu kenapa tidak menyampaikan materi fiqh dalam ceramah/khutbah? Menurut K.H. Muhammad Zuhri, fiqh sangat terkait dengan *khilafiyah*. Karena menyangkut hukum dan masalah khilafiyah, maka diperlukan waktu yang cukup untuk menerangkannya. Satu jam terasa belum cukup menerangkan fiqh jika dibanding berceramah menyampaikan masalah aqidah dan akhlak. Tampaknya beliau tidak ingin meninggalkan masyarakat dalam kebimbangan yang tidak pernah terjawab setelah beliau tidak ada.

Untuk itulah dalam mensosialisasikan fiqh ini, beliau membentuk majelis taklim dengan harapan masyarakat dapat mengikuti secara rutin sehingga materi yang diajarkan berkesinambungan.

Menyadari akan metode dakwah yang disampaikan oleh Rasul yang tidak saja terfokus pada dakwah *bil lisan*, K.H. Muhammad Zuhri juga melakukan dakwah *bil hal*. Dakwah yang terakhir ini dia lakukan dengan cara mendirikan atau memotivasi masyarakat mendirikan beberapa sekolah dan mesjid/mushalla di beberapa tempat. Menurut beliau, melalui sekolah dan mesjid inilah pencerahan umat dapat dilakukan.

Dakwah *bil hal* ternyata lebih sulit dilakukan dibanding dakwah *bil lisan*. Oleh karena itu menurut K.H. Muhammad Zuhri, hanya sebagian ulama atau muballigh yang dapat berkiprah di sektor ini. Untuk sistem dakwah yang terakhir ini, beliau memberikan apresiasi yang tinggi kepada organisasi Islam Muhammadiyah yang menurut beliau memiliki intensitas dakwah *bil hal* yang sistematis.

Jika dakwah *bil lisan* memerlukan kemampuan orasi dan penguasaan materi agama, dakwah *bil hal* ternyata lebih banyak memerlukan pendanaan dan pemikiran. Membangun sekolah, mesjid, klinik, rumah sakit Islam ataupun panti asuhan, semuanya memerlukan biaya dan pemikiran. Jika seorang muballigh hanya mampu berceramah menyuruh masyarakat membuat sekolah tanpa ada biaya, pasti sekolah tidak akan terbangun.

Dakwah *bil hal* yang dapat dilakukan oleh K.H. Muhammad Zuhri hanya membangun sekolah dan mesjid, meski beliau ingin lebih dari itu, namun kemampuan pun ternyata sangat terbatas.

Di samping membangun sekolah dan mesjid di desanya, beliau juga membangun sekolah di desa lain yaitu Jambu Burung sebagaimana yang telah diuraikan di bab-bab terdahulu. Selain itu, K.H. Muhammad Zuhri juga turut aktif membangun mesjid/mushalla atau sekolah di beberapa daerah di kawasan kecamatan Aluh-Aluh dengan cara mengadakan Lelang Amal (*Saprah Amal*). Saprah amal adalah salah satu kegiatan budaya masyarakat mencari dana untuk kepentingan sosial.

Menurut Kyai, keberhasilan Nabi Muhammad menyampaikan *risalah Islamiyah* dalam waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 23 tahun, disebabkan adanya strategi dakwah semacam ini. Dalam menanamkan sikap akhlak mulia misalnya, Nabi terlebih dahulu mencontohkan sifat terpuji tersebut dalam kehidupan beliau. Nabi bukan sekedar memberikan wejangan teori tentang akhlak, tetapi perilaku beliau sendiri telah mencerminkan sifat-sifat terpuji.

Alhasil, dengan pola dan pendekatan dakwah semacam itu, K.H. Muhammad Zuhri dapat memberikan pencerahan intelektual kepada masyarakat. Mereka lebih memahami makna dan hakekat agama serta menyadari betapa pentingnya pendidikan. Lebih dari itu adalah terbentuknya kehidupan masyarakat yang mencerminkan tatanan masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Lalu apa prinsip yang dipegang oleh beliau dalam berdakwah? Menurut K.H. Muhammad Zuhri ada empat prinsip yang menjadi landasannya dalam menyampaikan dakwah:

(1) Prinsip Keikhlasan

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amalan hati dan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Diterima atau ditolaknya sebuah pekerjaan bergantung kepada keikhlasannya. Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu pekerjaan. (Yusuf Qardhawi, *Fi al-Tariq Ilallah al-Niyat wa al-Ikhlas*, diterj. oleh K. Suhardi dengan judul *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: al-Kausar, 1995: 17).

Dakwah agama akan berjalan dengan baik jika prinsip keikhlasan ini menjadi landasannya. Setiap orang muslim harus merasa bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah agamanya. Menyembah Allah pun jika tidak disertai dengan keikhlasan hasilnya sia-sia. (Lihat Q.S. al-Bainah: 5).

Atas dasar itulah, dalam kondisi apapun, K.H. Muhammad Zuhri telah mengabdikan dirinya untuk menebarkan ajaran agama melalui dakwahnya baik *bil lisan* maupun *bil hal*. Menurut beliau, jika masyarakat muslim mau menelaah sejarah perjuangan Nabi, pasti mereka terharu bahkan mungkin meneteskan air mata betapa gigih, sungguh dan ikhlasnya Nabi menyampaikan *risalah Islamiyah* itu. Tidak ada imbalan yang beliau terima, bukan pula popularitas yang beliau harapkan, tetapi yang Nabi inginkan hanya satu yaitu risalah itu sampai kepada masyarakat dan mereka mengamalkannya.

Itulah inti dakwah menurut K.H. Muhammad Zuhri. Dengan berpegang teguh kepada prinsip keikhlasan, beliau mengharapkan masyarakat mau dan mampu melaksanakan pesan-pesan dakwah yang beliau sampaikan. Sungguh menyedihkan jika orang mendengarkan dakwah masuk di telinga kanan lalu keluar di telinga kiri.

Lalu apa hubungannya ikhlas berdakwah dengan imbalan? Menurut K.H. Muhammad Zuhri, masalah di atas adalah dua hal yang berbeda. Berdakwah itu di satu sisi, masalah imbalan di sisi lain. Muballigh yang baik adalah muballigh yang secara ikhlas atas nama Allah menyampaikan risalah Islamiyah tanpa mengharapkan pamrih ataupun popularitas. Akan tetapi jika suatu saat masyarakat memberi imbalan dan muballigh itu menjadi populer, itu hanya karena pertolongan Allah. Imbalan bukanlah tujuan, tetapi jika masyarakat memberikannya sebagai amanah, juga bukanlah suatu dosa atau aib untuk menerimanya. Banyak orang yang salah persepsi terhadap masalah ini. Sebenarnya seorang ulama atau muballigh membutuhkan banyak buku bacaan yang harus diketahui dan ditekuni. Lalu di mana buku-buku/kita/majalah itu didapatkan? Tentu di toko-toko buku. Bagaimana cara mendapatkannya? Tentu harus dibeli. Dengan apa membelinya? Dengan uang.

Di sinilah diperlukan proses timbal balik antara masyarakat dengan ulama. Ulama menelaah kitab, masyarakat menerima hasil bacaan. Jadi keduanya saling menghargai dan membutuhkan.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, di samping harus ikhlas, juga pendanaan sangat dibutuhkan dalam menyampaikan dakwah, khususnya dakwah *bil hal*. Jika hanya bermodalkan ikhlas saja, sebuah gerakan dakwah *bil hal* terkadang bisa tidak jalan. Bagaimana mau membangun sekolah, jika hanya mengandalkan ceramah lisan. Dalam kaitan ini diperlukan dana dan dukungan masyarakat. Menurut beliau, lemahnya dakwah *bil hal* ini disebabkan minimnya partisipasi masyarakat dalam membantu dan mendukung finansialnya. Kadang ada orang atau kelompok membantu membangun mesjid, tetapi hanya untuk tujuan sesaat bukan ikhlas karena Allah. Misalnya ada seseorang yang akan dipilih menjadi kepala desa atau anggota dewan, atau partai politik yang akan menghadapi pemilu, mereka buru-buru mendekati tokoh masyarakat seraya menawarkan bantuan buat sekolah atau mesjid dengan imbalan partainya harus dipilih dalam pemilu.

(2) Prinsip Universalitas

Universal menurut kamus berarti berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia (Lihat Depdikbud: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991: 992).

Dakwah Islamiyah menurut K.H. Muhammad Zuhri harus berpegang kepada prinsip ini, sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Islam yang diturunkan ke alam ini adalah untuk seluruh umat manusia (Lihat Q.S. Saba: 28). Dengan demikian dakwah yang harus dikembangkan ditujukan kepada siapa saja yang menjadi objek dan subjek dakwah. Dakwah harus diberikan kepada orang Islam, juga kepada non muslim agar dia mengikuti jejak Islam, kepada orang miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, rakyat awam atau terpelajar. Dengan kata lain prinsip dakwah tidak boleh membeda-bedakan status dan strata masyarakat.

K.H. Muhammad Zuhri sangat antipati dan tidak respek kepada “oknum muballigh/ulama” yang membeda-bedakan stratifikasi masyarakat ini. Misalnya, ada seorang ulama/muballigh yang telah dihubungi dan diminta oleh masyarakat untuk menyampaikan ceramah/dakwah Islamiyah di sebuah kampung yang notabene miskin, terkebelakang dan kumuh, tiba-tiba ulama/muballigh ini membatalkan secara sepihak kegiatan dakwah tersebut hanya karena ada masyarakat lain yang notabene terdiri dari masyarakat kaya, maju dan terpelajar serta bergengsi memintanya untuk menyampaikan ceramah di tempat tersebut.

Menurut beliau “ulama/muballigh” semacam ini tidak memiliki niat yang ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam, ujung-ujungnya yang ingin dicapai oleh muballigh semacam ini adalah uang dan popularitas.

Beliau senantiasa menyampaikan nasehat kepada penulis untuk tidak melakukan hal demikian. Menurut beliau, meskipun – misalnya – imbalan material dan popularitas tidak didapatkan jika berceramah di sebuah kampung yang miskin, tetapi imbalannya langsung datang dari Allah dan orang seperti ini menurut K.H.

Muhammad Zuhri memang tidak populer di kalangan pejabat atau petinggi masyarakat, tetapi dia populer di depan Allah Yang Maha Agung dan Tinggi.

Universalitas dakwah dalam Islam mengandung makna dakwah harus memiliki prinsip kedamaian dan kebersamaan pada satu fokus tujuan. Ini artinya dakwah harus menyentuh dan memberikan kesejukan kepada masyarakat. K.H. Muhammad Zuhri sangat tidak senang dengan metode dakwah provokatif, membakar semangat massa dengan tujuan menciptakan kemarahan dan antipati terhadap suatu objek. Dia juga tidak setuju dengan metode dakwah yang biasa “menyalahkan” pendapat orang lain dalam bidang khilafiyah. Menurut beliau, model dakwah seperti inilah yang membuat Islam menjadi *jumud*, statis, lamban dan tidak maju. Kenapa? Para muballigh dan jamaahnya sibuk bertengkar tentang *khilafiyah* dan saling menyalahkan, sementara orang lain sibuk berbenah diri mencapai kemajuannya.

Oleh karena itu tujuan pokok yang ingin dicapai dalam dakwah Islam menurut beliau adalah bagaimana memberikan pencerahan pikiran dan hati masyarakat sehingga mengerti ajaran agama dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa modernnya – meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian – dakwah harus mampu mendidik manusia supaya memiliki kecerdasan intelegence (*intelegence quotient*), kecerdasan emosi (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Itulah prinsip universal dakwah yang diaplikasikan K.H. Muhammad Zuhri.

(3) Prinsip Keseimbangan

Islam mengajarkan perlunya keseimbangan dalam kehidupan (Lihat Q.S. Yasin: 36-37). Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kehidupan manusia itu berpasang-pasangan dan setiap manusia harus melakukan tugasnya secara proporsional.

Yang dimaksud dengan prinsip keseimbangan di dalam dakwah menurut K.H. Muhammad Zuhri adalah keseimbangan dalam mengemban tugas mulia ini sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing. Prinsip ini dilandasi bahwa sesungguhnya setiap umat Islam itu adalah muballigh yang bertugas mengemban dakwah. Sebagaimana di zaman Nabi, tugas dakwah bukan saja tugas Nabi dan para sahabat tetapi tugas setiap orang yang sudah mampu mengucapkan dan mengamalkan *La ilaha illa Allah*.

Atas dasar ini maka setiap umat Islam memiliki peranan dalam mengembangkan dakwah sesuai dengan kemampuan dan statusnya. Misalnya seorang guru menyampaikan dakwahnya lewat proses belajar mengajar. Seorang pedagang berdakwah dengan kelebihan materinya (menyumbang untuk sosial), seorang pejabat berdakwah dengan contoh teladannya. Seorang ayah/ibu berdakwah dengan mendidik keluarganya. Dokter berdakwah dengan keahlian medisnya. Ulama berdakwah dengan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Dengan demikian, proses dakwah itu berjalan secara simultan, seimbang antara dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Konsep seperti ini yang dimaksud Kyai dengan prinsip keseimbangan.

Dengan prinsip keseimbangan dan proporsional, dakwah akan berjalan mantap. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, jika hanya para ulama/muballigh duduk si

satu meja bermusyawarah untuk membangun pondok pesantren atau membangun panti asuhan atau rumah sakit. Musyawarah itu sering hanya menelorkan konsep dan angan-angan tanpa realisasi. Akan tetapi jika ulama duduk satu meja dengan para pejabat, konglomerat (orang kaya), tokoh intelektual, bermusyawarah untuk membangun fasilitas pendidikan dan sosial, biasanya konsepnya akan terealisasi.

Karena itulah dalam dakwah terutama *bil hal*, K.H. Muhammad Zuhri senantiasa melibatkan tokoh-tokoh penting seperti pejabat, para dermawan dan para intelektual untuk mendukung upayanya membangun masyarakat. Beliau senantiasa berpesan agar semua masyarakat turut berpartisipasi menyampaikan dakwah ini minimal kepada anggota keluarganya.

Prinsip keseimbangan yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Zuhri bukan saja pada dataran praktis, tetapi pada konsep teoritis yang menyangkut materi dakwah. Menurut materi dakwah harus mampu memberikan pencerahan pemikiran kepada masyarakat agar mereka mampu mengaplikasikan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Bukankah Rasul mengajarkan konsep keseimbangan ini? Bahkan Rasul bersabda yang artinya “*Bukanlah yang terbaik di antara kamu orang yang meninggalkan dunianya untuk akheratnya dan meninggalkan akheratnya untuk dunianya*”.

K.H. Muhammad Zuhri tidak menginginkan materi dakwah yang melulu mengedepankan akherat, surga dan neraka, melupakan pembahasan masalah duniawi. Beliau sering mensinyalir adanya kelompok-kelompok pengajian yang berlabel “*tariqat*” di beberapa pelosok yang bertujuan mengajak masyarakat untuk meninggalkan dunia dan mengkonsentrasikan diri ke persoalan akherat. Menurut beliau dakwah seperti ini cenderung membuat masyarakat Islam menjadi statis dan kehilangan energi dalam berkompetisi di dalam kehidupan.

Di sisi lain pernah pula beliau menyampaikan kepada penulis adanya ajaran dakwah yang menyesatkan. Kelompok pengajian yang berlabel “*tarekat*” mengajarkan tentang hakekat *Nur Muhammad* yang apabila orang sudah mengenalnya maka shalat, puasa, zakat atau haji tidak diperlukan lagi.

Karena itulah jika seluruh komponen masyarakat muslim merasa bertanggung jawab atas sabda Nabi “*Ballighu anni walau ayat*” (*sampaikan apa yang berasal dariku meski satu ayat*), maka insya Allah dakwah Islam akan berjalan baik dan masyarakat Islam akan menjadi masyarakat yang memiliki prospek kehidupan yang lebih baik sebagai khalifah di muka bumi ini.

(4) Prinsip Kesabaran

Sabar merupakan prinsip utama dalam berdakwah. Di dalam Q.S. al-Baqarah: 151 Allah menyuruh orang beriman untuk sabar dan melakukan shalat (pendekatan kepada-Nya), karena Allah beserta orang yang sabar.

Di dalam menghadapi dan melakukan apa saja di dunia ini, kata sabar merupakan kunci pokok dalam kehidupan. Salah satu aktifitas kehidupan yang sangat memerlukan kesabaran adalah menyampaikan dakwah Islamiyah.

Kenapa prinsip kesabaran harus menjadi landasan utama dalam dakwah? Menurut K.H. Muhammad Zuhri, paling tidak ada dua sebab seorang ulama/muballigh atau da'i harus menerapkan prinsip ini dalam aktifitasnya:

1) Adanya stratifikasi masyarakat yang plural

Berdakwah kepada masyarakat luas tidak semudah membalik telapak tangan, atau tidak semudah membuat kue yang dalam beberapa saat langsung jadi. Adanya keragaman di dalam masyarakat membuat materi dan metode dakwah harus diperbaiki, diulang-ulang dan dipermantap. Tujuan dakwah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat belum dapat tercapai jika berdakwah hanya sekali atau dua kali. Diperlukan dakwah yang berkesinambungan untuk membimbing mereka ke arah jalan yang benar.

Menurut beliau memberikan pencerahan kepada masyarakat tidak sama dengan mengajar siswa di sekolah yang taraf intelektual dan daya serapnya hampir merata. Apalagi jika sekolah itu telah mengelompokkan siswa dalam kelas berdasarkan tingkat kemampuan dan kecerdasannya. Di masyarakat tidak ada pengelompokan seperti itu, penyampaian dakwah diserap oleh semua lapisan di masyarakat dari tingkat bawah, menengah hingga tingkat atas, dari masyarakat awam hingga terpelajar. Oleh karena itu, tidak heran jika setelah menyampaikan dakwah, masih ada masyarakat yang belum mengerti atau paham bahkan tidak sanggup mengaplikasikan materi dakwah yang telah disampaikan.

Kondisi seperti ini memerlukan kesabaran bagi para muballigh. Kadang-kadang muballigh telah berulang kali menyampaikan tentang haramnya judi dan minuman keras (misalnya), tetapi jangan putus asa jika suatu saat kita menyaksikan perjudian dan minuman keras itu masih tetap menjadi pekerjaan masyarakat. Di sinilah suka dukanya dakwah yang juga pernah dialami oleh Rasulullah saw. bahkan lebih menyedihkan lagi.

2) Tantangan dakwah

Prinsip sabar – masih menurut K.H. Muhammad Zuhri – harus tertanam di dalam jiwa disebabkan karena adanya tantangan yang datang baik dari dalam maupun luar diri sendiri. Godaan dari dalam diri biasanya muncul di saat keputusan menyelimuti diri. Di saat masyarakat tertentu tidak begitu responsif terhadap dakwah, di saat itu pula muncul kemalasan berdakwah di tempat tersebut. Malas, ragu dan gamang menyelimuti perasaan muballigh jika sudah menghadapi kondisi demikian. Di saat seperti itulah kita memerlukan teladan dari Nabi yang begitu berat tantangan dan medan dakwah, namun tetap setia menyampaikan risalah Tuhan.

Tantangan kedua datang dari luar diri seperti medan dakwah. Berdakwah di lokasi yang terjangkau dengan transportasi modern seperti mobil atau sepeda motor lebih mudah daripada berdakwah di daerah atau lokasi yang sulit terjangkau kecuali hanya dengan berjalan kaki atau naik sepeda atau jukung (sampan kecil). Hal ini juga memerlukan prinsip kesabaran dalam menghadapinya.

Di samping itu menurut beliau, perkembangan zaman yang sedemikian dahsyat dengan menghadirkan berbagai aneka kesenangan baik melalui perkembangan teknologi modern maupun teknologi komunikasi, mengakibatkan

proses dakwah menghadapi tantangan yang luar biasa. Di satu sisi para muballigh menyampaikan dakwah menyeru masyarakat kepada kebaikan (*amar ma'ruf nahi mungkar*) di sisi lain teknologi informasi merasuk dan masuk ke tatanan kehidupan masyarakat dan keluarga dengan sajian acara yang memukau. Orang enggan menghadiri acara pengajian pada malam hari (misalnya) hanya gara-gara ada tayangan sinetron kesukaannya yang tidak ingin dia lewatkan.

Kondisi seperti tergambar di atas merupakan tantangan bagi para muballigh/ulama agar lebih proaktif menyampaikan dakwah baik dengan lisan, tulisan dan dengan *hal* (dakwah sosial) dengan menerapkan prinsip kesabaran dalam diri masing-masing.

D. Masuk Kampung dan Pesisir

Di tahun 1970-an, kondisi wilayah di kawasan kecamatan Aluh-Aluh tidaklah sebaik sekarang. Belum ada listrik dan jalanan beraspal yang mendukung sarana dan prasarana wilayah. Antar desa dan perkampungan hanya dihubungkan dengan jalan-jalan sempit dan aliran anak sungai yang menghiasi kondisi wilayah itu. Transportasi utama masyarakat ketika itu hanya sepeda, *jukung* (perahu kecil), *kelotok* (jukung besar bermesin), dan maksimal sepeda motor.

Kondisi seperti itulah yang dihadapi oleh K.H. Muhammad Zuhri dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan agama. Bermotivasi semangat dan prinsip yang disebutkan di atas, beliau menghadapi semua itu dengan langkah tegap, tenang dan pasti.

Bagi beliau, pendidikan dan dakwah Islam harus diprioritaskan kepada mereka yang masih awam, masih memerlukan bimbingan dan petunjuk dari orang yang berilmu. Mereka seperti ini mayoritas berada di pelosok kampung-kampung, desa dan pesisir. Oleh karena itu di tahun 70-an itu K.H. Muhammad Zuhri aktif berdakwah memasuki kawasan desa Jambu Burung, Keramat, Tambak Babi, Gudang Lukah, Tanipah, Bunipah, Sungai Musang, Pamurus, Tabunganen, dan lain-lain yang notabene semua desa itu adalah desa terpencil yang hanya dihubungkan dengan jalan kecil dan anak sungai.

Lalu bagaimana cara menjangkau lokasi tersebut dan kapan? Biasanya K.H. Muhammad Zuhri dijemput di rumahnya. Bagi penduduk yang tinggal di pesisir laut, beliau dijemput dengan *kelotok*, sedangkan untuk daerah daratan biasanya dijemput dengan sepeda motor atau Kyai sendiri yang berjalan atau naik sepeda menuju ke lokasi tersebut. Khusus lokasi pesisir diperlukan waktu yang relatif panjang dibanding daerah daratan. Jika K.H. Muhammad Zuhri akan berceramah pada malam hari, maka sore harinya sekitar pukul 16.30, beliau sudah dijemput di rumahnya, baru kemudian besok paginya diantar kembali.

Aktifitas dakwah masuk kampung dan pesisir ini dilaksanakan di musim-musim perayaan hari keagamaan, demikian pula di musim panen di saat masyarakat biasanya melaksanakan pekan amal dalam bentuk pesta lelang (*saprah amal*).

Di tahun 80 dan 90-an, kondisinya tidak jauh berbeda. Meski demikian ada beberapa perubahan kemajuan sarana dan prasarana di beberapa lokasi, seperti

adanya penerangan dari PLN yang sedikit banyak dapat menunjang kelancaran dakwah tersebut.

Di tahun 1990 ke atas, K.H. Muhammad Zuhri mulai mengurangi aktifitas masuk kampung dan pesisir. Hal ini disebabkan ada tiga faktor.

(1) Beliau ingin lebih banyak mengkonsentrasikan diri membangun madrasah, membina majelis taklim. Sisa-sisa umur dan kekuatan beliau di tahun 1990-an itu lebih banyak digunakan untuk mengadakan pendekatan dan lobi kepada pemerintah daerah dan pejabat serta dermawan untuk membantu pembangunan pondok beliau.

(2) Faktor kesehatan dan umur juga menjadi salah satu sebab menurunnya aktifitas beliau masuk kampung dan pesisir. Sebenarnya K.H. Muhammad Zuhri termasuk sosok yang memiliki kesehatan prima. Selama beliau beraktifitas, sakit hampir tidak pernah menghampiri beliau kecuali sakit ringan seperti flu dan pusing. Secara umum kondisi fisik beliau sangat baik. Akan tetapi, bagaimanapun yang namanya umur terus berkurang dan ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan.

(3) Kurang lebih 20 tahun beliau melaksanakan aktifitas dakwah dan pendidikan telah membawa hasil dengan munculnya tokoh-tokoh, ulama atau muballigh terdidik yang tersebar di beberapa wilayah yang dahulu sering dikunjungi oleh Kyai. Meraka inilah diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat.

E. Mendamaikan Persteruan

Lain lubuk lain pula ikannya, demikian kata pepatah yang menggambarkan kondisi dan temperamen manusia yang beragam sesuai dengan kondisi dan situasi di mana ia tinggal. Penduduk di kawasan kecamatan Aluh-Aluh meski sama-sama disebut penduduk Banjar, akan tetapi mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Walaupun terdapat keragaman budaya dan logat bahasa (*accent*), umumnya mereka mampu menyatu dan terintegrasi dalam sebuah komunitas yang harmonis.

Secara umum masyarakat dapat dibagi ke dalam empat stratifikasi: 1) *Poor Society* (masyarakat miskin), 2) *Well to do Society* (masyarakat berada), 3) *Urban Society* (masyarakat kota), 4) *Educated-Civilized Society* (masyarakat terdidik dan beradab).

Masyarakat di kawasan kecamatan ini mayoritas dapat dimasukkan ke dalam strata pertama, sebagian kecil digolongkan ke dalam kelompok kedua dan keempat. Karena minimnya tingkat pendidikan, maka masyarakat seringkali mengedepankan emosi daripada akal pikiran, menonjolkan otot daripada otak. Jika ada perseteruan, maka cara penyelesaiannya adalah otot, nanti baru dengan otak jika ada mediator yang sanggup memberikan arahan dan bimbingan dalam mengatasi persoalan tersebut.

Di tahun 70-an, dikenal istilah kelompok (*gang*). Kelompok (*gang*) merupakan istilah bagi anak muda, remaja atau juga orang tua yang terhimpun dalam sebuah ikatan emosional.

Karakter *gang* biasanya menonjolkan emosi, kegagahan, otot, keperkasaan, kekejaman, pemerasan, jagoan, berkelahian, dan tidak mau disaingi.

Kelompok seperti ini hampir ada di setiap desa, hanya saja tingkat popularitas dan pengaruh masing-masing tergantung kepada sejauhmana dia menampilkan kejagoannya.

Untuk memperkuat kelompok *gang* ini, biasanya anggotanya diajarkan ilmu bela diri dan ilmu-ilmu magis lainnya, seperti: 1) ilmu *taguh*/kebal (ilmu yang dipelajari agar supaya badan menjadi kebal dari senjata tajam; 2) minyak bintang (ilmu minyak bintang dipercayai sanggup menyembuhkan mata luka di badan hanya dengan mengusapkan air ludah di tempat luka tersebut; 3) ilmu cecak (dipelajari untuk dapat merayap seperti cecak; 4) ilmu halimun (ilmu supaya sanggup menghilang dari pandangan mata manusia).

Terlepas dari benar dan tidaknya ilmu-ilmu tersebut, yang pasti setiap anggota *gang* sangat meyakini akan adanya ilmu itu dan harus dipelajari untuk membuktikan kemampuan seseorang. Cara belajarnya pun tidak semudah apa yang dibayangkan, tetapi harus menempuh berbagai olah tubuh atau olah kanuragan dan kontemplasi yang mendalam.

Munculnya *gang-gang* akibat minimnya pendidikan dan pengangguran cukup merepotkan masyarakat, terutama jika terjadi perselisihan atau pertengkaran. Jika ada salah seorang anggota *gang* di satu desa berseteru dengan anggota *gang* di desa lainnya, maka yang berkelahi bukanlah personal yang terlibat itu, tetapi mereka mengerahkan semua kelompoknya yang termasuk dalam anggota *gang* tersebut. Ada rasa kebanggaan mereka jika terlibat dalam berkelahian kelompok. Fenomena ini merupakan indikasi:

(a) Kuatnya ikatan persatuan mereka yang menunjukkan adanya toleransi individu dan kelompok. Mereka menyatakan bahwa kelompok itu adalah saudaranya bahkan bisa lebih dekat dari saudara kandungnya sendiri.

(b) Adanya keinginan untuk membuktikan kemampuan ilmu yang mereka peroleh di dalam kelompok itu. Bagi anggota *gang*, perseteruan atau berkelahian itu merupakan sebuah kesempatan emas untuk membuktikan siapa yang benar-benar mumpuni dan jagoan. Biasanya yang terbukti sanggup menunjukkan kejagoannya, dialah yang paling disegani dan berpengaruh di dalam kelompok tersebut.

Bagi K.H. Muhammad Zuhri, kondisi seperti itu merupakan tantangan tersendiri yang memerlukan strategi. Kenapa demikian? Kelompok *gang* itu adalah bagian dari masyarakat yang mayoritas terdiri dari anak muda dan remaja. Emosi dan daya pikir mereka masih belum dewasa, sehingga diperlukan pendekatan yang baik dalam mengajak mereka. Jika K.H. Muhammad Zuhri keras menghadapinya, tentu mereka akan patah arang atau lari atau justru berbalik memusuhi Kyai.

Berikut penulis gambarkan dua kasus di antara sekian banyak kasus yang melibatkan K.H. Muhammad Zuhri sebagai mediator perdamaian. Untuk menjaga citra dan nama baik yang bersangkutan, penulis hanya menggunakan nama inisial (nama yang disingkat).

(1) Kasus HA versus AJ

HA – demikian ia dikenal – merupakan figur sentral yang sangat berpengaruh di kawasan aluh-Aluh. Sosok yang sudah tua ini sebenarnya tidak lagi mewakili atau bagian dari pemuda atau remaja, namun karena kiprahnya yang dominan di tengah para pemuda, maka ia menjadi tokoh utama dalam kelompoknya. Popularitas dan ketenarannya sebagai kelompok *gang* tidak diragukan lagi.

Lain HA lain lagi AJ Sosok ini meski tidak memiliki anggota yang banyak, namun sangat populer dengan kejagoannya. Dia dikenal memiliki ilmu kebal yang tangguh. Karena “jago” itulah sehingga kata “jago” itu melekat pada namanya. Meski tinggal di tempat terpencil berbatasan dengan desa Rumpiang, namun namanya begitu populer di seluruh kawasan kecamatan Aluh-Aluh.

Entah bagaimana asal mulanya sehingga kedua tokoh ini terlibat dalam perseteruan yang berkepanjangan. Menurut beberapa informasi yang diperoleh, sumber masalah utama yang menjadi bahan percekocokan sebenarnya adalah perebutan pengaruh dan kharisma. Satu pihak merasa tersaingi oleh ketenaran pihak lain. Kondisi emosi yang sudah lama membara ini akhirnya disulut oleh percikan “bensin” yang menyebabkan terjadinya nyala api dendam yang telah lama membara dalam sekam.

Menurut penuturan Kyai, kedua kelompok ini pernah pula terlibat baku hantam secara berhadap-hadapan bahkan sudah menyertakan anggotanya dalam perseteruan. Kondisi ini memuncak ketika ada ancaman dari kedua pihak akan menumpahkan darah untuk membuktikan siapa yang berhak menjadi tokoh berpengaruh di wilayah itu. Masalah ini akhirnya mengganggu stabilitas dan ketenangan masyarakat. Meski keduanya sudah dibawa ke pihak ketiga yaitu kecamatan dan aparat kepolisian, namun tidak membuahkan hasil. Masyarakat khawatir jika masalah ini berlarut-larut akan menimbulkan kerawanan sosial.

Akhirnya atas pertimbangan masyarakat di wilayah kecamatan itu, mereka memanfaatkan wibawa dan kharisma K.H. Muhammad Zuhri sebagai tokoh dan ulama yang mungkin sanggup menjadi mediator kedua belah pihak. Difasilitasi oleh pihak kecamatan dan aparat kepolisian, maka dijadikanlah rumah Kyai di Rumpiang sebagai tempat penyelesaian perseteruan.

Pada siang Kamis itu (baik penulis maupun Kyai sudah lupa tanggalnya), disepakati dan ditandatangani surat perjanjian damai antara pihak HA dan kelompoknya serta AJ dan kelompoknya. Perjanjian itu berisi antara lain: a) kedua belah pihak harus mengakhiri perseteruan sejak ditandatanganinya piagam perdamaian tersebut; b) mengikis dendam dan membuka pintu maaf bagi masing-masing pihak; c) jika ada salah satu pihak melanggar kesepakatan tersebut, maka pihak yang melanggar itu dianggap sebagai musuh utama masyarakat yang juga sekaligus akan berhadapan dengan K.H. Muhammad Zuhri.

Malam yang menegangkan itu kemudian mencair setelah kedua pihak menyatakan kesepakatannya dan mengakhiri perselisihan dengan saling memaafkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengabadikan kasus ini, maka sebuah jalan yang menghubungkan desa Rumpiang dengan desa sebelah Handil Parit yang pada malam itu dijalaninya oleh kelompok AJ, diberi nama Jalan Perdamaian.

(2) Kasus SD versus SM

Kasus ini sesungguhnya bermula hanya kasus pribadi antara SD dengan SM. Awalnya bermula ketika SD – seorang tukang bangunan/rumah – sedang bekerja di dalam proyek pembangunan rumah. Pada saat bersamaan ada juga di sana SM yang kebetulan ikut duduk bersama teman-temannya menyaksikan SD sedang bekerja.

Awalnya hanya sebuah canda dan senda gurau, namun kemudian suasana berubah menjadi keributan akibat SM melontarkan canda yang dianggap SD tidak hormat dan menyudutkan harga diri dan kehormatan keluarganya.

Seketika itu SD menggunakan kapak (alat pertukangan yang ada di tangannya) menyerang SM yang berpostur tubuh lebih kecil dibanding SD. Orang yang menyaksikan pun tidak tinggal diam, mereka mendamaikan kedua pihak sehingga perkelahian individu yang menggunakan senjata tajam ini tidak berlangsung lama. Keduanya menyatakan damai pada saat itu juga.

Namun sekembalinya kedua pihak ke rumah, SM masih menyimpan dendam dan mencoba mengkonsolidasikan kekuatan kerabat dan teman-temannya. Berita penyerangan dari pihak SM sampai ke telinga SD yang pada waktu itu juga siap mengerahkan kekuatan jika diserang. Suasana mencekam menyelimuti desa itu hingga berlaku jam malam. Setiap orang yang akan keluar di malam hari harus berhati-hati jangan sampai menjadi sasaran serangan kelompok tertentu.

Untunglah beberapa hari kemudian K.H. Muhammad Zuhri turun tangan mendamaikan kedua pihak dengan perjanjian agar kedua pihak dan seluruh yang terlibat dalam perseteruan kelompok ini tidak menyimpan dendamnya dan menghapus segala permusuhan.

BAB V

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN DI BIDANG AGAMA

A. Agama itu Dunia-Akherat

Kesalahan yang teramat fatal melanda masyarakat Islam adalah adanya pemahaman bahwasanya agama itu adalah urusan akherat. Dengan kata lain, dunia tidak memiliki kaitan dengan agama sebaliknya agama tidak memiliki sangkut paut dengan dunia. Ringkasnya, jika orang ingin selamat di akherat dia harus tunduk dan taat kepada agama dan meninggalkan hal-hal duniawi.

Pemecahan di atas sebenarnya tidak juga terlalu salah, akan tetapi memiliki implikasi negatif terhadap pola pikir dan kehidupan masyarakat Islam yang hidup di tengah persaingan zaman kompetitif. Pola pikir seperti mengakibatkan masyarakat Islam terkebelakang, jumud, statis dan tidak inisiatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya perubahan pola pikir dan patadigma konstruktif merangkai tatanan kehidupan masyarakat Islam.

K.H. Muhammad Zuhri mengkritisi orang-orang yang hanya banyak zikirnya di rumah tetapi lupa dengan kepentingan sosial, orang yang banyak dan panjang doanya tetapi malas bekerja. Menurut beliau konsep Islam tidaklah demikian. Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang. Lebih jauh, dunia tidak dapat dilepaskan dengan akherat. Jika orang ingin mendapatkannya, maka ia harus merangkul dunia, sebab dunia adalah ladang akherat.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri ada dua sebab kenapa Islam sekian lama mengalami kemunduran sejak runtuhnya khilafah Islam di Bagdad tahun 1258 M hingga zaman sekarang. Pertama, sebagian umat Islam terlalu mementingkan akherat lupa dunia. Kedua, sebagian yang lainnya terlalu memburu dunia lupa akheratnya.

Kedua sebab di atas sangat kentara menjadi “ciri” masyarakat Islam bahkan menjadi penyakit utama yang tampaknya memerlukan proses panjang untuk mengubahnya. Umat Islam ibarat pesawat terbang yang memiliki dua baling-baling yang tidak seimbang. Baling-baling kanan berputar tidak sama dengan baling-baling kiri. Hal ini menyebabkan pesawat terbang tidak normal dan mengalami guncangan.

Di satu sisi ada sebagian umat Islam yang telah menutup mata terhadap kepentingan dunia. Mereka menganggap dunia hanya panggung sandiwara dan ladang dosa yang menjerumuskan manusia ke neraka. Mereka hanya berkonsentrasi bagaimana menyelamatkan dirinya masing-masing dari azab Allah. Mereka tidak pernah memikirkan bagaimana memakmurkan dunia, memajukan agama Allah dan mengantisipasi serangan-serangan luar terhadap agama Islam. Mereka sibuk berzikir tanpa peduli terhadap masalah sosial, penderitaan anak-anak jalanan, yatim piatu, pakir miskin dan lain-lain.

Di sisi lain, umat Islam mengalami penyakit hedonisme-materialis. Mereka menganggap dunia adalah segalanya. Mereka memenuhi segala ambisi dan hawa nafsunya dengan nikmat keduniaan. “Tuhan” mereka seakan-akan bukan lagi Allah. Mereka menyembah hawa nafsunya sendiri dengan memenuhi segala keinginannya sampai-sampai menghilangkan identitas dirinya sebagai seorang muslim. Islam bagi

mereka hanya sebuah identitas yang tertera di KTP (Kartu Tanda Penduduk), simbol rumah yang dihiasi sedikit dengan kaligrafi Islam, atau keperluan menikah. Selebihnya, substansi keislamannya pada hakekatnya nol. Kedua kondisi di atas menurut K.H. Muhammad Zuhri sangat tampak dalam kehidupan kita sekarang ini.

Ketika penulis bertanya, apa yang menjadi latar belakang munculnya kedua sebab tersebut. Menurut beliau hal itu terjadi karena: (1) pengaruh kolonialisme Belanda yang membentuk dualisme pemikiran masyarakat. Kelompok yang mementingkan duniawi dan masyarakat yang “sengaja diarahkan” oleh Belanda agar menjauhi dunia dan mementingkan akherat, (2) transparansi dan globalisasi dunia yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Untuk mengatasi masalah di atas, K.H. Muhammad Zuhri menawarkan dua alternatif pemecahan yaitu: (1) upaya penyadaran melalui intelektualisasi masyarakat muslim, (2) aktualisasi dan pembumian ajaran Islam secara fungsional.

1) Penyadaran melalui intelektualisasi masyarakat muslim

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M. ke tangan bangsa Mongolia bukan saja mengakhiri kekhalifahan Islam, tetapi juga merupakan awal kemunduran politik, ekonomi, peradaban dan intelektual Islam. Muhammad Iqbal – seorang filosof muslim India – menyatakan bahwa hampir 500 tahun terakhir, pemikiran intelektual Islam praktis mandeg, statis dan tidak berkembang. Ia menulis dalam bukunya “*During the last five hundred years religious thought in Islam has been practically stationary*” (Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1974, h. 8).

Sejak saat itu praktis intelektualisasi masyarakat muslim terhenti. Pencerahan dan kemajuan berpindah ke dunia Barat. Lembaga-lembaga intelektualisasi Islam mengalami disorientasi bahkan literature juga tidak menunjukkan orisinalitasnya. (Lihat Fazlurrahman, *Islam dan Modernity*, The University of Chicago Press, 1984, h. 38).

Kondisi di atas menurut K.H. Muhammad Zuhri berimbas ke seluruh negara yang berpenduduk muslim sampai ke Indonesia. Masyarakat muslim tidak terdidik dengan baik. Di samping kurang termotivasi, juga adanya “penyengajaan” dan upaya pembodohan dari kolonialisme agar masyarakat tidak terdidik. Dengan demikian mereka dapat dengan leluasa menguasai Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim.

Untungnya kemudian tumbuh kesadaran dari sebagian tokoh-tokoh masyarakat untuk bangkit melalui gerakan intelektualisasi ini dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Muhammadiyah, NU, Persis, Boedi Oetomo dan lain-lain.

Meskipun demikian, tampaknya upaya ini belum seluruhnya dan seutuhnya menyentuh ke lapisan masyarakat muslim. Masih banyak di antara masyarakat yang belum terdidik secara wajar. Mayoritas penduduk Indonesia hanya menamatkan pendidikan SLTA dan SLTP. Hanya sebagian persennya yang mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya menurut K.H. Muhammad Zuhri upaya intelektualisasi masyarakat muslim ini bukan saja mengembangkan pendidikan agama di lembaga pendidikan agama dan di masyarakat tetapi mengupayakan memasukkan nilai-nilai agama (Islam) di dalam lembaga pendidikan yang bersifat umum. Dengan kata lain bagaimana upaya agar nilai dan semangat keislaman itu mewarnai lembaga-lembaga tersebut.

2) *Pembumian ajaran Islam secara fungsional*

Banyak orang beragama kaku, apa adanya dan sangat normatif. Demikian penegasan K.H. Muhammad Zuhri. Maksudnya adalah bahwa agama yang dianut oleh masyarakat selama ini hanya sebuah simbol kehidupan yang nilainya tidak teraplikasi. Agama hanya sebatas syariat yang tidak memiliki nilai fungsional sehingga pemahamannya keliru.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, banyak manusia yang terjebak beragama hanya pada dataran syariat, tidak mengerti hakekat apalagi sampai ke ma'rifat. Misalnya jika sudah shalat maka selesailah tugas (hukum) yang menjadi kewajibannya. Tidak pernah dipikirkan makna shalat dan nilai fungsionalnya dalam kehidupan. Demikian pula banyak orang pergi beribadah haji ke Mekkah, akan tetapi pemahamannya hanya sebatas pelaksanaan syariatnya saja, tidak mengerti hakekat dan nilai fungsionalnya. Akibatnya banyak orang yang berhaji, tetapi perilakunya sama sekali tidak mencerminkan sebagai seorang haji mabrur. Jika datang bulan Ramadhan, semua orang berpuasa, tarawih dan memperbanyak ibadah lainnya. Akan tetapi sayangnya puasa hanya dimaknai sebatas pemahaman syariah, yaitu menahan lapar, seksual, haus, dan dahaga. Akibatnya selepas Ramadhan, hawa nafsu tetap tidak bisa terkendali.

Oleh karena itu menurut beliau, jika ada guru atau siapa saja yang mengajar anak tentang wudhu, maka pengajarannya tidak hanya sebatas syariat: niat, mencuci muka, tangan, menyapu sebagian kepala, membasuh telinga dan kaki. Akan tetapi lebih jauh harus diberikan pengertian dan pemahaman kepadanya makna fungsional dari semua gerakan wudhu yang dilaksanakan tersebut. Misalnya, apa makna fungsional membasuh muka, kepala, telinga dan lain-lain.

Karena pemahaman masyarakat terhadap agama hanya pada dataran normatif, maka akhirnya doktrin agama seakan-akan “melangit” tidak membumi dan aplikatif dalam kehidupan manusia. Akibatnya banyak orang menganggap bahwa agama itu urusan akherat, padahal agama merupakan urusan dunia-akherat.

Lalu bagaimana upaya fungsionalisasi ajaran agama tersebut? Menurut beliau, masyarakat perlu mendapatkan pengajaran dan materi ceramah yang benar dari muballigh/ulama. Mereka harus menyampaikan kepada masyarakat bahwa kedua unsur tersebut merupakan masalah agama. Kesalahan sebagian ulama/muballigh terhadap masyarakat adalah ketidakmampuan menghapus doktrin yang menyebutkan bahwa surga orang Islam adalah akherat sedangkan surga orang kafir adalah dunia. Akibatnya masyarakat muslim meninggalkan dunianya memfokuskan diri untuk merebut akherat.

Selanjutnya menurut beliau, diperlukan adanya pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang tidak saja memberikan materi formal tetapi lebih jauh fungsional. Seorang guru tidak boleh puas jika ada anak sudah pandai berwudhu, sebelum ia melihat sejauh mana nilai-nilai wudhu – yang berbicara tentang kebersihan – diterapkan oleh anak didik. Seorang guru tidak boleh puas jika anak didik sanggup menjawab soal-soal aqidah akhlak dengan benar lalu nilainya mencapai 90-100, sebelum meneliti dan melihat sejauhmana aqidah dan akhlak itu dia terapkan dalam kehidupannya.

Dengan menggunakan pendekatan di atas, maka agama benar-benar berfungsi maksimal sebagai sebuah kebutuhan manusia. Agama akan menjadi *way of life* bagi manusia, dan Alquran sebagai kitab suci benar-benar menjadi hidayah atau petunjuk bagi mereka dalam mengarungi kehidupan ini.

Sudah saatnya menurut beliau umat Islam bangkit dengan memahami agamanya secara *kaffah*, utuh dan sempurna selanjutnya mengaplikasikannya dalam tatanan kehidupan berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.

B. Pemikiran di Bidang Tauhid, Tasauf, Fiqih/Masailul Fiqih dan Bahasa

1. Tauhid

Dalam agama terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktifitas. Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup di dunia yang bersifat material ini ada hidup kedua nanti di akherat yang bersifat spiritual. Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. (Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, h. 111).

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, semua unsur idea dan penggerak adalah Allah. Segala gerak yang diciptakan manusia harus dilihat dalam perspektif lahiriah saja, sebab secara batiniah, Allah yang menolong sehingga terjadinya gerak tersebut. Jika manusia mendengar, maka secara lahiriah memang manusia yang mendengar, tetapi secara batiniah Tuhanlah yang menghendaki manusia itu mendengar. Manusia pada hakekatnya hanya diperdengarkan oleh Allah.

Pemikiran K.H. Muhammad Zuhri di atas jauh dari paham Jabariah yang menyerahkan segala-galanya kepada Tuhan. Jika Jabariah memiliki paham bahwa manusia tidak bebas berbuat, nasib dan segala perbuatannya ditentukan Tuhan, maka pemikiran K.H. Muhammad Zuhri lebih cenderung ke arah paham Asy'ariyah yang berbau Mt'tazilah, yaitu paham yang menganggap bahwa segala sesuatu tidak mutlak kehendak Allah semata, tetapi di dalamnya juga terdapat keterlibatan atau kemauan manusia itu sendiri.

Menurut beliau, jika manusia mencuri, memukul atau menyakiti orang lain, maka perbuatan itu bukanlah kehendak Allah, tetapi atas kemauan dan kehendak manusia itu sendiri. Tuhan sama sekali tidak terlibat dalam perbuatan ini, sebab Tuhan Maha Suci dan Maha Adil. Tetapi jika manusia berbuat baik, maka menurut K.H. Muhammad Zuhri perbuatan ini dilakukan atas dasar inspirasi Tuhan dan bantuan-Nya. Dengan demikian, perbuatan baik di samping atas kemauan dan dilakukan oleh manusia itu sendiri, juga di dalamnya terdapat intervensi Tuhan.

Menyangkut masalah kaitan antara amal dan manusia dengan surga atau neraka, menurut K.H. Muhammad Zuhri, orang masuk surga bukan semata-mata karena amal shalehnya, tetapi karena rahmat Allah, sebab jika mengandalkan amal shaleh saja, tentu tidak cukup atau tidak sebanding dengan kebaikan Tuhan. Karena itu manusia harus banyak beramal shaleh bukan karena mau masuk surga, tetapi agar Allah memberikan rahmat-Nya sehingga dengan rahmat itu manusia memasuki surga. Lalu ketika ditanya kepada K.H. Muhammad Zuhri apakah orang jahat juga bisa masuk surga jika Allah menghendaki? Menurut beliau hal itu tidak mungkin sebab orang jahat tidak akan mendapatkan rahmat Allah.

Lebih jauh beliau mengemukakan, kehidupan alam akherat, apakah surga atau neraka, hanya dalam bentuk kehidupan rohaniyah bukan jasmani. Menurut beliau jasmani kita sudah tidak ada lagi. Tubuh kita sudah tinggal di bumi ini, yang masih tersisa adalah rohani. Oleh karena itu manusia menikmati surga atau merasakan azab neraka hanya dengan rohani saja.

Jika mencermati pemahaman beliau tentang kehidupan rohani di akherat ini, maka pemikiran beliau sesungguhnya seirama dengan pemahaman aliran Mu'tazilah dan Imam al-Gazali yang menyatakan bahwa kebangkitan manusia nanti hanya dengan rohani bukan dengan jasmani. Inilah kenapa penulis menyatakan bahwa K.H. Muhammad Zuhri memiliki paham teologi Asy'ariyah yang berbau Mu'tazilah.

Tuhan menurut beliau memiliki sifat dan zat. Dengan inilah Tuhan mengatur alam ini dengan segala isinya. Tuhan mendengar bukan dengan zatnya tetapi dengan sifat Maha Mendengarnya (*al-Sami'*), Tuhan melihat dengan sifat *al-Bashir*. Apa yang beliau kemukakan ini senada dengan paham Asy'ariyah. Kelompok ini meneguhkan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya dan membedakan dengan sifat yang disifati. Jadi Allah mengetahui dengan sifat ilmu, berkuasa dengan sifat qudrat. Semua sifat ini adalah azali dan kekal sebagaimana kekalnya zat Tuhan (Lihat al-Bagdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, Beirut: Dar al-Alaq al-Jadidah, t.th., h. 322).

Beliau juga beranggapan bahwa firman Allah dalam Alquran yang menyatakan bahwa manusia akan melihat Tuhan nanti di akherat (Q.S. al-Qiyamah: 23) harus dita'wilkan (dipahami secara majazi, bukan secara harfiah). Menurut beliau, jika manusia dibangkitkan hanya dengan roh, maka manusia hanya akan melihat Tuhan dengan pandangan rohaniyah, bukan dengan pandangan mata seperti di dunia.

Selanjutnya beliau juga mengemukakan tentang adanya syafaat dari rasul. Menurut beliau syafaat dapat dibagi dua, yaitu *syafaat kubra* dan *syafaat shugra*. *Syafaat kubra* adalah syafaat yang tidak terbatas, diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki rasul. Sedangkan *syafaat shugra* adalah syafaat khusus yang diberikan kepada para sahabat, ulama dan aulia Allah.

Di lain sisi K.H. Muhammad Zuhri berpendapat bahwa manusia yang tidak sampai kepadanya risalah agama, atau tidak mengetahui akan adanya nabi, seperti zaman transisi di masa lalu, maka tidak ada beban syar'i (*taklif*) baginya. Dia tidak akan diazab Allah. Demikian pula halnya dengan bayi yang meninggal. Menurut beliau bayi tidak memiliki beban syar'i sehingga ia terbebas dari ancaman Allah,

bahkan bayi akan masuk ke surga dengan fitrah ketuhanannya yang ia miliki. Ketika penulis bertanya tentang status orang tua Nabi Muhammad yang tidak mengenal Islam sebelumnya, beliau menjawab statusnya adalah hamba Allah yang tidak memiliki *taklif* (beban syar'i), sehingga beliau terbebas dari hukuman Allah. Namun K.H. Muhammad Zuhri juga mengemukakan bahwa beliau pernah membaca riwayat bahwasanya orang tua Nabi Muhammad sebelum meninggal telah diislamkan dengan ajaran Nabi Ibrahim.

Orang masuk ke surga Allah melalui dua cara, yaitu dengan proses perhitungan amal (*hisab*) dan tidak melalui proses perhitungan (*ghairu hisab*). Menurut K.H. Muhammad Zuhri, orang yang masuk surga tidak melalui proses hisab adalah orang yang banyak amalnya dan tidak memiliki dosa atau dosanya telah diampuni Allah sehingga yang tersisa hanya amal shalehnya saja. Sedangkan orang yang masuk surga dengan melalui proses hisab adalah manusia yang amalnya bercampur antara amal baik dengan amal buruk.

Berbicara tentang iman beliau menerangkan, iman merupakan salah satu penyebab manusia memasuki surga Tuhan. Dalam pemahaman beliau, iman itu mencakup keyakinan atau pembenaran melalui hati, diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Menurut beliau orang yang hanya beriman dengan hati tanpa amal perbuatan statusnya tetap dihukum di neraka sebelum ia memasuki surga dengan imannya tersebut. Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Substansi iman ibarat lampu yang memberikan penerangan. Substansi lampu tetap, tetapi cahayanya bisa terang benderang dan kadangkala bisa redup. Ciri-ciri orang yang bertambah atau berkurang imannya dapat dilihat dari aktifitas amaliahnya. Jika amal shalehnya semakin meningkat berarti imannya bertambah, sebaliknya jika kemaksiatannya bertambah banyak berarti imannya berkurang.

Selanjutnya K.H. Muhammad Zuhri menyatakan bahwa keberislaman seseorang tidak cukup hanya dengan melaksanakan ibadah rutin kepada Tuhan sebab tidak sempurna iman seseorang sebelum dia memiliki akhlak yang baik. Tauhid merupakan fundamen dasar kehidupan, ibadah merupakan isinya sedangkan akhlak merupakan hiasan yang mempercantik pernik-pernik kehidupan manusia. Ketiga unsur tersebut dapat diibaratkan seperti bangunan rumah yang memiliki dasar bangunan yang kokoh, memiliki perangkat isi rumah tangga dan hiasan/bentuk estetika rumah tersebut. Jika orang hanya beriman saja tanpa amal shaleh dan akhlak sama halnya sebuah bangunan yang hanya berpondasi tetapi tidak memiliki perabot/isi dan hiasan yang membuat rumah tersebut tampak asri, damai dan nyaman. Demikian pula orang yang hanya memiliki ibadah saja tanpa ada akhlak sama dengan rumah yang memiliki perabot tetapi tidak memiliki nilai-nilai keindahan.

2. Tasauf

Menurut penuturan K.H. Muhammad Zuhri, beliau sesungguhnya jarang membaca buku-buku tasauf, tetapi beliau lebih banyak belajar tasauf dari amaliah-amaliah para tokoh-tokoh sufi yang beliau kenal. Menurut beliau ciri khas para sufi itu adalah kedekatannya kepada Tuhan dan kerendahan hatinya kepada sesama

manusia. Karena dekat dengan Tuhan, apapun cobaan yang diberikan Tuhan, ia teriam dengan lapang dada, bahkan cobaan yang datang dianggap sebagai ujian sekaligus kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, menurut beliau para sufi akan bersyukur jika menerima nikmat, juga akan bersyukur jika ditimpa musibah.

Untuk menuju kesempurnaan hidup beliau mengemukakan empat kunci kehidupan. Pertama, manusia harus memahami dan menjalani alam syariat, kemudian masuk ke alam hakekat, selanjutnya mendaki ke alam tariqat dan hingga ke puncak ma'rifat.

1. Alam Syariat

Yang dimaksud alam syariat adalah alam hukum normatif yang dibebankan Tuhan kepada manusia. Pertama kalinya manusia harus mematuhi dan menjalankan syariat ini. Misalnya shalat, puasa, wudhu, haji dan lain-lain. Ibadah ini semuanya termasuk ke dalam syariat. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, manusia harus melakukan syariat-syariat Tuhan tersebut. Namun ini saja belum cukup. Manusia harus mampu memasuki alam hakekat sehingga syariat yang ia lakukan memiliki efek pembentukan manusia seutuhnya.

2. Alam Hakekat

Yaitu alam yang memandang dan memahami amaliah syariah secara substantif. Misalnya seseorang melakukan shalat bukan hanya sekedar melepaskan tanggung jawab ibadahnya kepada Allah, lebih jauh ia harus mampu menterjemahkan dan menghayati makna dan hakekat shalat, kenapa manusia ruku dan sujud?, kenapa harus menghadap kiblat?, kenapa berwudhu harus mencuci muka, tangan, kepala, dan kaki?, kenapa berpuasa dan apa hakekat puasa?, kenapa berhaji dan kenapa tawaf mengelilingi ka'bah tujuh kali?, dan sejumlah pertanyaan "kenapa" lainnya. Jika manusia menemukan hakekat semua amaliah tersebut, maka efeknya akan tercermin dalam refleksi kehidupan manusia.

3. Alam Tariqat

Yaitu proses pelatihan mental-spiritual dan amaliah sehingga semua ibadah yang dilaksanakan tersebut bukan lagi menjadi beban setiap hamba Allah, tetapi menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi. Dengan demikian, orang yang bertariqat, jika shalat, maka shalatnya bukan dianggap sebagai sebuah beban bagi dirinya, akan tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan rohani dan jasmaninya. Oleh karena itu, jika orang awam menyatakan istirahat yang paling baik itu adalah tidur, maka orang sufi menyatakan istirahat yang paling baik dan sehat itu adalah shalat.

4. Alam Ma'rifat

Yaitu alam di mana seorang hamba sudah merasa sangat dekat kepada Allah. Seorang hamba dengan ma'rifatnya mampu menyingkap sesuatu sehingga tidak ada lagi ruang untuk ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, atau mengetahui rahasia Allah dan peraturan-Nya dengan segala yang ada (Lihat Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz IV; Mesir: Dar al-Sya'ab, t.th., h. 300).

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, manusia mengenal Tuhan bukan dengan zat-Nya tetapi hanya melalui sifat-Nya. Untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka manusia berakhlak dengan sifat-sifat Tuhan yang dapat diaplikasikan seperti sifat pengasih, penyayang, pemaaf, pemberi, suci, damai dan lain-lain.

3. Fiqih/Masail al-Fiqh

Pada sisi lain, K.H. Muhammad Zuhri mengemukakan keras orang yang bertasawuf tetapi mengabaikan masalah ibadah. Menurutnya fiqh merupakan landasan dasar bagi setiap hamba untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menurutnya fiqh merupakan jalan yang menuntun hamba Allah untuk mendekatkan diri dan mengenal Tuhan.

Beliau menentang keras orang yang tidak shalat dengan dalih telah memperdalam tasawuf atau tariqat. Menurut beliau, Nabi Muhammad saja tidak pernah meninggalkan shalat meski beliau adalah orang yang terdekat kepada Allah.

Fiqh menurut beliau merupakan hukum normatif yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Fiqh ibarat kitab undang-undang atau buku petunjuk tentang tata cara manusia hidup. Allah menciptakan manusia lalu Allah pula yang membuatkan pedoman kehidupan melalui Alquran, selanjutnya Alquran ini dijadikan sumber utama fiqh dalam memperinci hukum-hukum kehidupan manusia.

Meski fiqh merupakan kitab hukum, bukan berarti fiqh mutlak begitu saja dipakai dalam kehidupan, sebab kitab ini sangat terkait dengan pandangan para imam mazhab dan terkait dengan kondisi atau situasi dan tempat di mana seseorang berada.

Berikut beberapa pokok pikiran K.H. Muhammad Zuhri tentang fiqh/masailul fiqh:

1. Penerapan Syariat Islam di Indonesia

Ketika penulis tanyakan pandangan K.H. Muhammad Zuhri tentang penerapan hukum Islam di Indonesia misalnya tentang hukum potong tangan? Beliau menyatakan, untuk melaksanakan sesuatu hukum Islam, harus dilihat tiga unsur. Pertama, teks-teks Alquran dan Hadis yang menyebutkan tentang hukum tersebut. Kedua, konteks dan maksud dari dalil tersebut. Ketiga, adalah kondisi atau situasi di mana hukum itu akan diterapkan.

Berbicara tentang hukum potong tangan di Indonesia tidak lepas dari ketiga hal di atas. Menurut beliau hukum potong tangan dilihat dari segi teks-teks ayat dan hadis sudah jelas, demikian pula konteks dan tujuan ayat. Hanya saja dilihat dari segi kondisi di Indonesia, hukum ini tampaknya belum dapat diaplikasikan. Hal ini mengingat kondisi ekonomi bangsa Indonesia yang masih berada dalam tingkat rendah. Negara Indonesia masih digolongkan ke dalam negara yang sedang berkembang (*Underdeveloping country*) atau kasarnya negara ini masih miskin.

K.H. Muhammad Zuhri merujuk kepada peristiwa sejarah Islam di masa lalu. Potong tangan dilakukan di saat kondisi masyarakat sudah bagus, baik secara ekonomi, politik, pendidikan dan kultural. Bukankah Umar pernah juga tidak memberlakukan hukum potong tangan di saat masa krisis ekonomi? Meski demikian K.H. Muhammad Zuhri menggaris bawahi bahwa masalah ini sifatnya hanya

temporer. Artinya jika kondisi bangsa ini memang sudah memungkinkan, maka hukum itu akan tetap diberlakukan. Untuk saat ini alternatif penjara (Lembaga Pemasyarakatan) sudah dirasa cukup.

Mencermati pemikiran K.H. Muhammad Zuhri, adakalanya beliau menggunakan *ra'yu* atau logika atau *qiyas* dalam memahami nash-nash Alquran dan Hadis seperti kasus hukum tangan di atas, tetapi kadangkala beliau memahami ayat secara tekstual tanpa harus lagi menggunakan logika seperti halnya kaum salaf.

2. Keluarga Berencana (KB)

Menurut beliau ada dua yang perlu dipahami. Pertama, *Tanzim al-Nasl* (mengatur kelahiran). Kedua, *Tahdid al-Nasl* (membatasi anak).

Untuk *tanzim al-nasl* (mengatur kelahiran) K.H. Muhammad Zuhri tidak pernah melarangnya, akan tetapi untuk *tahdid al-nasl* (membatasi kelahiran) terdapat pemikiran beliau yang perlu disampaikan kepada masyarakat. Selama ini banyak orang yang beranggapan bahwa K.H. Muhammad Zuhri mengharamkan KB, sampai-sampai beliau didatangi ke rumah oleh pengurus BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) untuk dimintai membubuhkan tanda tangan sebagai pernyataan beliau (salah satu ulama) yang juga menghalalkan KB (Keluarga Berencana). Tetapi pada saat itu beliau menolak membubuhkan tanda tangan karena beliau tetap pada pendirian bahwa KB (Keluarga Berencana) itu haram hukumnya.

Akan tetapi KB yang diharamkan oleh beliau adalah KB dengan cara infertilitasi (menggunakan alat KB) di saat sudah ada janin (cabang bayi) di dalam kandungan meski baru berumur satu hari. Kenapa haram? Menurut beliau kasus ini sama halnya pembunuhan terhadap anak manusia, sementara Allah melarang membunuh anak (Lihat Q.S. al-Isra: 31) seperti pernah dilakukan oleh orang di masa jahiliyah.

3. Pencangkokan Jantung Babi

Menurut beliau kecanggihan ilmu pengetahuan harus seirama dengan aturan Allah. Ilmu tidak boleh lepas dari nilai epistemologi dan aksiologi maupun ontologinya.

Demikian pula halnya tentang pemakaian jantung babi sebagai alternatif pengganti jantung manusia (cangkok jantung). Sebagaimana diketahui, di abad sekarang ini telah diadakan penelitian bahwasanya sebagai pengganti jantung manusia yang rusak, dimungkinkan dipakai jantung babi, karena jantung babi memiliki kesamaan fungsi dengan jantung manusia. Para ulama NU di dalam mu'tamarnya di Situbondo mengeluarkan fatwa bahwa pemakaian jantung babi (pencangkokan) dibolehkan dengan syarat adanya darurat (dimungkinkan nyawa manusia melayang jika tidak dicangkok, dan jika bukan jantung babi, maka tidak ada alternatif lain lagi).

Dalam kaitan ini, K.H. Muhammad Zuhri merupakan ulama NU namun ternyata beliau tidak sepakat. Menurut beliau penggunaan jantung babi meskipun darurat sebagai alternatif pengganti jantung manusia hukumnya haram sebab babi adalah najis. Menurut beliau sesuatu yang najis menyebabkan ibadah seperti shalat, tawaf dan sejenisnya tidak sah, sebab pemakaian jantung babi itu sifatnya bukan temporer tetapi selama manusia itu hidup. Ini berarti selama dia hidup, dia membawa

sesuatu yang najis. Mungkin orang bertanya, bukankah di dalam tubuh manusia juga ada kotoran najis seperti kencing dan kotoran manusia? Ini perlu dibedakan, kotoran di dalam tubuh manusia merupakan sebuah kodrat tabi'i yang tidak mungkin dihindari dan ini tidak bermasalah, sementara jantung babi merupakan unsur najis luar yang didatangkan ke dalam tubuh manusia.

Lalu kenapa orang diperbolehkan makan daging babi jika terjadi sebuah keadaan darurat seperti orang terjebak di suatu tempat sementara makanan tidak ada lagi kecuali daging babi. Jika tidak makan maka dikhawatirkan orang itu akan mati?

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, memang ada kaidah ushul fiqh yang menyatakan *adh-dharuriyat tunbihul mahdhurat* (keadaan darurat itu menyebabkan bolehnya sesuatu yang dilarang), akan tetapi kasus terakhir ini mesti dibedakan dengan kasus pertama. Jika pemakaian jantung babi itu sifatnya selamanya berada di tubuh manusia, karenanya najisnyapun selalu menempel, sementara makan daging babi (karena darurat) hanya sifatnya sementara.

4. Presiden Perempuan

Lain persoalan jantung babi, lain pula pemikiran Kyai tentang presiden perempuan. Menyikapi masalah ini, tampaknya beliau lebih moderat dan demokratis. Beliau merujuk kepada Q.S. an-Nisa ayat 3 yang artinya "*Laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita*". Menurut beliau ayat ini dapat dipahami secara tekstual dapat pula kontekstual. Jika pemahaman pertama, maka berlaku ketentuan mutlak bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Ini artinya hanya laki-laki yang boleh menjadi presiden sementara wanita haram. Akan tetapi jika dipahami secara kontekstual, menurut K.H. Muhammad Zuhri, ayat ini ditujukan dalam kehidupan rumah tangga. Artinya di dalam sebuah rumah tangga, maka laki-laki harus menjadi pemimpin keluarganya baik dalam urusan ekonomi maupun stabilitas kehidupan.

Oleh karena presiden dipilih oleh rakyat melalui wakilnya, maka apapun keputusan rakyat, itulah yang harus dihormati. Jika terpilih presiden perempuan, maka perempuan itu berhak memimpin sebab dialah yang mendapatkan amanah dari rakyatnya. Ini artinya, pada saat itu, rakyat mungkin menganggap kaum laki-laki tidak ada yang sanggup menjalankan amanah rakyat sehingga masyarakat mempercayakannya kepada presiden perempuan.

5. Haul

K.H. Muhammad Zuhri mengakui bahwasanya acara haul yang diisi dengan tahlil untuk acara kematian tidak ditemukan dalam teks-teks Alquran maupun Hadis. Tetapi bukan berarti ini juga dilarang. Menurut beliau diadakannya acara tahlil dalam acara kematian hanya ingin membantu keluarga yang ditimpa ujian kematian. Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan acara ini. Pertama, mengingatkan kepada jamaah yang hadir terhadap kematian. Kedua, memberikan semangat kepada keluarga yang ditinggalkan.

Kenapa harus ada jamuan? Demikian tanya penulis kepada beliau. Beliau menjelaskan bahwasanya jamuan atau makan-makan itu dimaksudkan sebagai sedekah kepada manusia, sebab bersedekah juga dianjurkan dalam agama.

6. Laki-laki Menyerupai Perempuan dan sebaliknya

Perkembangan kehidupan manusia setiap saat senantiasa mengalami perubahan, baik ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Ini terjadi akibat kemajuan peradaban manusia yang mengglobal sehingga dapat terjangkau sampai ke daerah yang paling terpencil sekalipun.

Kondisi ini juga berimplikasi kepada perilaku manusia saat ini. Ada laki-laki yang meniru-niru gaya perempuan dan sebaliknya ada perempuan yang seperti laki-laki, terutama dari segi model pakaian maupun rambut.

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, seorang perempuan boleh saja menggunakan celana panjang dalam berpakaian atau berambut pendek seperti laki-laki sepanjang itu menyangkut model. Akan tetapi beliau tidak sepakat jika ada laki-laki memakai rok dan beranting-anting, sebab ini bukanlah model yang umum berlaku di tempat kita.

7. Nikah Lewat Telepon

Ada kasus, seorang laki-laki bersekolah di Amerika sementara calon istrinya tinggal di Indonesia. Karena orang tuanya ingin sekali menikahkan anaknya mengingat dia sudah sangat tua dan khawatir tidak sempat menyaksikan anaknya kawin, maka dilaksanakanlah pernikahan melalui telepon dan kamera jarak jauh (telepati). Bagaimana status perkawinan seperti ini? Menurut K.H. Muhammad Zuhri, meski perkembangan ilmu dan teknologi sangat canggih, tetapi menikah lewat telepon atau telepati tidak dapat dibenarkan, sebab hal ini bukanlah sesuatu yang darurat.

4. Bahasa dan Agama

Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan bahasa Arab maupun Inggris memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemahaman dan pendalaman agama. Untuk di perguruan tinggi baik bahasa Arab maupun Inggris dipakai untuk mempelajari studi-studi Islam yang pada saat ini dibutuhkan. Kenapa kedua bahasa ini sangat diprioritaskan oleh K.H. Muhammad Zuhri? Jawabannya tidak lain karena keduanya memiliki hubungan simetris dengan ilmu-ilmu keislaman. Di samping Alquran dan Hadis berbahasa Arab, masih banyak teks-teks lain yang menggunakan bahasa Arab. Ini semua memerlukan kunci untuk memahaminya. Minimnya kualitas sumber daya umat Islam juga disebabkan antara lain kurang dalamnya pengetahuan mereka terhadap kedua bahasa ini.

Oleh karena itu, K.H. Muhammad Zuhri memperkenalkan kedua bahasa ini kepada anak-anaknya sejak dini. Demikian pula kedua bahasa ini diprioritaskan dalam pengajaran pondok pesantrennya. Sebab beliau menyadari, kitab-kitab gundul (kitab kuning) tidak akan pernah disentuh atau dibuka orang jika orang tidak mengenal bahasa Arab. Demikian pula sejumlah mutiara pengetahuan dari Barat yang ditulis dalam bahasa Inggris tidak akan terkuak jika manusianya tidak tahu bahasa Inggris.

Memang dewasa ini sudah banyak sumber-sumber studi Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi tentu berbeda kualitas

pemahamannya jika dibanding dengan membaca sumber aslinya. Membaca dan memahami sumber asli akan membuka cakrawala dan wawasan yang lebih luas.

Di saat dunia semakin berkembang pesat, di mana peradaban mengalami perubahan yang cukup mendasar, kajian agama secara mendalam baik tekstual maupun kontekstual sangat diperlukan, dengan demikian pemahaman agama tidak terbatas hanya pada dataran doktrinal (hanya hafal rukun iman dan Islam) tetapi *applicable* (dapat diterapkan) sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal ini memerlukan pemikiran agama yang matang, dewasa dan sanggup menjawab berbagai macam tantangan zaman. Di sinilah letaknya pemahaman bahasa sebagai ilmu alat untuk mempelajari persoalan agama dengan merujuk kepada sumber-sumber asli kajian keislaman.

Minimnya pemahaman keagamaan di masyarakat di antaranya juga disebabkan minimnya pengetahuan bahasa Arab. Banyak orang Islam yang pandai membaca surat al-Fatihah ketika shalat, tetapi sama sekali tidak mengerti apa arti bacaan yang diungkapkan tersebut. Akibatnya banyak orang shalat hanya sekedar melepaskan kewajiban, tetapi belum mampu menghayati makna bacaan dan gerak yang ia lakukan.



BAB VI

PEMIKIRAN DI BIDANG PENDIDIKAN

A. Arti Pendidikan Bagi Manusia

Di dalam teori pendidikan, manusia biasa disebut sebagai *homo educandum* (orang yang memerlukan pendidikan), *animal educable* (binatang yang dapat dididik atau *hayawanun natiq* (binatang yang berbicara). Kenapa manusia diidentikkan dengan binatang? Sebab pada dasarnya manusia tidak jauh berbeda dengan binatang. Manusia memiliki kesamaan sifat dengan binatang. Perbedaan utama hanya terletak pada adanya akal. Dengan akal inilah manusia memiliki potensi untuk dididik dan berkembang. Oleh karena itu sangat tepat jika dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Sebab jika tidak melalui proses pendidikan, maka kadang-kadang sifat manusia tidak jauh berbeda dengan binatang.

Bagi K.H. Muhammad Zuhri, proses pendidikan memiliki tujuan utama untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam hal ini akhlak merupakan prioritas utama. Beliau berpesan agar jangan sampai orang hanya pandai otaknya saja, tapi kering akhlaknya. Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak manusia dengan segala macam ilmu pengetahuan tetapi mengisi jiwa mereka dengan akhlak yang mulia. (Bandingkan juga M. Athiyah al-Abrasyi, *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, terj., Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 1).

Dengan demikian ada dua unsur yang menjadi tujuan pokok K.H. Muhammad Zuhri dalam proses pendidikan, yaitu membentuk akhlak yang mulia dan membentuk manusia yang berpengetahuan. Untuk mewujudkan kedua tujuan pokok itulah, beliau berusaha mencurahkan tenaga dan pikiran. Beliau rela tidak memiliki apa-apa (harta kekayaan), yang terpenting anak-anak beliau telah memenuhi kedua unsur di atas (berakhlak dan berpengetahuan). K.H. Muhammad Zuhri pernah berkata kepada penulis “Sebenarnya ibumu (istri beliau) bisa saja memiliki emas berlian dan intan permata yang banyak, jika semua uang yang ada itu digunakan untuk membeli perhiasan, akan tetapi ibumu rela tidak memakai semua itu demi untuk membiayai proses pendidikan anak”.

Memang harus diakui, dalam hal pendidikan, perhatian K.H. Muhammad Zuhri dan istri begitu besar. Beliau tidak pernah mematahkan semangat anak-anaknya dalam belajar. Selama kepentingannya untuk pendidikan, beliau selalu siap memperjuangkannya. Misalnya jika ada salah seorang anak beliau memerlukan dana untuk keperluan pendidikan (membeli buku, praktik, SPP kuliah dan lain-lain), meski pada saat itu beliau tidak memiliki uang, beliau tidak pernah menyatakan dan mengeluhkan bahwa uang sudah tidak ada. Beliau tetap mengiyakan dan menjanjikan akan memberikan uang tersebut meski harus pinjam uang (berhutang kepada orang lain).

Beliau pernah menyatakan bahwa dia tidak meninggalkan warisan berupa harta benda kepada anak-anaknya sepeninggalnya, tetapi Kyai menyatakan bahwa warisannya adalah pendidikan yang beliau tanamkan di dalam jiwa anak-anaknya. Itu semua merupakan modal dasar dalam mengembangkan kehidupan.

B. Islam dan Kewajiban Pendidikan

Perhatian K.H. Muhammad Zuhri terhadap pendidikan sesungguhnya tidak terlepas dari pemahamannya terhadap doktrin agama. Beliau menyadari bahwa agama sangat menekankan pentingnya pendidikan. Islam memerintahkan manusia belajar. Hal ini tercermin dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (Q.S. al-Alaq; 1-5). Di samping itu, Islam menurut beliau bukan saja sekedar memerintahkan manusia memiliki ilmu, tetapi lebih jauh dapat mengamalkannya. Bukankah Allah membenci orang yang mengatakan begini dan begitu, sementara dia sendiri tidak mengamalkannya. Di dalam Q.S. al-Shaf: 2-3 Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman kenapa kamu mengatakan apa yang tidak engkau kerjakan, amat besar kebencian di sisi Allah kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. Demikian pula al-Gazali menyatakan meski seseorang membaca ratusan ribu masalah tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tiada faedahnya. Ilmu baru ada manfaatnya jika diamalkan (Athiyah al-Abrasyi, 1993, h. 45).

Betapa Islam begitu memperhatikan terhadap pendidikan dapat dilihat dalam perspektif sejarah perkembangan Islam di zaman Nabi. Pada saat itu, masyarakat tidak banyak yang terdidik. Lalu Nabi datang untuk membebaskan keterbelakangan pendidikan, sosial dan budaya. Orang-orang Islam baik laki-laki maupun wanita diwajibkan Nabi untuk belajar, bahkan sebagian guru diambil dari mereka-mereka yang beragama Nasrani.

Hal ini juga yang mendorong Kyai untuk banyak terjun ke dunia pendidikan dengan cara melakukan pencerahan kepada masyarakat. Berdirinya pesantren dan adanya majelis taklim di desa dan sekitarnya merupakan bukti nyata dari obsesi beliau dalam memperjuangkan kelangsungan pendidikan.

Menurut beliau, jika merujuk kepada Alquran dan al-Hadis, tidak ada satu teks atau nash pun yang menyuruh manusia bodoh, justeru sebaliknya Islam memerintahkan manusia untuk terdidik. Allah berfirman dalam Q.S. al-Zumar: 9 yang artinya “... adakah sama orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan”. Demikian pula dalam beberapa hadis Nabi terdapat perintah untuk mencari ilmu meski sampai ke negeri Cina. Oleh karena itulah jika umat Islam benar-benar mengamalkan ajaran agamanya, maka sesungguhnya tidak ada umat Islam yang terkebelakang.

Untuk merealisasikan ajaran agama itu, maka Kyai berupaya mengoptimalisasikan proses pendidikan di dalam keluarga dan masyarakatnya, sebab beliau yakin bahwa apa yang dilakukan itu mesti bernilai ibadah. Di samping memperhatikan kewajiban pendidikan bagi anak-anaknya K.H. Muhammad Zuhri juga memperhatikan proses pendidikan keluarga dekatnya. Oleh karena itu ada beberapa anggota keluarga dekatnya yang menjadi orang sukses berkat arahan dan bimbingannya dalam pendidikan.

Akan tetapi lagi-lagi Kyai menekankan bahwa kewajiban pendidikan itu jangan hanya terfokus di bangku sekolah. Pendidikan dapat dilakukan di sekolah, masyarakat dan rumah tangga. Pendidikan nalar/otak (kecerdasan intelegensia)

banyak ditransformasikan di sekolah, sementara pendidikan akhlak (kecerdasan emosional) banyak digodok di rumah tangga maupun masyarakat. Di rumah K.H. Muhammad Zuhri sering menyampaikan nasehat, wejangan atau arahan yang sifatnya pembentukan akhlakul karimah, dari bangun tidur hingga pergi tidur.

Penulis teringat ketika makan-makan bersama beliau, tiba-tiba beliau mengambil ikan dan nasi lalu diserahkan kepada kucing. Beliau berkata: *“Kita wajib mensyukuri ni’mat Allah sebab kita masih diberikan Allah kelebihan makanan dan dapat diberikan kepada kucing, sementara nun jauh di sana ataupun di sekeliling kita, masih banyak orang yang tidak berkecukupan. Jangankan untuk memberi kucing, untuk memenuhi perutnya sendiri saja masih tidak cukup”*.

Bagi penulis, ungkapan bijak seperti itu merupakan proses pendidikan dalam rangka meningkatkan kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Tampaknya K.H. Muhammad Zuhri betul-betul mengerti makna pendidikan yang dianjurkan dalam agama Islam.

C. Islam Maju Karena Pendidikan

Jika Kyai ditanya kepada Islam maju? Jawabannya karena pendidikan. Demikian pula jika ditanya kenapa Islam mundur? Jawaban yang sama akan muncul. K.H. Muhammad Zuhri memiliki keyakinan bahwa faktor penyebab kemunduran dan kemajuan Islam itu adalah pendidikan. Oleh karena itu, bagi Kyai tidak ada alasan untuk mengabaikan pendidikan. Kyai bercita-cita agar Islam dapat kembali ke masa jayanya dahulu di mana Islam hampir menguasai $\frac{3}{4}$ (tiga perempat) belahan dunia ini. Pada saat itu Islam bukan saja sebagai sebuah ideologi agama, tetapi menjadi sebuah kekuatan politik, sosial dan ekonomi. Islam menjadi negara adidaya yang disegani oleh kawan maupun lawan.

Semua itu disebabkan Islam mengalami pencerahan dengan pesatnya pendidikan. Di zaman keemasan Islam, filsafat berkembang hingga ke dunia Barat yang ditransfer melalui dunia pendidikan.

Lain dahulu lain pula sekarang. Islam saat ini mengalami kemunduran akibat kualitas sumber daya manusia. Menurut catatan statistik, kondisi pendidikan umat Islam masih jauh dari yang diharapkan. Data statistik tahun 1994 menyebutkan jumlah putus sekolah umat Islam usia SD (7-12) sekitar 19,7 juta. Usia SLTP (13-15) sekitar 13,9 juta. Usia SLTA (16-18) sekitar 18,9 juta dan usia Perguruan Tinggi (19-23) sekitar 16,1 juta.

Kondisi ini menuntut kerja keras semua komponen masyarakat untuk mengembalikan citra umat Islam sebagai umat yang terbaik. Oleh karena itulah K.H. Muhammad Zuhri terpanggil untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk masyarakat. Demikian pula kualitas pendidikan Islam menurut beliau juga sangat terletak kepada kualitas sumber dayanya. Selama ini lembaga pendidikan Islam kurang diminati akibat kesalahan internal umat Islam. Ketiadaan daya tarik lembaga pendidikan Islam menyebabkan lembaga ini menjadi alternatif kedua atau ketiga bagi mereka yang menemui jalan buntu untuk masuk ke lembaga yang diinginkan.

Pada suatu hari terjadi dialog antara K.H. Muhammad Zuhri dengan salah seorang tokoh masyarakat. K.H. Muhammad Zuhri ditanya kenapa tidak memasukkan anak-anaknya ke SMA dan ke UNLAM (Universitas Lambung Mangkurat) atau ke perguruan tinggi umum lainnya padahal anak-anak Kyai sangat potensial? Beliau menjawab, itulah kesalahan umum masyarakat muslim. Jika ada anak-anaknya yang pintar dia masukkan ke SMA atau UNLAM, tetapi jika ada anak-anaknya yang tidak pintar dan nakal dia masukkan ke Aliyah atau IAIN. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam (Mts, Aliyah, IAIN) hanya menampung orang-orang yang minim kualitas. Jadi wajar saja kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum.

Mestinya menurut Kyai, anak-anak yang potensial tersebut dimasukkan ke lembaga agama sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki kualitas sumber daya manusia yang tidak diragukan lagi.

D. Demokrasi Pendidikan

Jika berbicara tentang demokrasi pendidikan, K.H. Muhammad Zuhri adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan. Bagi beliau, keberhasilan dalam proses pendidikan sangat tergantung kepada penerapan demokrasi di dalam dunia pendidikan.

Pemikiran tentang demokrasi pendidikan memberikan corak tersendiri dalam kehidupannya, karenanya beliau dikenal luas di masyarakat sebagai tokoh pendidik. Siapapun pasti mengakui dan angkat topi kepada beliau atas kegigihan dan usaha-usaha beliau di dunia pendidikan.

Beliau bukanlah orang yang bertipologi fanatis primordial dalam pendidikan, tetapi seorang demokrat sejati. Dalam hal demokrasi pendidikan, beliau tidak membedakan dunia pendidikan di NU dan Muhammadiyah misalnya. Selama pendidikan itu baik, berkualitas dan bertanggung jawab, maka beliau akan setuju dan mendukungnya. Karena itu, meskipun beliau adalah seorang tokoh/ulama dari Nahdhatul Ulama (NU), namun anak-anak beliau banyak dididik dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah. Sebuah tradisi yang sebenarnya jarang dilakukan oleh tokoh-tokoh NU tradisional.

Beliau juga tidak membedakan pendidikan antara laki-laki dan wanita. Keduanya harus berjalan seimbang, saling memberi dan menerima. Bukankah menurut beliau Rasul tidak pernah membedakan pendidikan laki-laki dan wanita. Oleh karena itulah, beliau sepakat dengan konsep Muhammad Abduh (salah seorang pemikir dan pembaharu Mesir) tentang *Co Edukasi*, yaitu adanya kesempatan hak yang sama antara laki-laki dan wanita dalam proses pembelajaran. Karena itu K.H. Muhammad Zuhri tidak pernah melarang wanita dan laki-laki belajar dalam suatu ruangan yang sama, selama proses ini tidak mengganggu.

Beliau senantiasa membuka dialog dengan berbagai pihak tanpa mempertentangkan perbedaan konsep dari masing-masing pihak. Bagi beliau perbedaan paham, konsep dan pemikiran justru akan menambah wawasan dalam berpikir.

Menyangkut anak-anak perempuan beliau yang tidak sempat menikmati bangku kuliah, beliau menyatakan bahwa di pikirannya memang ada keinginan yang kuat untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuan untuk meneruskan kuliah, tetapi di tengah jalan mereka ternyata memilih menempuh kehidupan berumah tangga.

K.H. Muhammad Zuhri juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siapa yang mau belajar tanpa tergantung pada batasan usia, namun disesuaikan dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Demikian pula soal lamanya waktu belajar. Tidak pernah terlontar dari mulut beliau “Nak...kamu cukup sampai Aliyah saja atau sampai sarjana S1 saja”. Bagi beliau selama yang bersangkutan mampu, baik otak maupun finansial, maka tidak ada kata berhenti dalam belajar. Beliau sangat menyayangkan keluarga yang sebenarnya memiliki kemampuan finansial (dana/keuangan), tetapi membatasi ruang gerak pendidikan anak-anaknya.

Apa yang digagas beliau tentang demokrasi pendidikan itu tidak terlepas dari keinginannya untuk mengarahkan proses pendidikan. Sebab menurut beliau pendidikan yang tidak terarah tidak menghasilkan sesuatu yang maksimal. Dalam hal ini orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mengarahkan proses pendidikan anak-anaknya. Betul anak memerlukan dana, pakaian, buku dan sepeda motor untuk menunjang pendidikannya, tetapi nasehat dan doa dari orang tuanya merupakan unsur yang tidak boleh diabaikan.

Banyak orang yang amat percaya suksesnya pendidikan tergantung kepada kemampuan finansial, padahal menurut Kyai, hal itu bukanlah satu-satunya. Oleh karena itu, selama anak-anak beliau bersekolah, arahan, bimbingan dan kunjungan Kyai turut mempengaruhi kesuksesan anak-anaknya.

BAB VII

MENGHADAP ALLAH

A. K.H. Muhammad Zuhri Wafat

Mengejutkan ... tersentak ... kaget atau mungkin tidak percaya, itulah yang muncul di benak orang jika mendengar berita wafatnya K.H. Muhammad Zuhri. Kenapa demikian? Sebab kepergian beliau tidak menunjukkan adanya tanda-tanda. Beliau tidak sakit seperti kebanyakan orang.

Hal ini menyadarkan kepada kita semua akan arti dan hakekat kematian. Dia tidak mengenal orang tua atau anak-anak, sakit atau sehat, datangnya siang atau malam. Jika Allah sudah berkehendak, maka kematian itupun pasti datang kepada manusia. (Q.S. al-Munafiqun: 11). Karena kepergian beliau yang mendadak itulah, maka kebanyakan anak-anak beliau dan keluarganya tidak sempat melepaskan kepergiannya. Beliau meninggal pada hari senin 22 April 2002 pukul 17.00 di atas tempat sujudnya setelah/di saat melaksanakan shalat ashar.

Berita kepergian almarhum cepat tersebar ke berbagai pelosok dan wilayah. Dengan menggunakan media telepon dan radiogram serta dari mulut ke mulut, berita itu hampir 90% menyebar hingga terdengar oleh hampir semua keluarga termasuk ke Makassar Sulawesi Selatan di mana penulis tinggal.

Ketika itu menjelang magrib seperti biasa penulis pergi ke mesjid Rahmatul Ummah yang terletak di samping rumah di Pandang-Pandang Sungguminasa Kabupaten Gowa untuk menjadi imam shalat magrib. Selesai shalat saya pulang ke rumah dan dikabarkan oleh istri penulis bahwa K.H. Muhammad Zuhri telah pergi selamanya. Mendengar berita ini saya tidak langsung percaya lalu duduk sejenak di kursi dan kembali menanyakan sumber berita tersebut. Istri saya menyatakan Isa Anshari telah memberitakan lewat telepon.

Mendengar penjelasan ini, hati saya mulai gundah, resah, gelisah dan sedih, namun rasa tidak percaya terus muncul di hati. Lalu penulis naik ke rumah lantai dua tempat penulis tidur dan menghubungi *handphone* (HP) Husnul Yaqin menanyakan kebenaran berita tersebut. *Handphone* Husnul Yaqin tersambung dan apa yang diberitakan sebelumnya memang sebuah kenyataan. Penulis terbata-bata berbicara dengan Husnul Yaqin dan akhirnya penulis tidak sanggup melanjutkan pembicaraan. Lidah terasa kaku, pikiran seakan buntu, hati terasa terpaku dengan berita duka tersebut, air mata menetes membasahi pipi. Lalu penulis menyuruh istri untuk melanjutkan pembicaraan telepon dengan Husnul Yaqin agar menanggungkan penguburan hingga penulis tiba di tempat.

Malam itu jadual ceramah saya di rumah M. Fahmi Jl. Monginsidi Makassar, saya batalkan digantikan oleh Ust. Drs. Misbahuddin, M.Ag. Seterusnya saya mencari tiket pesawat untuk pulang ke Banjarmasin.

Di saat bersamaan pada malam itu, di kediaman almarhum K.H. Muhammad Zuhri mulai berdatangan sanak keluarga, karib kerabat dan anak cucu beliau. Mereka semua terkejut dengan wafatnya K.H. Muhammad Zuhri. Semua orang membaca Alquran dan bergantian mendekati jasad almarhum. Anak-anak beliau dengan setia pada malam itu mendampingi almarhum menuju waktu pagi. Di pagi Selasa, hampir semua keluarga sudah berada di tempat, namun anak almarhum Syarifuddin, S.Ag., M.Ag. dan Drs. H. Barsihannor, M.A. (penulis) dan istri Dra. Hj. Gustia Tahir, M.Ag. masih dalam perjalanan menuju rumah duka. Syarifuddin, S.Ag., M.Ag., istri (St. Arafah, S.Ag.) dan anaknya Muhammad Syarif Adipradana bersama Drs. H. Jamhuri Khalid, SH. dan rombongan tiba pagi itu juga. Sementara penulis masih transit di Surabaya menunggu pesawat tujuan Banjarmasin yang akan berangkat pukul 13.30 (WIB).

Sekitar pukul 10.00 WITA, jasad almarhum dimandikan dan dikafani selanjutnya dishalatkan. Tidak kurang dari ribuan manusia shalat fardhu kifayah di kediaman almarhum hingga menjelang shalat ashar. Kurang lebih 10 menit sebelum shalat ashar dilaksanakan H. Barsihannor dan istri yang ditunggu-tunggu oleh keluarga telah tiba. Jenazah almarhum dibawa ke mesjid dan dishalatkan lagi sesudah shalat ashar diimami oleh H. Barsihannor.

Sesudah shalat ashar dan kifayah, almarhum langsung dibawa ke kuburan yang berlokasi di samping rumah beliau sendiri. Lokasi ini ditentukan sesuai dengan amanat K.H. Muhammad Zuhri sewaktu hidup.

Derai air mata, tangis dan kepiluan menyelimuti pemakaman beliau di sore itu. Suara pembaca talqin (H.M. Bustani, K.H. Muhyiddin dan H. Harmain) turut mengharu birukan dan menghanyutkan perasaan para pengantar jenazah. Pemakaman almarhum sore itu dipimpin oleh Guru M. Ramli.

Selamat jalan Kyai, selamat berjumpa dengan kekasihmu (Allah), tugasmu sudah selesai, kami rela melepaskanmu. Bagi kami jasadmu memang tiada, tapi semangatmu tetap menggema. Engkau tidak wafat, tetapi engkau hidup di sisi Tuhanmu.

... Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal di jalan Allah, bahwa mereka itu wafat, mereka itu sesungguhnya hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Q.S. al-Baqarah: 154).

B. Aktifitas Sebelum Wafat

Sebelum wafat, empat bulan sebelumnya K.H. Muhammad Zuhri beserta istri dan Kasmamiah (anak) pergi ke Makassar dalam rangka menghadiri acara wisuda Magister (S2) Syarifuddin di IAIN Alauddin yang dilaksanakan pada hari Sabtu 23 Desember 2001.

Sebelumnya pada hari Kamis 21 Desember 2001 K.H. Muhammad Zuhri dan rombongan bertolak ke Makassar menggunakan Merpati Nusantara Air – transit Balikpapan – dan pukul 16.00 Wita, beliau mendarat di Bandara Hasanuddin Makassar. Di saat beliau tiba, tidak ada sedikitpun tanda-tanda

kelelahan meski beliau sudah berumur. Pada hari sabtu, beliau juga menyempatkan menghadiri acara wisuda sarjana di IAIN Alauddin.

Menggunakan hari-hari di Makassar, penulis sempat mengajak beliau keliling kota Makassar dan sempat pula mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Pada 31 Desember 2001 beliau kembali ke Banjarmasin menumpang pesawat Merpati Nusantara Airline.

Di Banjarmasin, K.H. Muhammad Zuhri seperti biasa seringkali mengadakan silaturahmi baik kepada sahabatnya maupun kepada anak-anaknya. Seakan sudah merasakan akan datangnya kematian, beliau menyempatkan diri berkunjung ke rumah-rumah anaknya, baik di Pelaihari, Banjarmasin dan Kapuas yang kebetulan pada saat itu di Kapuas dan Pelaihari diadakan acara selamat dalam rangka kepergian kedua kalinya Hj. Nazirah (anak) beserta suami H.M. Zaini ke Mekkah serta Drs. Imam Zarkasyi (anak) beserta istri Rusydiah.

Beliau juga sempat ke Palangkaraya dalam rangka mengantar Syarifuddin yang telah lulus mengikuti seleksi penerimaan dosen di STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Palangkaraya.

Sebuah kesyukuran bagi beliau sebab tahun-tahun menjelang kepergian K.H. Muhammad Zuhri, banyak anugerah Allah yang Dia tampakkan seperti berangkatnya ke tanah suci Hj. Nahriah (anak) beserta suami H. Asmara Hadi, A.Md., Hj. Muthmainnah (cucu) dan suami H. Kastalani (tahun 1998), H. Barsihannor dan istri tahun 2000, sedangkan di tahun 2001 ada tiga rahmat Allah, yaitu berangkatnya ke tanah suci Drs. H. Imam Zarkasyi dan istri, Hj. Nazirah dan suami serta diterimanya Syarifuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen STAIN Palangkaraya.

C. Isyarat Wafat

Jika mau ditelusuri ke belakang, sebenarnya isyarat kematian K.H. Muhammad Zuhri telah dapat dibaca. Berikut penulis kemukakan beberapa isyarat tersebut:

1. Persediaan peralatan kematian

Kurang lebih tiga tahun sebelum wafat K.H. Muhammad Zuhri telah menyediakan peralatan kematiannya seperti kayu (ulin) untuk pembuatan peti mayat, kain kafan, kapur barus, kapas dan pewangi-pewangi lainnya. Semua peralatan itu sering diperlihatkan kepada keluarganya khususnya kepada anak-anaknya. Ini mengisyaratkan kesiapan beliau untuk dipanggil Sang Pencipta. Apa yang dilakukan beliau memang sangat jarang dilakukan oleh kebanyakan orang. Biasanya orang justru takut menghadapi kematian dan biasanya tidak ingin membicarakan hal tersebut. Akan tetapi untuk yang satu ini K.H. Muhammad Zuhri tampak siap menghadapinya.

2. Pesan di Makassar

Di saat K.H. Muhammad Zuhri berada di Makassar dalam rangka menghadiri acara wisuda Magister Syarifuddin, S.Ag., M.Ag., beliau berpesan kepada penulis untuk menyiapkan uang sekitar Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah). Penulis bertanya kenapa? Beliau menjawab “Supaya kamu siap-siap pulang jika saya meninggal mendadak”.

Demikian pula ketika beliau berkunjung dalam rangka silaturahmi ke rumah-rumah keluarga istri penulis di Makassar, beliau selalu berkata bahwa kedatangannya ini merupakan untuk yang terakhir. Karena itu beliau juga memaksakan untuk berziarah ke makam Syekh Yusuf (penyiar Islam di kerajaan Gowa), ke makam Sultan Hasanuddin (pahlawan nasional) dan ke Balla Lompoa (istana raja-raja Gowa). Hal ini beliau lakukan karena menurutnya kedatangannya ke Makassar merupakan yang terakhir.

3. Selesaiannya studi Syarifuddin, S.Ag., M.Ag.

K.H. Muhammad Zuhri pernah berkata bahwa sesungguhnya tugas-tugasnya sudah selesai, terkhusus tanggung jawab keluarga dan membina pesantren. Hanya ada satu hal yang masih ditunggu beliau yaitu belum rampungnya studi Syarifuddin di Makassar dan belum jelasnya prospek kerja yang menjadi tumpuannya.

Namun berkat kegigihan, obsesi, komitmen dan doa, akhirnya Syarifuddin sukses meraih gelar Magister (M.Ag.) di bidang pendidikan dan syariah serta yang lebih melegakan beliau lagi adalah diterimanya Syarifuddin sebagai PNS (dosen di STAIN Palangkaraya).

Keberhasilan ini merupakan kebahagiaan bagi semua keluarga. Artinya perjuangan beliau selama ini yang mengorbankan tenaga, pikiran dan materi tidak sia-sia.

Penulis seringkali berbicara kepada istri bahwa tampaknya tugas-tugas keluarga sudah dirampungkan oleh K.H. Muhammad Zuhri dan jika beliau meninggal pun, kami sekeluarga ikhlas melepaskan kepergiannya.

D. Detik-detik Wafatnya

K.H. Muhammad Zuhri wafat hari senin 22 April 2002 pukul 17.00. Satu hari sebelum wafatnya, K.H. Muhammad Zuhri menyuruh orang lain membersihkan semua halaman rumahnya. Pada malam senin beliau memimpin dan menjadi imam shalat hajat dalam rangka pembangunan rumah salah seorang penduduk desa Rumpiang.

Pagi harinya, beliau merasakan tidak enak di bagian perut dan meminta tukang urut untuk mengurutnya (memijatnya). Di saat itu terjadi perbincangan antara almarhum dengan tukang urut yang isinya antara lain:

- a. K.H. Muhammad Zuhri ikhlas meninggalkan masyarakatnya.
- b. Harta yang ditinggalkan cukup untuk keperluan istri beliau.
- c. Anak-anak beliau sudah berhasil.

d. Beliau masih ragu dan gamang, siapa nanti yang akan menggantikan posisi beliau dalam memimpin dan memberikan pengajian di majelis ta'lim.

Untuk poin (d) ini, K.H. Muhammad Zuhri juga tidak dapat menjawab dan juga tidak ada amanah kepada siapa tugas itu diberikan.

Selesai diurut, K.H. Muhammad Zuhri pulang ke rumah, lalu istirahat hingga makan siang. Selesai shalat zuhur, beliau istirahat dan tidur. Tidurnya tampak nyenyak dan pulas hingga tidak sempat bangun pergi ke mesjid untuk shalat ashar. Karena hari semakin sore, sementara almarhum belum shalat, maka istri beliau membangunkannya untuk menyuruh shalat ashar. K.H. Muhammad Zuhri pergi ke belakang mengambil air wudhu lalu masuk ke kamar untuk shalat. Istri beliau membiarkan beliau shalat sendirian dan pergi keluar untuk membersihkan kotoran ayam yang ada di teras. Namun alangkah terkejut dan kaget istrinya ketika masuk ke kamar mendapati K.H. Muhammad Zuhri sudah terbaring di sajadah (tempat sujud shalat) menghembuskan nafas terakhirnya.

K.H. Muhammad Zuhri pergi ... pergi untuk selamanya, meninggalkan kesan dan pesan praktis yang tiada ternilai harganya. Pergi dengan seberkas senyum di wajahnya ... senyum kebahagiaan menghadap Sang Pencipta.

BAB VIII

KESAN-KESAN

K.H. Muhammad Zuhri memiliki banyak aktifitas di masyarakat, baik sebagai ulama, pendidik maupun pejuang. Banyak kesan yang ditinggalkan oleh beliau selama mengarungi kehidupan ini.

Dalam kesempatan ini, penulis hanya sempat mewawancarai atau meminta tulisan dari orang-orang terdekat beliau. Berikut beberapa komentar dan tulisan tersebut.

Beliau Suami Sejati

(Hj. Aluh Jamilah/Istri K.H. M. Zuhri)

Kurang lebih 60 tahun kami hidup berumah tangga, banyak pengalaman, kenangan dan kesan yang begitu indah selama mendampingi beliau sebagai seorang istri. Meski saya bukanlah seorang wanita yang berlatar belakang pendidikan memadai, namun banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan langsung dari beliau. Saya merasa bahagia dan bangga dapat mencurahkan semua kemampuan saya, baik sebagai ibu rumah tangga, istri maupun pendidik bagi anak-anak. Ada kalimat yang senantiasa terlontar dari ucapannya agar saya senantiasa bersyukur kepada Allah “Luh! (maksudnya Aluh), kamu harus bersyukur kepada Allah, sebab dari rahimmu tersebut keluar para sarjana (maksudnya anak-anaknya) yang siap membangun masyarakat”. Dalam pandangan saya beliau memang seorang pendidik yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, karena itu saya selalu tabah dan sabar ditinggalkan beliau selama mencari ilmu, meski kami harus berpisah kurang lebih 7 tahun.

Pendidik yang Demokrat

(Drs. Isa Anshari MZ)

K.H. Muhammad Zuhri adalah sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanah, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Penampilannya yang sederhana banyak menarik simpati orang lain yang mengenalnya, apalagi setelah menyadari dan mengetahui keilmuan yang dimiliki oleh beliau yang pernah mengecap pendidikan di pondok pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Apa yang dia katakan adalah apa yang selalu ia amalkan dan sebaliknya.

Dibalik penampilannya yang sederhana, K.H. Muhammad Zuhri adalah sosok pendidik sekaligus pemimpin umat. Beliau adalah pejuang dan pengabdian yang tak kenal menyerah. Dikenal sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Beliau adalah sosok yang peramah dan sangat komunikatif kepada siapapun tanpa memandang status sosial. Tidak heran jika beliau memiliki banyak sahabat karib.

Jiwa pendidik selalu melekat dalam kesehariannya. Beliau dikenal sebagai pendidik yang terbuka, demokratis dan inovatif. Di samping itu memiliki sikap

toleran kepada siapa saja sebagai wujud apresiasi terhadap cara pandang maupun landasan berfikir setiap orang yang berbeda satu sama lain. Namun di balik sikap toleransinya, beliau tidak suka terhadap segala bentuk pelanggaran norma sosial, susila dan norma agama.

Fitrah manusia sebagai sosok makhluk sosial yang interdependensi dengan makhluk lain menjadi bagian dari sosok K.H. Muhammad Zuhri. Beliau meyakini siklus rezeki yang berputar atas keikhlasan beramal. Makanya kerap kali beliau tidak segan-segan merogoh sakunya atau mengeluarkan hartanya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkannya tanpa sempat terlintas di benaknya jika beliau sendiri memerlukan harta tersebut. Beliau meyakini akan kemurahan Sang Maha Pemurah (Allah) bahwa urusan rezeki dijamin oleh-Nya. Segala materi yang kita miliki adalah amanah atau titipan Allah. Bahwa di setiap materi yang dimiliki terdapat hak orang lain. Meskipun jauhnya tempat yang dituju dan kuatnya deraan kesulitan hidup, namun tak pernah menyurutkan langkah-langkah beliau untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongannya.

Hampir setiap detik hidupnya diwarnai dengan keceriaan meski menjelang akhir hayatnya. Ciri khasnya yang periang, humoris dan suka bersahabat seakan-akan menghilangkan makna ketuaan dan keuzuran fisiknya. Beliau adalah sosok yang ikhlas tiada batas. Kesederhanaan dalam berfikir dan bertingkah laku tidak menyebabkan dirinya terlena dan lengah oleh tipu muslihat dunia. Segudang pengalaman hidup telah dikantonginya dan dengan senang hati pula dia berikan pengalaman itu kepada orang-orang di sekitarnya. Beliau sering bertutur kepada anak-anak dan keluarganya untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya asal tidak merugikan orang lain. Dengan ilmu harta bisa didapat dan dengan ilmu pula manusia terpelihara.

Ikhlas, Tanpa Pamrih

(Hj. Nazirah, H. Imam Zarkasyi, Kasmamiah, Hj. Nahriah dan H. Husnul Yaqin)

Menurut Hj. Nazirah, Abah (Ayah) tidak pernah mengharapkan balasan dari segala apa yang pernah beliau berikan, baik pengorbanan harta beliau, pikiran, tenaga dan perasaan demi pendidikan anak-anaknya. Demikian pula dalam pandangan Imam Zarkasyi, semasa hidupnya, Abah tidak pernah mengeluh dalam hal mengeluarkan biaya pendidikan. Beliau pun tidak pernah menahan untuk mengeluarkan biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Bahkan menurut penuturan Kasmamiah, beliau sama sekali tidak memperdulikan seberapa besar uang yang pernah ia keluarkan, terpenting bagi beliau adalah anak-anaknya dapat sekolah dan mewujudkan cita-citanya. Abah tidak pernah berkata apakah harta yang ia keluarkan akan kembali. Apakah pengorbanannya akan mendapat balasan?

Di sisi lain menurut Hj. Nahriah, beliau merupakan sosok orang tua yang sangat bijaksana. Misalnya di kota Pelaihari, ada dua orang anaknya (Imam dan Nahriah) yang tinggal bertetangga. Suatu ketika, tepatnya satu minggu sebelum wafatnya, kedua kakak beradik ini terkesan meminta perhatian beliau, agar mau menginap di tempat mereka. Lantas beliau mengambil keputusan untuk tinggal

sehari penuh di rumah H. Imam Zarkasyi dan sore hari, menjelang magrib, beliau pindah dan bermalam di rumah Hj. Nahriah. Sosok K.H. Muhammad Zuhri memang arif dan bijaksana dan beliau selalu berusaha tidak mengecewakan apalagi menyakiti hati anak-anaknya, demikian menurut menurut H. Husnul Yaqin.

Mertua dan Orang Tua yang Adil

(H.M. Zaini, Hj. Endang S., Ahmad Mursada Nor, Hj. Rusdiah, H. Asmara Hadi, Hj. Mariani, Hj. Gustia Tahir dan St. Arafah)

Menurut H.M. Zaini dan Endang Suharti, K.H. Muhammad Zuhri adalah mertua dan orang tua yang adil. Beliau senantiasa berada di tengah dan tidak pernah pilih kasih terhadap para menantunya. Dalam pandangan Ahmad Mursada dan Hj. Rusydia beliau selalu bertindak arif terhadap semua menantunya sehingga tidak ada kesan, beliau memihak salah satu di antaranya. Menurut Hj. Mariani dan St. Arafah, pada momentum yang tepat, biasanya beliau memberikan nasehat sekaligus solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Di sisi lain, K.H. Muhammad Zuhri senantiasa memberikan contoh yang terbaik kepada semua anak dan menantunya, menurut penuturan Asmara Hadi, beliau senantiasa memberikan contoh teladan dalam hal pendidikan. Beliau sudah membuktikan dan menunjukkan kepada anak-anak dan menantunya bagaimana usaha beliau mendidik anak. Tinggal bagaimana kemampuan anak-anaknya mencontoh jejak beliau.

Di samping hubungan para menantu dengan beliau adalah sebagai mertua, lebih dari itu K.H. Muhammad Zuhri adalah guru mereka. Menurut salah seorang menantunya (Hj. Gustia Tahir), meski tidak pernah mengajarnya secara langsung di sekolah, tetapi setiap kali dia berhadapan dan berbincang-bincang, sekian banyak ilmu dan pengalaman yang diperoleh. Beliau sesungguhnya seorang guru sejati yang tidak pernah pelit memberikan ilmu dan pengalamannya kepada orang lain.

K.H. Muhammad Zuhri sering berpesan kepada anak dan menantunya agar mengamalkan ilmu yang dimiliki, sebab ilmu tanpa amal laksana pohon yang tak berbuah, tidak terlalu banyak manfaat yang diambil oleh orang lain.

Menurut Hj. Gustia Tahir, meski pertemuannya tidak sesering seperti halnya orang-orang lain karena berjauhan tinggal dari beliau, tetapi setiap kali bertemu, hampir semua waktu pertemuan terisi dengan petuah, nasehat, filsafat hidup, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Kesan lain yang ditangkap oleh beliau adalah kejujuran yang menjadi identitasnya. Kejujurannya meliputi cara berfikir, berbuat dan berkata-kata. Semua gerakan seirama dengan perkataannya dan semua perkataannya juga seirama dengan perbuatannya. Beliau mengingatkan orang tidak jujur pasti hancur, sementara orang yang jujur pasti mujur dan disayang oleh Allah maupun manusia.

Ayahku Figur Sejati

(Syarifuddin MZ)

Seiring dengan perputaran waktu, pada hari senin 22 April 2002 saat itu jarum jam mengarah ke angka 5 sore waktu di Palangkaraya. Terdengar bunyi telepon berdering, lalu kuangkat dan terdengar suara parau yang mengabarkan bahwa ayahanda telah pergi dengan tenang menghadap Sang Pencipta. Dengan linangan air mata dan sekujur tubuh terasa kaku kuucapkan *Innalillahi Wainna Ilaihi Rajiun* semoga Allah swt. mengampuninya dan memberikan tempat yang layak di sisi-Nya.

Saat itu terlintas sejenak kebersamaan yang pernah kulalui bersama beliau. Banyak kenangan indah yang terukir dalam diriku atas didikan beliau yang telah membentuk karakter jiwaku.

Dalam tulisan ini, hanya sedikit uraian dan ungkapan kalimat yang bisa kutuangkan tentang pribadi ayahanda K.H. Muhammad Zuhri mengingat banyaknya pribadi luhur yang beliau miliki yang terukir lewat pengabdian selama hidup baik untuk keluarga, masyarakat, agama dan bangsa.

Aku adalah anak terakhir dari 11 bersaudara (3 orang telah meninggal dunia), yang terlahir pada tanggal 11 Nopember 1971. Sebagaimana kebanyakan anak bungsu lainnya maka predikat sebagai anak manja pun melekat pada diriku. Meskipun aku anak manja, ayah tetap memperlakukan sama dengan kakak-kakak lainnya, sehingga tidak ada perbedaan di antara kami dan merasa dianaktirikan atau dilebihkan satu sama lain dalam pemberian kasih sayang ataupun masalah lainnya. Maka aku pun tumbuh dan berkembang secara wajar walaupun terkadanh sifat manjaku itu muncul tapi tidak melebihi batas kewajaran.

Aku merasa sangat beruntung dan bersyukur kepada Allah swt. Karena K.H. Muhammad Zuhri ditakdirkan sebagai ayahku. Ulama kharismatik dan pendidik sejati. Sehingga beliau menjadi figur sejati dan idola bagi diriku.

Sebagia ayah, beliau tidak pernah bosan-bosannya dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, walaupun di tengah-tengah kesibukan antara tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, pemimpin agama dan pendidik ada saja waktu yang terluang untuk berada di antara keluarga.

Salah satu bukti beliau memiliki perhatian dan kasih sayang yang cukup tinggi adalah seperti setiap ada permintaan dari anak-anaknya, maka beliau hampir tidak pernah menolak selama permintaan itu terjangkau secara akal dan materi. Apalagi yang berkenaan dengan kepentingan pendidikan, maka untuk hal itu sedapat mungkin beliau penuhi. *Prinsip yang beliau pegang adalah tidak mau membuat anak kecewa, sebab kata beliau akan membuat akal menjadi buntu.* Begitu pula ketika aku sudah tidak lagi serumah dengan beliau karena melanjutkan pendidikan di kota Banjarmasin, Jawa dan juga Makassar dan terakhir saat bertugas di kota Palangkaraya, beliau senantiasa menelpun atau datang menengok untuk menanyakan keadaanku baik masaah keuangan ataupun pelajaran/tugas dan tidak lupa memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna dalam menjalani hidup ini. Aku sedikitpun tidak merasa diintervensi walaupun sudah berumah tangga, karena yang beliau lakukan itu merupakan bentuk kepedulian seorang ayah terhadap anaknya.

Betapa besar perhatian yang beliau berikan kepadaku seakan-akan tidak pernah putus. Sungguh dalam kasih sayang yang beliau curahkan hingga akhir

hayatnya seakan tidak pernah kering. Keikhlasan yang luar biasa betul-betul beliau tunjukkan dalam mengemban amanat dari Allah swt. sehingga segala tenaga dan pikiran serta harta semua beliau kerahkan demi keberhasilan anak-anaknya.

Tegas dan disiplin dalam berbuat tapi bijaksana dalam bertindak. Sejuk kata-katanya dan damai nasehatnya, itulah pribadi yang beliau miliki sehingga sampai tidak terasa sebenarnya beliau sedang menegurku. Karena itu selama aku hidup bersama ayah, tidak pernah kudengar beliau berkata kasar atau marah kepadaku akibat perbuatan yang kulakukan sekalipun terkadang itu perbuatan salah. Kalimat yang keluar meluncur dari mulutnya itu terasa dingin bagaikan telaga air yang menyegarkan dan memadamkan gelora api di dada ketika aku sedang kecewa atau merasa hampa dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga aku senantiasa merindukannya di saat aku jauh dari sisi beliau.

Sebagai seorang ulama, beliau memiliki pribadi yang menyenangkan baik bagi semua tingkatan usia ataupun golongan. Beliau senantiasa memposisikan diri sebagai perekat umat, sebagai tempat umat bertanya baik yang berkenaan dengan masalah dunia seperti kapan harus menanam bibit padi untuk bercocok tanam ataupun masalah agama. Beliau tidak mau membicarakan hal-hal yang khilafiah, sehingga umat selama dalam binaannya memiliki konsep agama yang mapan dan kesatuan pandangan dalam melaksanakannya. Beliau senantiasa memberikan pesan kepadaku, agar jangan mengungkit persoalan khilafiah ketika ceramah atau dalam berkhotbah.

Sosok ulama yang dihormati, tetapi tidak gila hormat. Beliau tidak hina bila ikut belajar atau berguru pada orang yang lebih pandai atau menurut beliau cukup berilmu meskipun orangnya masih muda. Pernah ada seorang pemuda datang ke kampung beliau, pemuda tersebut sudah lama tinggal di Mekkah, maka tanpa merasa turun derajat, beliau adalah orang pertama yang datang untuk belajar atau bertanya jawab dengan membawa sebuah kitab ke rumah pemuda itu. Perbuatan beliau itu menjadikan orang tersebut terangkat derajatnya dan dihormati dalam masyarakat. Setelah beliau meninggal dunia, si pemuda dipercaya untuk meneruskan pengajian yang selama ini beliau bina.

Begitu pula ketika para mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin KKN akan mengadakan program ceramah agama setiap usai shalat magrib dan subuh di mesjid, maka dengan senang hati beliau menyambut program tersebut dan memposisikan diri sebagai pendengar yang baik.

Sosok beliau yang suka terbuka dan hormat kepada semua orang tidak terkecuali kepada anak-anak membuat beliau dikagumi masyarakatnya dan sekitarnya bahkan beberapa pejabat teras. Pemda ataupun tokoh pendidik dan tokoh politik yang mengetahuinya menaruh hormat kepadanya. Beliau berpesan dengan mengutip sebuah hadis Nabi saw. *“Sayagilah orang yang ada di atas bumi, pasti yang di atas (langit) akan menyayangimu”*. Bentuk penghormatan itu diwujudkan dalam memuliakan tamu, walaupun beliau sendiri dalam keadaan sangat letih atau sibuk, tidak pernah berkata *nanti saja bertamu*. Ini merupakan konsep hidup beliau yang selalu ingin menggembirakan hati orang mukmin (*idkhaalu as-suruur ‘ala qalbi al-muslimin*) dengan menjalin silaturahmi kapan dan di mana pun.

Sebagai seorang pendidik, maka persoalan pendidikan atau sekolah sangat beliau perhatikan. Ke mana pun keinginan anak-anaknya untuk menggapai cita-cita senantiasa beliau dukung. Berapa pun ongkos yang harus dibayar selalu diusahakan demi keberhasilan cita-cita tersebut. Seperti ketika keinginanku melanjutkan studi ke pascasarjana. Disadari biaya untuk itu sangat besar dan rasanya beliau tidak mempunyai kesanggupan dari segi finansial untuk hal tersebut, tapi sebagai pencinta pendidikan beliau memberikan dukungan yang luar biasa tidak saja moril tapi juga materil sampai akhirnya aku dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang tersebut dan berhasil meraih Magister Agama. Berkat do'a dan restu beliau pula akhirnya aku diangkat sebagai dosen di STAIN Palangkaraya sebuah cita-cita yang selama ini aku impikan.

Selain itu juga beliau menanamkan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya dan juga orang lain. Dalam usia senja beliau masih suka ikut belajar ke tempat Guru Sekumpul. Kata beliau banyak hikmah yang dapat diambil dari keikutsertaan beliau dalam pengajian. Di samping mendapat tambahan ilmu pengetahuan juga menyambung silaturahmi.

Dalam usia yang sudah sangat uzur dan dengan kondisi badan yang sering sakit-sakitan, beliau secara ikhlas masih menyempatkan diri untuk menyumbangkan ilmu yang beliau miliki dengan membuka pengajian agama seperti fiqih, tasawuf ataupun amaliah lainnya untuk orang dewasa dan pelajaran nahwu sharaf untuk anak-anak Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Kegiatan beliau ini tetap berlangsung sampai detik terakhir menjelang ajal tiba.

Kini beliau telah tiada, seiring dengan purnanya tugas beliau sebagai seorang ayah, ulama dan pendidik. Hanya kenangan kebersamaan yang senantiasa terbayang dengan nasehat beliau yang telah terpatri dalam lubuk hati serta wajah nan teduh menggambarkan ketenangan saat kembali, saat berjumpa dengan Allah swt. Sebuah perjumpaan yang senantiasa dirindukan oleh orang-orang yang shaleh seperti beliau. "Selamat jalan ayah, do'a kami senantiasa menyertaimu, semoga Allah swt. Meridhaimu. Amin.

Guruku dan Seperti Ayah Kandungku

(Drs. H. Jamhuri Khalid, SH.)

Salah satu yang menjadi kenangan dan tak boleh dilupakan selama hayat masih dikandung badan bahkan sampai ke akhirat pun adalah seorang hamba Allah yang termasyhur bernama K.H. Muhammad Zuhri (alm). Beliau aku anggap guruku dan seperti ayah kandungku sendiri. Aku adalah keponakan beliau, yang termasuk salah satu kebanggaan dan kesayangan beliau. Ayahku sendiri bernama Khalid bin Arsyad yang telah pergi untuk menghadap Ilahi pada tahun 1993 di Kuala Kapuas.

Mengapa K.H. Muhammad Zuhri aku anggap seperti ayah kandungku, begini sekilas historisnya. Sejak aku masih kecil dalam usia 6 tahun aku diserahkan oleh ayahku kepada beliau untuk diasuh dan dididik serta disekolahkan ke Ma'had Tarbiyah Islamiyah Rumpiang sampai tamat tahun 1965. Kemudian melanjutkan ke

PGAN 4 tahun di Jambu Burung dan lulus tahun 1970, PGAN 6 tahun Banjarmasin 1973, selanjutnya meneruskan ke Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin sampai meraih gelar Sarjana Muda tahun 1976 dan Sarjana Lengkap 1982.

Pada tahun 1976 aku dijodohkan dengan seorang perempuan kesayangan beliau dan masih ada hubungan keluarga denganku (sepupu sekali) yang bernama Hj. St. Norma binti Rasyidi. Perkawinan kami dikaruniai 5 orang anak perempuan dan kini kami menempati sebuah perumahan yang berlokasi di jalan Pasir Mas Kompleks Citra Indah No. 6 Tjilik Riwut Palangkaraya.

Selama dalam asuhan beliau banyak jasa dan kenangan yang sangat terasa manfaatnya hingga sekarang yaitu antara lain:

1. Sewaktu aku hidup serumah dengan beliau beserta anggota keluarga, kami semua dididik dan diajari berbagai disiplin ilmu seperti pelajaran agama, umum, ilmu nahwu sharaf bahkan dilatih untuk senantiasa berbicara dalam dua bahasa yaitu Arab dan Inggris.
2. Pada tahun 1979 aku berhasil diangkat menjadi PNS dengan jabatan Panitera dan Hakim sampai tahun 1990. Pada tahun-tahun berikutnya aku menjadi Hakim/Ketua di Sampit (Kotim) 1990-1999. Ketua Pengadilan Agama Kodya Palangkaraya tahun 1999-2002 dan sebagai Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Kalimantan Tengah pada tahun 2002.

Semua keberhasilan tersebt tak lepas dari didikan dan doa beliau bersama-sama dengan ayah kandungku. Jadi beliau pun kuanggap sebagai ayah kandungku.

Pertemuan yang sangat berkesan dan masih terasa membekas di dada yaitu beberapa hari sebelum beliau meninggal, beliau datang ke Palangkaraya dan beramanat kepadaku "*H. Jamhuri, engkau aku amanahi, tolong adikmu Syarifuddin ini tentang kepegawaian dengan tempat tinggal kehidupannya di Palangkaraya ini*", lalu kujawab "*Insy Allah, sukses sampai tujuan*".

Ketika malam terakhir sebelum ke Banjarmasin beliau banyak mengadakan pembicaraan empat mata mengenai agama dan amaliah lainnya sampai pukul 24.00 akhirnya beliau berkata, "*Nah ji (haji) aku meninggalkan/salinkan amaliah yang baik barangkali aku tidak sempat lagi menyalinkannya kepada orang lain dan hanya kepada engkau karena usiaku sudah tua dan sering sakit-sakitan. Aku mendoakan kepada engkau semoga sukses segala-galanya*". Lalu beliau membaca doa...Amin.

Sampai tidak terasa air mataku menetes membasahi pipi, aku berfirasat dalam hati, barangkali ini amanat dan doa terakhir untukku.

Manusia yang Konsisten
(Beliau melakukan apa yang beliau katakan)
(H. Ja'far Husin)

Kami semua terkesima melihat Pak Kyai ikut kerja bakti pengerasan jalan kampung. Padahal usianya sudah lanjut dan tenaganya tidaklah sekuat semasa usianya masih muda. Kami pun menyarankan agar beliau beristirahat saja, cukup mengawasi kami dari kejauhan. Namun saran kami ditolak oleh beliau, karena beliau

bertanggung jawab atas seruan kerja bakti yang beliau sampaikan pada malam hari sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa dalam hal gotong royong sebagai orang tua harus memberi teladan yang baik kepada yang lebih muda. Janganlah kita tidak ikut dalam kegiatan yang disepakati bersama. Janganlah pula memikirkan besar kecilnya sumbangsih yang kita berikan, tetapi berbuatlah sesuai dengan kemampuan sebagai perwujudan dari konsistensi kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Mutiara Terpendam dari Desa

(Drs. Hasbi Salim)

Di samping memiliki hubungan keluarga, K.H. Muhammad Zuhri adalah guru saya baik ketika saya sekolah di Pondok Abnau Amin, juga di Madrasah Aliyah al-Irsyad. Di samping itu beliau juga guru privat (khusus) saya dalam memperdalam ilmu nahwu di mesjid al-Muhajirin Rumpiang.

Walau begitu dekat hubungan saya dengan beliau, tetapi saya berusaha bersikap objektif dalam memberikan kesan tentang pribadi beliau.

a. Hubungan keluarga

Saya masih ingat ketika beliau datang dari tanah suci, beliau langsung berziarah ke kubur almarhum ayah saya (Maslan Yazidi) yang telah meninggal dunia ketika K.H. Muhammad Zuhri berada di tanah suci. Hal ini menunjukkan bahwa beliau begitu akrab dengan keluarga saya, bahkan tidak jarang beliau menyanjung ayah saya. Menurutny ayah sangat loyal terhadap pimpinan dan selalu disiplin dalam menjalankan tugas serta mencintai keluarga.

Pada saat saya berada di rumah, beliau sering menemui saya walaupun hanya sekedar menanyakan bagaimana tentang pelajaran. Saya juga sering mengantar beliau ke tempat-tempat tertentu di mana beliau diminta untuk memberikan ceramah atau bersilaturahmi dengan para ulama yang lain, misalnya ke rumah H. Muhiddin yang berada di Gambut.

Pada waktu-waktu tertentu beliau meminta saya untuk menyetrika pakaian dan saya tentu saja merasa senang karena dapat membantu beliau, apalagi pakaian tersebut akan dipakai untuk pergi ceramah atau memberikan pelajaran di majelis ta'lim.

Menurut ibu saya (Hj. Arbayah), beliau sering menanyakan saya, kapan saya pulang dari Banjarmasin (pada saat itu saya sedang kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin), bagaimana perkembangan pendidikan saya dan sebagainya. Beliau sangat senang mendengar perkembangan pendidikan saya maju. Jika saya pulang justeru beliau yang menemui saya ke rumah dan menanyakan tentang perkuliahan (saya jadi malu sendiri kenapa bukan saya yang menemui beliau). Rupanya itu semua menunjukkan *ketawadhu'an* (kerendahan hati) beliau. Dia tidak mengharapkan penghormatan atau disayangi, tetapi beliau selalu menghormati dan menyayangi orang.

b. Mutiara yang berlimpahan

Selama bergaul dengan beliau, baik sebagai keluarga maupun sebagai guru, banyak sekali mutiara yang terlontar dari lidah beliau, hanya saja tidak dapat saya ungkapkan keseluruhan mutiara tersebut. Sebagiannya dapat saya ungkapkan di sini yaitu:

1. Kalau kamu hapal *al-Ajurumiah* (kitab tata bahasa Arab), Insya Allah kamu menjadi orang berilmu (alim) dan disegani orang (Alhamdulillah saya pada waktu itu hapal).
2. Yang namanya duit (dapat dibelanjakan) itu adalah duit yang ada di saku kita, bukan yang ada di bank atau di tangan orang lain meski jumlahnya banyak. Demikian pula yang namanya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ada di kepala, bukan yang ada di buku atau perpustakaan.
3. Harta dapat dicuri atau dirampok, sebaliknya ilmu tidak.
4. Ilmu jika diberikan semakin bertambah, bukan semakin berkurang.
5. Ulama yang diperlukan sekarang adalah yang menguasai ilmu (ulama intelek).
6. Jangan heran kalau kota dipimpin oleh orang desa. Lihat Rasulullah, beliau orang desa yang memimpin dunia.
7. Jika jangan enggan memberi orang sebab pada hakekatnya apa yang kita peroleh juga dari Tuhan melalui tangan hamba-Nya, bukan langsung dari langit.
8. Putihnya beras bukan hanya karena *lading* (pisau) mesin, tetapi lantaran bergesek-gesek antar sesamanya. Ungkapan ini sering beliau lontarkan untuk memotivasi siswa belajar bersama atau berdiskusi dan *muzakrah*.
9. Kita harus tulus menghormati orang lain sebab penghormatan orang lain akan muncul dengan sendirinya.
10. Manusia secara jasmaniah hanyalah keranjang kotor. Oleh karena itu janganlah kamu tergoda dengan sedikit polesan bedak dan gincu atau pakaian yang mewah lalu melupakan tujuan hidup apalagi iman.
11. Berjabat tanganlah ketika selesai shalat hari raya sebagai pertanda kita saling meminta dan memberi maaf, sebab kita tidak mungkin menemui orang untuk minta maaf ke rumahnya satu persatu.

c. Penutup

Sebenarnya masih banyak pengalaman yang perlu saya paparkan di antaranya mutiara hikmah beliau di saat setiap menjelang shalat jum'at. Semoga tulisan ini dapat melengkapi tulisan Dr. H. Barsihannor, MA. yang bermaksud membuat riwayat hidup ayahnya yang pada dasarnya beliau bukan saja milik keluarga, tetapi juga milik umat dan rakyat.

REFERENSI

A. TERTULIS

Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Dar al-Syabab, t.th.).

Ary Ginanjar Agustian, *Emosional, Spiritual, Quetient (ESQ)*, 2001.

A.M. Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1987).

Banjarmasin Post

Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: Dina Utama, 1993).

al-Bahgdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* (Beirut: Dar al-Alaq al-Jadidah, t.th.).

Depdukbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Fazlurrahman, *Islam and Modernity* (Chocagol: The University of Chicago Press, 1984).

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).

Harian Fajar Makassar.

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).

Iman Baqir al-Shadr, *al-Madarah al-Quraniyah* (Beirut: Dar al-Taaruf, 1980).

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1974).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustamin A. Gani dkk. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Syuruq, t.th.).

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).

Radar Post Banjarmasin.

Sahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: al-Ikhlash, t.th.).

Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor* (Gontor: Gontor Press, 1996).

Tim Penyusun, *Warta Dunia Pondok Modern Gontor (Wardun)* (Gontor: Gontor Press).

Yusuf Qardawi, *Fi al-Farq Illallah ila Niyat wal-Ikhlash*, terj. K. Sukardi (Jakarta: al-Kausar, 1995).

B. DOKUMENTASI

Photo-photo
Sertifikat-sertifikat kegiatan
Penghargaan
Dan lain-lain

C. WAWANCARA

K.H. Muhammad Zuhri
H. Aluh Jamilah
Muhammad Ja'far
Dan lain-lain

